

# **BAB I**

## **Dasar-Dasar Teologi**

### **1. Konsep mengenai Teologi**

Pengertian teologi perlu dijelaskan maknanya agar mendapatkan pemahaman yang integral dan sistematis. Aliran teologi menyatakan bahwa suatu tindakan disebut bermoral jika tindakan itu sesuai dengan perintah Tuhan. Sedang tindakan buruk yaitu yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuntutan moral yang baik dalam hal ini telah digariskan oleh agama dan tertulis dalam kitab suci dari masing-masing agama. Perkataan teologi saja tampaknya masih samar, karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain itu, masing-masing penganut agama menyakini dirinya berdasarkan wejangan Tuhan.

Sebagai jalan keluar dari kesamaran itu ialah dengan jalan mengkaitkan etika teologi ini dengan jelas kepada suatu agama. Contohnya etika teologi Kristen, etika teologi Yahudi

dan etika Teologi Islam. Hal ini mengingatkan perkataan teologi masih bersifat umum sehingga perlu ada kejelasan aliran teologi mana yang yang dimaksudkan. Konsep ten-tang teologi terkait dengan pengertian tata cara untuk men-dekatkan diri pada Tuhan.

Agama Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW pada mulanya hanya pada kalangan terbatas, yaitu keluarga dan sahabat terdekat. Dalam waktu yang relatif singkat Islam berkembang dengan pesat. Sepeninggal Nabi Muham-mad SAW, agama Islam disyiarkan oleh empat sahabat yang terkenal dengan gelar *Khulafaur Rasyidin*, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Afan dan Ali bin Abi Thalib.

Pada tahun 1258M, kota Baghdad yang selama lima abad menjadi pusat peradaban Islam di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah ditaklukan oleh bangsa Tartar, Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan (Gibb, 1483:12). Hal ini menyebabkan kepemimpinan Islam bergeser di tangan kaum sufi (John dalam Abdullah, 1974: 119). Selanjutnya para saudagar Islam mengalihkan usahanya ke Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada abad ke-13 sampai 14 daerah Gujarat di India menjadi sangat ramai.

Semenjak abad ke-13 itu, sudah terjadi hubungan politik dan dagang antara orang-orang di kepulauan Nusantara dengan Arab, Persia, India, dan Cina. Hubungan dagang terjadi terutama melalui jalur laut yang melewati pelabuhan-pelabuhan besar. Pelabuhan penting di Sumatera yaitu Lamuri, Aceh, Barus, Bagan Siapi-api dan Palembang. Pelabuhan utama di Jawa yaitu Sunda Kelapa, Pekalongan,

Semarang, Jepara, Tuban dan Gresik telah tumbuh semenjak awal abad 14 Masehi. Para pedagang asing yang datang ke pelabuhan tersebut sambil menunggu datangnya musim yang baik bagi pelayaran, mereka membentuk koloni. Semenjak tahun 674 M di pantai barat Sumatera sudah ada koloni-koloni saudagar yang berasal dari negeri Arab. Pada abad ke-8 M di sepanjang pantai barat dan timur Pulau Sumatera diduga sudah ada komunitas-komunitas muslim. Makam Maulana Malik Ibrahim selalu dikunjungi oleh masyarakat luas sebagai apresiasi mereka terhadap kepeloporannya sebagai penyebar Islam serta keberadaannya sebagai wali yang biasanya dianggap memiliki *daya linuwih* atau supernatural (Djamil, 2000).

Mengenai hubungan dengan asal usul dan rute masuknya Islam ke Jawa terdapat juga teori yang berbeda satu sama lain, yaitu: Islam masuk ke Jawa berasal dari Arab secara langsung. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia berasal dari mazhab Syafii, suatu mazhab yang pada waktu itu sangat dominan di wilayah Semenanjung Arabia bagian selatan. Hal ini dikuatkan dengan adanya anggapan bahwa pada waktu itu sudah ada rute pelayaran melalui Persia dan India ke wilayah timur. Pendapat ini dikemukakan oleh Nieman dan dikuatkan oleh Pijnaple. Di kalangan pengamat Indonesia, maka Hamka masuk dalam kategori yang menyatakan demikian ini. Islam masuk ke wilayah Jawa melalui jalur India. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Snouck Hurgronj ketika memberikan kuliah perpisahan di Universitas Leiden. Ia

mengatakan bahwa Sumatera dan Jawa mengenal Islam lewat kontak yang terjadi dengan pedagang-pedagang dari India.

Tahun 1471 M kerajaan tersebut mengalami kekalahan dari orang-orang Vietnam Utara sehingga keluarga kerajaan mengungsi ke wilayah Malaka. Dari sini mereka lalu melanjutkan perjalanan ke wilayah-wilayah kota pelabuhan di Pantai Utara Jawa. Islam masuk ke wilayah Jawa berasal dari Cina. Pendapat ini didasarkan cerita dari Jawa Timur yang berasal dari *Serat Kandha* yang me-nyatakan bahwa Raden Patah adalah anak seorang wanita Cina. Anggapan ini dikuatkan oleh cerita yang beredar di Jawa Barat atau sejarah Banten yang menyebutkan raja Demak sebagai Pati Raja Cina. Hikayat Hasanudin disebutkan dengan nama Cek Ko Po berasal dari Mongolia. Dalam *Naskah Melayu* yang diterbitkan Parlindungan dijelaskan secara rinci mengenai elemen-elemen Cina yang agak menonjol seperti bangunan klenteng besar yang konon semula adalah masjid yang dibangun oleh seorang muslim Cina yang masuk wilayah Indonesia pada masa kerajaan maritim mereka.

Bukti sejarah yang paling faktual barangkali adalah ditemukannya Batu Nisan kubur Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H atau 1082 M. Sartono Kartodirjo, mengatakan bahwa batu nisan itu merupakan bukti yang konkret bagi kedatangan Islam di Jawa. Pada nisan makam itu tercantum prasasti berhuruf dan berbahasa Arab, yang menyatakan bahwa makam itu adalah kuburan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H bertepatan dengan tanggal 1

Desember 1082 M, yang berarti masih dalam jaman Kediri (1042-1222).

Batu nisan yang menyebutkan nama wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun ini diperkirakan bahwa di pantai Jawa yaitu Gresik, Tuban dan Jepara sudah ada komunitas Islam yang merupakan pusat perekonomian, perdagangan, pendidikan dan penyebaran agama Islam. Dari pusat perdagangan di pelabuhan Sumatera dan Jawa ini agama Islam lalu menyebar ke seluruh pelosok Nusantara dan kepulauan lainnya. Maulana Malik Ibrahim, tokoh agama Islam bangsa Arab, pada tahun 1399 datang ke Pulau Jawa. Beliau dari Arab lalu tinggal di Perlak dan Pasai, ke Gujarat, dan akhirnya menetap di Gresik sampai meninggalnya tahun 1419 M (Zuhri, 1981: 231).

Berdasarkan rumitnya hiasan yang terdapat pada beberapa batu nisan dan lokasinya yang dekat dengan situs ibukota Majapahit, maka Damais seperti dikutip Ricklefs menarik kesimpulan bahwa batu-batu nisan itu mungkin untuk menandai kuburan-kuburan orang Jawa yang terhormat, bahkan ada kemungkinan anggota keluarga raja. Di kampung Gapura kota Gresik juga terdapat makam kuna, yaitu kubur Malik Ibrahim yang meninggal tahun 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan 8 April 1419. Oleh karena itu, batu-batu nisan Jawa Timur tersebut memberi kesan bahwa beberapa orang anggota kaum elit Jawa memeluk agama Islam pada masa kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha sedang berada di puncak kejayaannya.

Pengislaman kepulauan Indonesia merupakan jerih payah usaha mereka. Di istana Islam yang terdapat di sepanjang pantai Jawa, mereka mendapat sambutan yang cukup meriah sebagai ahli spiritual dan intelektual. Mobilitas sosial mereka yang begitu kosmopolit, pergaulan luas, mempunyai jaringan antar bangsa, mempunyai daya pikir, dan penuh dengan kecakapan, membuat daya tarik pihak istana Islam. Mereka direkrut sebagai tenaga ahli, penasihat, dan bahkan diminta untuk membantu memimpin usaha (De Graaf dan Pigeaud, 1989:31).

Ahli tasawuf memberi pelajaran kepada para penghayat kebatinan Jawa mengenai ilmu sosial kontemporer. Isi wejangan yang dituju Amalun khasanah yang diteladani, diperhatikan dengan sepatutnya, dipilih yang bermanfaat, dan bagi lazimnya jaman sekarang. Menuju ke kemajuan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan di tanah Jawa. Jangan sampai terlalu ketinggalan dalam hal pengetahuan. Dahulu para ahli bahasa terpikat pada soal pengetahuan untuk menguasai kehidupan sejati. Akhirnya asyik dalam kesibukannya mempelajari soal kematian sehingga masalah keduniaannya menjadi sangat terabaikan. Karena tidak dipikirkannya kini yang dikehendaki oleh para sarjana winasis diusahakan agar diperhatikan.

Adapun keselamatan dunia supaya diusahakan agar tinggi derajatnya. Agar tercapai tujuannya tapi jangan lupa akan tata hidup dari pendahuluan. Amalun khasanah membebas sebagai dasar maksud baik agar tercapai tujuan hidup. Jangan abai budaya Jawa begitulah maksudnya. Sesungguhnya

nya hati nurani bagai tubuh menyelam dalam lautan api. Tapi tetap terapung saja akhirnya memberikan sasmita. Pada hari Rabu Legi, pada bulan Sura bulan purnama tahun Wawu sang sangkala dihitung. Bahni maha astra candra saat menyusun Kitab Amalun khasanah ini.

Alasannya karena itulah terpaksa menyusun terdorong hati untuk memberi wejangan halus. Agar selamat beserta rahasianya hanya memikirkan keselamatan dunia. Dan menuntun dalam memperhatikan semua perbuatan orang lain. Meski tak ada gunanya sudah tak terpikirkan dalam hati. Karena kurang perhitungan pemikiran terlanjur berbuat yang menyesatkan. Dalam wejangan itu bagai menulis dengan jari. Tapi harus didasari kepandaian, karena itu permintaan kepada semua yang hendak mencipta aturan pengetahuan. Memberi wejangan sesuka hati hendaklah diresapkan dalam hati. Karena dalam inti wejangan itu seperti orang linglung sehari-hari, tetapi tetap berkehendak memberi wejangan.

Mengenai rahasia wejangan jaman dahulu hanya mengambil wejangan yang terlupakan. Lalu diolah sekedarnya yang diajarkan oleh para ahli, beserta para sarjana winasis terdahulu yang sudah termashur. Mahir dalam ilmu pengetahuan, pandai dalam mempelajari keilmuannya, dan siap memberikan wejangan sebagai perwujudan pengabdianya. Wejangan dalam buku Amalun khasanah, isinya juga mengenai hidup sejati. Itulah yang menjadi watak para sarjana winasis yang ahli. Hatinya seperti cendana indah meskipun ditebang, dipotong-potong pun hanya akan menyebarkan bau

harum semerbak. Karena hatinya luas bersih bagai angkasa yang jernih tersapu awan semburat. Wejangannya dalam mendalami pengetahuan dan dalam hati tak hentinya memberi petunjuk. Memberikan derma kepada orang banyak karena sudah berhasil menghindari segala kehendak yang tak baik. Hatinya suci bersih, baik budi pekertinya, suka memberi sesama manusia, dan bijaksana suci seperti telaga yang bening yang tentu tampak mulia sekali.

Perputaran siang malam tak lain yang diharapkan hanyalah keselamatan dunia raya yang diagungkan dalam wejangan. Dipelajari dan didalami, dipelajari setiap hari agar berhasil menjadi teladan anak muda. Dihayati sebagaimana mestinya sesuai dengan jaman sekarang. Terserah dalam mengambil teladan mulia, untuk mencapai tujuan hidup. Maksud wejangan yang mula-mula mengenai kedudukan para Brahmana yang sudah benar dan sesuai dengan kedudukannya. Begitu rupa hatinya dalam hati tanpa penutup sesuatu. Karena sudah waspada mengenai letak kedudukannya dan yang harus disembah menjadi sudah biasa dalam menguasai keadaan yang menuju kesejahteraan sejati.

Mengenai kebenaran yang seperti itu sesungguhnya tak terbuka dalam hati manusia yang tanpa pengetahuan dan yang masih bodoh tolol tanpa pemikiran. Karena itu haruslah hati ini mau terus berusaha mengambil teladan pengabdian kepada para Brahmana yang sudah mahir. Sebagai kemuliaan yang sejati. Maksud rasa hati yang sudah sampai pada kebenaran yang sudah hilang kotornya diri. Mencegah segala yang tidak baik bagai tubuh yang cantik bersih. Yang



demikian yaitu jika telah sampai luar dalam. Akhirnya selaras, bersih tak tercampuri apa-apa yang lalu sudah dapat disebut hilang sifat manusianya. Artinya yang seperti itu sudah tak ada Gusti dan hambaNya. Karena sudah hilang rasanya, sedangkan bagi yang tidak tahu pengetahuan yang telah diuraikan tak dapat diceritakan. Bagaimana cara hidupnya, karena sudah penuh dengan bisa hanya kedurhakaan sajalah yang dilakukan, halnya bagi yang sudah kuat budinya.

Latar belakang sebab mendapat lindungan Tuhan. Segala sesuatu yang diceritakan, semua berguna sebagai pengabdianya bagi kesejahteraan negara, karena selalu mendapat lindungan Tuhan. Selamat segala yang dilakukannya, segala tindakan yang tidak baik dijauhan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, ibarat orang yang sudah tahu bahaya dijauhan dari tindakan jahat. Dan hatinya sudah sungguh suci, kedudukannya sudah lebih kuat, yang tetap, demikian sesungguhnya. Sudah menjadi perabotnya, mengetahui satu kebenaran. Manunggaling Kawula Gusti. Keduanya selaras juga memahami itu yang sudah dapat dikatakan sarana sejati, tetap mantap kedudukannya.

Sedangkan alat untuk mencari ilmu yang pertama bersungguh-sungguh tak gentar. Serba baik tutur katanya baik budi bahasanya jika sudah begitu tentu dapat dikatakan sudah siap. Luar dalam sudah selaras madu dan manisnya, telah terasa menyatu yang sesungguhnya tak dapat dipisahkan lagi. Yang kedua dalam bertenggang rasa. Memperhatikan ulah yang kurang baik dicampur dengan ulah kebenaran. Ketahuilah olehmu siap menghadapi mara bahaya jika hidup

mengandung racun. Sungguh tidak pantas dan jika tertawa mengandung rahasia. Lebih baik Contohnya tanpa racun tapi menyindir orang lain. jika demikian sesungguhnya masih dapat dibuka dengan tenggang rasa. Caranya pun tidak sukar, sedang yang ketiga yang disebut ulah perkiraan. Yaitu ulah timbang-menimbang dengan memperhatikan tujuan. Sebagaiimbangan kemampuannya dan kemampuan yang dapat diterapkan harus atas perkiraan yang tepat.

Selanjutnya yang keempat penerapan wejangan-wejangan. Sebagaiimbangan penerapan perkiraan. Mempertimbangkan segi baiknya dan jatuhnya. Pelaksanaan kehendakmu itu dipertimbangkan jangan sampai disertai keterburu-gesaan. Dalam pelaksanaan jangan terburu-buru. Tunggulah sampai semuanya siap, pelan tenang tetapi tetap berhasil. Jangan melupakan wejangan yang terdahulu dan masa kini sebaiknya juga diketahui. Ambillah yang bermanfaat. Adapun yang kelima, kemauan tiga perkara. Pertama sanggup sehidup semati, yang kedua mematkan keinginan, yang ketiga membersihkan diri. Masih ada jika hendak dituliskan semua tapi inti keluhuran.

Pada singkatnya hanya tekad dan niat harus sanggup dan tidak segan-segan melakukan semua pekerjaan. Meski menemui kesulitan jika sudah berani tidak akan goyah. Hadapkan gunung baja ataupun lautan api. jika sudah berani jangan bimbang pada akhirnya keberanianmu itu diakui orang di seluruh negara. Keenam yang lebih utama dapat menguasai berbagai bahasa. Memahami semua bahasa. Mampu mengatasi perhubungan serta mampu mengakrabi

siapa saja. Segala polah tingkah masyarakat semuanya dimengerti. Menggunakan kemampuannya untuk mendapatkan simpati rakyat senegara, selalu memikirkan keselamatan dunia.

Hubungan baik sebagai dasar cinta kasih sesama. Hendaklah mampu menguasai segala kepandaian. Jangan cepat menjadi heran, pandai-pandailah menjaga perasaan. jika terlalu mudah heran ilmunya akan mudah berkurang. Kehilangan kemampuannya karena bagi yang berhati begitu. Semua ilmu muncul dari kemauan dan merasuk ke dalam jiwa. Jadi jagalah jangan sampai nampak. Tidak terlalu jelas kentara hanya terkesan menyungging senyuman. Pandangan mata tampak tenang sesuai dengan rasa hati yang telah melihatnya. jika ada orang pandai yang berpura-pura bodoh. Perhatikan dengan waspada jangan sampai terbuka rahasia sehingga tidak mendapat cela.

Hidup menjadi mantap jika membicarakan ilmu. Pandai-pandailah menyampaikannya agar jadi lebih baik dengan pertimbangan dalam perbuatan segala yang dilakukan hendaklah berdasar kira-kira. Dalam berkata-kata, umpamanya la lampu, ke sana kemari tetap berguna dalam hati tetap akan menarik. Sebab orang pandai yang unggul telah memiliki kemampuan melihat kemahiran orang. Tak terlihat pada raut mukanya tampak sepi tapi menghimpun, menguasai segala kepandaian. Maka dari itu jangan ketahuan dalam penglihatan orang lain. Ditutupi dengan perpaduan rahasia keselarasan tindakan baik dan tenang jika ketahuan orang lain.

Pejuang sejati dan tekadnya orang yang berani mati. Itulah yang menjadi dasar keberanian. Sakit dan malu tak dihiraukan meski begitu jika diperlihatkan dengan terang-terangan, ditunjukkan seketika. Ketika diucapkan, terlalu disampaikan dengan kesombongan. Itu akan dikira orang yang kurang berani, batallah keberaniannya. Hal yang demikian tanpa pertimbangan. Tutar katanya tidak dibatasi, terburu-buru menurut gejolak hati. Agar terlihat keberaniannya tak kuasa mengekang keinginan. Memuaskan hawa nafsu tidak awas dan sadar. Tindakannya tanpa perhitungan hanya terdorong mempertunjukkan keberanian, itu tidak baik.

Sebaiknya tenanglah dan berbicara manis, pandangan mata tenang tapi jangan lengah. Keluarnya tutur kata dengan tenang jika engkau sungguh bersedia. Jangan terburu hendak terlihat keberanian dalam tingkah dan jangan sombong. Seperti banteng mencium mesiu, menggeramkan menakutkan, menerjang dengan penuh kesombongan. Mengaku sebagai yang terhebat di dunia. Sesumbar dengan kesombongan, congkak dan selalu takabur penuh dengan kejumawaan. Mengaku sangat pemberani melebihi orang senegara. Itu tidak tepat, biasanya orang yang akan demikian hanya sebatas itulah kemampuannya sampai tujuannya berganti ketakutan. Pelajaran mengenai ilmu sosial kontemporer di atas berguna bagi kepemimpinan Para penghayat kebatinan Jawa.

## **2. Penghayatan Teologis**

Penghayatan teologis dilakukan oleh penganutnya untuk memperoleh ketenangan batin. Penziar Islam yang

datang mula-mula adalah para pedagang dan para ahli sufi, bukan prajurit-prajurit perang dari negeri Arab atau Persia yang mengadakan penaklukan teritorial. Sedangkan para pedagang tersebut melakukan perdagangan secara baik-baik dan para sufi mengajarkan doktrin-doktrin spiritual yang tentu saja tidak bersifat kekerasan. Kebijakan dari para mubaligh Islam yang datang ke Jawa dan mereka memahami watak dan kepribadian manusia Jawa.

Sifat toleransi dari manusia Jawa sendiri yang mudah menerima setiap yang datang dari luar dan dianggap baik lalu disesuaikan dengan prinsip dan kebudayaan sendiri. Penyebaran Islam di Jawa banyak melalui wejangan-wejangan mistik. Dengan jalan perkawinan antar bangsawan, dan para pemeluk Islam giat memberikan contoh tauladan kepada masyarakat sehingga mudah mendapat pengikut dan memudahkan Islam tersiar secara damai (Solichin, 1977).

Perjuangan para wali dalam menyebarkan serta menyiarkan agama Islam terdapat dua periode bersejarah: Periode Gresik: diprakarsai oleh Kewalian Giri Kedhaton yang dipimpin oleh Sunan Giri dan keturunannya. Pada periode ini hanya disampaikan wejangan-wejangan Islam kepada masyarakat bawah dan pesisiran, pembentukan kader-kader dakwah dan mendirikan pesantren-pesantren. Periode Demak: diprakarsai oleh Kasultanan Demak Bintara. Pada periode ini segala daya upaya, pikiran, kekuatan fisik dicurahkan untuk membentuk masyarakat Islam. Lapangan perjuangan telah meningkat ke politik dan militer (Solichin, 1977).

Kewalian Giri semakin kokoh dan dianggap *wingit* atau keramat (Kamajaya, 1992:4-10). Adanya Kewalian Giri di Gresik ini mengindikasikan bahwa wilayah pengislaman di Jawa terlebih dulu wilayah Jawa Timur. Wilayah itu antara lain Gresik, Tuban, Ampel, dan lingkungan Istana Majapahit. Adapun wilayah Jawa Tengah yang terlebih dulu menerima Islam adalah Demak, Jepara, Kudus dan daerah alas Roban, Batang. Daerah Kudus melalui tokoh Raden Rahmat, sedangkan alas Roban atau Batang melalui perjalanan Raden Patah.

Media yang dipakai dalam penyebaran Islam masa awal adalah menggunakan jalur perdagangan, perkawinan dan pendidikan pesantren, sebagaimana yang dirintis Sunan Ampel. Jalur perkawinan sebagaimana terjadi pada Dwara-wati dari Cempa Muslim dengan Majapahit, atau sebagaimana Raden Rahmat dengan putri Wilwatikta, yang menurut *Hikayat Hasanudin* putri itu lalu bernama Nyai Gedhe Nila. Periode Giri disambung dengan periode Demak. Periode ini diawali oleh keberhasilan para tokoh-tokoh Islam yang didukung para wali mendirikan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Raden Patah.

Setelah Sunan Ampel wafat, mereka mengajarkan segala macam wirid, yang menjadi benih pelajaran ilmu kesempurnaan bagi diri pribadi. Semuanya berasal dari Al Quran, Hadis, Ijmak, Qiyas, sebagaimana disebutkan dalam semua wirid, dan tingkatan-tingkatannya. Adapun wejangan *pertama*, satu angkatan di awal kraton Demak, para wali yang memberi pelajaran hanya sembilan orang wali: Sunan Giri Kadhaton, wejangannya berupa petunjuk keelokan

Dzat, Sunan Tandes, wejanganannya berupa keterangan mengenai kejadian Dzat, Sunan Majagung, wejanganannya berupa keterangan mengenai keadaan Dzat, Sunan Bonang, wejanganannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Makmur, Sunan Wuryapada, wejanganannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Muharram, Sunan Kalinyamat, wejanganannya berupa peneguh kesentosaan iman, Sunan Gunungjati, wejanganannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Muqaddas, Sunan Siti Jenar, wejanganannya berupa sasahidan, Sunan Semawis wejanganannya berupa kawruh kasampurnan.

Sedangkan wejangan *kedua*, satu angkatan lagi di akhir kraton Demak dan kraton Pajang: para wali yang mau memberi wejangan juga sembilan orang Sunan Giri Parapen, wejanganannya berupa petunjuk mengenai adanya Dzat, Sunan Drajat, wejanganannya berupa keterangan mengenai Dzat, Sunan Ngatasangin, wejanganannya berupa keterangan mengenai keadaan Dzat, Sunan Kalijaga, wejanganannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Makmur. Lalu keterangan mengenai segala yang merupakan perlengkapan bagi pengeterapan Dzat, akan tetapi belum jelas urutan masing-masing dalam pelaksanaannya, Sunan Tembayat, diizinkan oleh gurunya yaitu Sunan Kalijaga, untuk mengajarkan wejanganannya berupa hal hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Muharram. Sunan Kalinyamat, wejanganannya berupa hal hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Muqaddas, Sunan Gunung Jati, wejanganannya berupa peneguh kesentosaan iman, Sunan Siti

Jenar, wejangannya berupa persaksian, Sunan Tembayat wejangannya mengenai sangkan paraning dumadi.

Mengenai wejangan *ketiga*, satu angkatan lagi, pada masa akhir kraton Demak hingga kraton Pajang, para wali yang mau memberi wejangan juga sembilan orang: Sunan Parapen, wejangannya berupa petunjuk adanya Dzat, Sunan Darajat, wejangannya berupa keterangan mengenai Dzat, Sunan Ngatasangin, wejangannya berupa uraian mengenai keadaan dzat, Sunan Kalijaga, wejangannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Makmur. Lalu keterangan mengenai segala yang merupakan perlengkapan bagi pengeterapan Dzat, akan tetapi belum diuraikan urutan masing-masing dalam pelaksanaannya, Sunan Tembayat, diizinkan oleh gurunya yaitu Sunan Kalijaga, untuk mengajarkan wejangannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Muharram, Sunan Padusan, wejangannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam tahta Baitul Muqaddas, Sunan Kudus, wejangannya peneguh kesentosaan iman, Sunan Geseng, wejangannya berupa persaksian, Sunan Gribig wejangannya mengenai manunggaling kawula Gusti.

Wirid penjelasan-penjelasan tersebut, maksudnya adalah satu, karena semuanya bersumber pada wejangan Sunan Ampeldenta. Lalu setelah sampai pada jaman Mataram, Sultan Agung Hanyakrakusuma berkeinginan menghimpun kedelapan belas perangkat wejangan tersebut beserta perlengkapan kapannya menjadi satu, agar sempurna pengertiannya. Oleh karena itu lalu disusun menjadi



satu wejangan. Setelah disepakati oleh para ahli makrifat, Sultan Agung lalu menunjuk orang-orang yang diizinkan mengajarkan wejangan tersebut, yaitu: Panembahan Purabaya, Panembahan Ratu Pekik, Panembahan Jurukithing, Pangeran Kadilangu, Pangeran Kudus, Pangeran Tembayat, Pangeran Kajoran, Pangeran Wangga, Panembahan Juminah.

Adapun penjelasan-penjelasan yang telah disatukan tadi, semuanya bersumber pada kutipan-kutipan dari kitab tasawuf, yang masing-masing secara tertib bersendikan pada ilmu. Merupakan pedoman untuk menerangkan firman Tuhan yang Maha Suci kepada Nabi Musa, bahwa manusia itu merupakan tajallinya Dzat yang bersifat Esa. Itulah yang menjadi inti pokok ilmu makrifat, seperti yang diajarkan oleh para nabi dan para wali jaman dahulu, yang disampaikan oleh para pendeta, sebagai awal dari wejangan mereka masing-masing. Sewaktu dihimpun menjadi satu wejangan atas kehendak Sultan Agung dari Mataram, maka sesuaiilah dengan maksud semua wejangan ilmu makrifat. Akhirnya lama-kelamaan wejangan itu diurai lagi, sehingga bermacam-macam pengertiannya, dikarenakan oleh banyaknya orang arif yang menjadi guru, dan mengajarkan ilmu mereka masing-masing. Ada yang mengajarkan perlengkapan ilmu makrifat saja: bahkan kadang-kadang ada yang mengajarkan ilmu kekebalan, ilmu patah, dan sebagainya, yang semuanya merupakan ilmu sosorogan. Maka dari itu lalu diusahakan oleh Kyai Ageng Muhammad Sirrullah di Kedhung Kol, yaitu di sebelah

selatan Kedhung Kol Penganten, dengan ciri tahun: Rong songga warga sinuta dalam tahun Alif 1779 Jawa. Seseorang yang mendapat ilham, diizinkan Tuhan untuk menyusun pengamalan ilmu makrifat, serta menerangkan makna dan maksudnya. Dan harus sesuai dengan wejangan delapan angkatan, yang sudah dikumpulkan menjadi satu, dan lengkap dengan keterangan mengenai pengamalannya.

Dalam masa ini, di Jawa muncul kota-kota baru di wilayah pantai dan pedalaman seperti Demak, Cirebon, Banten, Pajang dan Kotagede. Akan tetapi, dari data arkeologi yang terkumpul dapat diketahui komponen utama kota-kota tersebut, yaitu kraton, alun-alun, masjid agung, pasar, pemukiman penduduk, pemakaman, serta sarana pertahanan keamanan. Semuanya diatur dalam tata ruang tertentu, yang secara garis besar menunjukkan suatu kesamaan.

Ahli tasawuf memberi pelajaran kepada Para penghayat kebatinan Jawa mengenai ilmu pertahanan dan keamanan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Yaitu orang yang marah segunung. jika demikian tak mungkin akan dipercaya lagi. Ibarat siapa yang akan mampu mendekati pintu yang dimakan rayap. Berisik makan siang malam tak ada henti-hentinya. Dari mana dapatnya nanti untuk dapat terus mengabdikan raja dan lagi jika dipercaya sang raja.

Setiap insan perlu memikirkan rahasia, waspadalah dirimu. Harus awas cermat dalam hati, tahu segala sesuatu yang rumit dengan menyamar rahasia dari pembicaraan pada penjahat. Jangan berhenti berpikir teruslah berusaha kuat.

Laksanakan sampai mati kurangi tidur di malam hari tekunlah bersamadi belajarliah untuk mati. Dan ketahuilah caranya mempergunakan perkakas. Demi mengalahkan musuh yang menyerang negara dengan penuh kesigapan dan mampu menangkap isyarat dari raja.

Penjelasannya yaitu yang selalu melihat memperhatikan raut muka. Semenjak mula dan akhirnya jangan sampai tersesat pemikiran. Meski sudah dikatakan pandai mencakup semua pengetahuan. Belum tentu diterima oleh raja jika engkau belum tahu, mengenai apa yang dikehendaki raja. Seperti bertapa memikirkan samadi, usahakan sampai tahu, hakekat yang Mahaagung. Sampai tahu akhirnya tampak yang dikehendaki Yang Mahaagung. Seperti ukiran tergelar di atas layar sampai mengerti segala gerakan wayang tidak usah melihatnya lagi. Dan yang disertai kerahasiaan negara. Melestarikan lagu-lagu dari semula tidak ada lagi. Hanya dari kidungan kakawin, hendaklah juga suka seperti terhadap saudara.

Oleh karena itu agar tepat cara kerjamu menyelaraskan rasa. Gaya lagu-lagu itu dikuasai segala bentuk lagu pun mau. Gubahannya indah enak didengar menyenangkan. Tahu kata-kata yang sulit dan mengandung kiasan. Menggunakan kawi dalam karangannya sang Wadhayaka dari Kediri. jika sungguh begitu akan mendapat perhatian raja. Sang raja memberikan perhatiannya karena merasa senang, terpuaskan keinginan hatinya. jika begitu hidup ini akan lebih baik berusaha agar cukup. Pertama-tama janganlah meninggalkan ketekunan. Rajin bertanya dan meniru kelak akan baik

jadinya. Dan usahakan memperhalus pikiran dengan tutur bahasa yang baik, tapi hati janganlah terlena.

Orang yang menyenangkan hati saja akhirnya tidak pada tempatnya. Sedangkan bagi yang waspada hatinya, Contohnya orang yang bersembunyi. Meski tidak terlihat tetap terkenal ke mana-mana. Dan sikapnya dalam tata negara, yaitu jika ketahuan kesalahannya yang dilakukannya. Tak tahu mana bicara yang keras dan gerakan mata memahami kata orang lain. Akhirnya bukan sisi bicaranya, lalu menimbulkan kesulitan. Bagi yang sedang berbicara dengannya, sedangkan yang menjadi cacat abdi jika tidak baik budinya, bodoh cepat marah dan dungu. Ketika sedang dihadapkan raja terus-menerus terbungong. Sebab terlalu terlena karena kemarahan keinginannya. Akhirnya dianggap membantah dan tolol. Karena itu ketahuilah cara mengabdikan raja. Siapkanlah hatimu menghilangkan kedengkian orang banyak. Menyenangkan hati orang banyak. Sesama yang sedang mengabdikan usahakan selalu akrab dan rukun.

Manusia sebaiknya menjauhkan kemarahan diri, selalulah berwajah ceria. Dalam perjamuan tetaplulah tenang hanya menyampaikan segala nasihat dan segala larangan wejangan yang utama. Carilah ilmu yang tinggi agar berhasil sebagai teladan orang banyak. jika demikian yang mendengarkan tentu akan mencintainya terpesona wejangannya. Semua cinta menganggap seperti orang tuanya. Meskipun sang raja beserta para putra kerabatnya berkenan di hati akhirnya jatuh cinta. Semua abadinya akan berguru kepadanya. Demikianlah sesungguhnya, selalu disetujui oleh orang

lain yang berkenan di hati. Meskipun di negeri asing banyak pula yang menyayangi senang mempelajarinya.

Sedangkan para sarjana winasis dan para petani yang rendah hati dalam semua tingkah lakunya. Penuh perhitungan karena menuruti segala tingkah manusia dengan bahasa yang indah. Yang menyenangkan sesama manusia disertai dengan raut wajah, sebab sudah banyak rasa pangaksamanya. Akhirnya hanya menentramkan hati orang lain sesama makhluk. Dan jika telah mampu menyenangkan orang lain dan pikiran orang semua. Tetap menjadi asal tata krama sudah pantas ditiru, dipercaya dan diteladani. Diminta wejangannya sampai kelak. Nasihatnya dilaksanakan, sedangkan yang menjadi hambatan dalam mempelajari tingkah laku jika ingin imbalan suka berbuat yang tidak baik.

Adapun gerak-geriknya suka hal yang tak baik akhirnya salah tingkah. Melupakan tata krama dan meremehkan jika demikian akhirnya nanti. Tak ayal terkena pengaruh watak yang jahat. Lain dengan keturunan bangsa yang berbudaya. Budiman hatinya mampu setinggi puncak gunung yang sangat tinggi, dan kedalaman lautan Masih terlihat dan angkasa terlihat. Wujudnya yang sejati tampak, sedangkan rahasia manusia yang disimpan dalam hati tak terlihat. Tak dapat diduga karena terlalu dalamnya wujudnya tidak terlihat. Meskipun begitu bagi yang waspada. Mengerti akan pandangan muka mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan, mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai cepat diketahui sesungguhnya. Belajar ilmu pertahanan dan keamanan berguna untuk men-

jaga stabilitas Kraton Mataram. Para penghayat kebatinan Jawa tekun sekali mempelajarinya.

Ketika agama Islam masuk ke Pulau Jawa, maka cerita-cerita Islam ikut masuk juga. Kebanyakan kisah-kisah itu terlebih dulu menggunakan bahasa Melayu (Poerbatjara dan Tardjan Hadidjaja, 1952:123). Perkembangan Islam di Pulau Jawa berkaitan erat dengan peranan kepustakaan Arab. Kepustakaan Arab yang kuat mempengaruhi tradisi kesusasteraan Jawa yaitu bersumber dari karya Al Ghazali, Al Hallaj dan Ibnu Arabi (Zoetmulder, 1990:25). Akan tetapi, hal itu dapat ditelusuri melalui alur hubungan negeri Cempa - Majapahit, karena ada beberapa naskah mengatakan bahwa Cempa telah terlebih dahulu memeluk agama Islam, maka ketika terjadi hubungan perkawinan Cempa Majapahit, orang-orang pendatang dari Cempa telah masuk Islam.

Hal ini juga didukung dengan pemakaman putri Cempa yang mengikuti tata cara Islam. Di samping beberapa temuan Ricklefs terhadap beberapa makam di situs istana Majapahit, yang akhirnya Ricklefs sampai pada kesimpulan bahwa makam-makam tersebut adalah makam orang-orang muslim. Dari tahun-tahun yang tertulis menunjukkan bahwa tahun-tahun tersebut adalah masa Majapahit sedang dalam puncak kejayaan. Puncak kejayaan Majapahit pada saat dipegang oleh Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada yang sangat terkenal. Juga ditemukannya bukti Candi Peri yang bercorak Cempa, yang dibangun pada masa Hayam Wuruk bertahta. Semua ini semakin meyakinkan bahwa setelah tokoh-tokoh muslim semasa Fatimah binti Maimun yang

lebih awal, hubungan Cempa muslim melalui Dwarawati menyebabkan Islam semakin dikenal di Kerajaan Hindu Budha tersebut (Ricklefs, 1974).

Generasi muslim berikutnya yang lalu berperan besar sebagai tokoh penyebar Islam yang sangat berjasa adalah rombongan Raden Rahmat dari Cempa. Mereka inilah yang lalu banyak disebut sebagai tokoh generasi awal yang menjadi penyebar Islam di Jawa. Lepas dari persoalan mengenai kapan masuknya Islam ke Jawa, masalah lain yang tak kalah penting adalah proses inkulturasi, di mana elemen-elemen Islam sangat menonjol dalam kebudayaan lokal. Elemen tersebut terlihat jelas pada dunia sastra Jawa yang memberi inspirasi bagi falsafah hidup gaya *kejawen* (Djamil, 2000).

Salah satu jalan menuju kepada Yang Maha Kuasa, ialah yang dinamakan bersatunya manusia-Allah. Di sini pokok pelajaran, ialah bahwa manusia adalah alat belaka bagi Yang Maha Kuasa, tidak mempunyai kemauan sendiri. Menurut pendapat itu, kesengsaraan dapat dihindari. Keterangan di atas membuktikan, bahwa manusia selalu berusaha untuk mencari keselamatan dan menghindari kesengsaraan. Terang bahwa mereka selalu berusaha dengan jalan yang luar biasa di dunia. Harta benda yang bertumpuk-tumpuk dan kebatinan dianggap sebagai alat untuk menghindarkan manusia dari kesengsaraan, tapi sesungguhnya itu semua selalu menyebabkan rasa takut dan khawatir pada manusia. Sebab karena mempunyai harta benda, manusia takut kalau-kalau akan hilang dan yang menjalankan kebatinan takut akan kedurhakaan.

*Serat Bima Suci* menggambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi, yang juga dikenal sebagai *ngluruh sarira* atau *racut*, mencair dan melaut. Transformasi Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Bima dengan jati dirinya atau Dewaruci dapat diibaratkan pertemuan Musa dengan Khidir. Hasilnya adalah kesadaran kosmis, kesatuan lahir batin, awal-akhir (Supadjar, 1993: 21). Kisah Nabi Khidir terdapat dalam *Suluk Lokajaya* yang menceritakan Nabi Khidir memberi wejangan ilmu *sangkan paraning dumadi* atau tujuan hidup manusia pada Seh Malaya (Marsono, 1996: 221). *Suluk Lokajaya* itu merupakan sastra mistik yang mendapat pengaruh tasawuf Islam.

Tokoh Bima dalam *Serat Bima Suci* menggambarkan satria perkasa dengan kekuatan yang luar biasa dan sebagai seorang brahmana yang mempunyai kearifan batin. *Serat Bima Suci* mengandung nilai mistik tinggi dan berdampak dalam meningkatkan kehidupan rohani orang Jawa. Bima melambangkan seorang ahli mistik Jawa (Haryanto, 1990: 130). Setelah mendapat wejangan spiritual dari Dewaruci, Bima mendirikan perguruan kebatinan di Pertapan Argakelasa dengan gelar Bima Suci atau Bimapaksa yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup. Para penghayat kejawen memperhatikan nilai spiritual di atas dengan penuh kesungguhan.



# **BAB II**

## **Keberadaan Aliran-Aliran dalam Teologi**

### **1. Aliran-aliran Teologi**

Keberadaan aliran teologi meliputi: Aliran Hedonisme, Aliran Eudamonisme, Aliran Utilitarisme, Aliran Deontologi, Aliran Vitalisme. Dalam filsafat Yunani Hedonisme sudah ditemukan oleh Aristoppos dari Kyrene (433-355 SM). Kata Hedonisme berasal dari bahasa Yunani (*hedone* = nikmat, kesenangan). Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia akan menjadi bahagia dengan menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak (Magnis Suseno, 1997: 114). Hal ini terbukti karena semenjak kecil manusia tertarik akan kesenangan dan jika tercapai manusia tidak mencari sesuatu yang lain lagi dan manusia selalu menjauhkan diri dari ketidaksenangan. Kesenangan ini bagi Aristoppos harus

dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan masa mendatang.

Eudamonisme berasal dari bahasa Yunani Eudamonia, artinya kebahagiaan. Eudamonisme merupakan teori etika yang menjelaskan bahwa tujuan manusia adalah kebahagiaan (Ali Mudhofir, 1988: 26). Tokoh yang menganut mengerti Eudamonisme diantaranya Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Bagi Plato yang baik adalah yang mendatangkan kebahagiaan. Philabus Plato memperlihatkan adanya jalan tengah antara dua ekstrim yang berlawanan yaitu keutamaan yang merupakan keseimbangan antara yang kurang dan terlalu banyak (Bertens, 1997: 244). Hidup yang baik menurut Plato adalah keseimbangan ukuran yang diterapkan dalam pilihan-pilihan.

Utilitarisme berasal dari kata utilis artinya berguna, yang dianggap sebagai dasar kebaikan tertinggi adalah bermanfaatnya perbuatan yang baik adalah yang memberikan kegunaan. Menurut utilitarisme, manusia harus bertindak sedemikian rupa, sehingga menghasilkan akibat baik yang sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mengelakkan akibat-akibat buruk. Tindakan-tindakan tersebut harus selalu memperhatikan akibat-akibatnya bagi semua orang (Magnis Suseno, 1987: 123).

Deontologi berasal dari bahasa Yunani Deon, yang berarti apa yang harus dilakukan, kewajiban teori deontologi menganggap suatu tindakan dapat dibenarkan dengan menunjukkan bahwa suatu tindakan itu benar, bukan dengan menunjukkan bahwa tindakan tersebut mempunyai akibat-

akibat baik. Menurut Immanuel Kant, yang bisa disebut baik hanyalah kehendak yang baik. Kehendak itu menjadi baik jika manusia bertindak karena kewajiban. Suatu perbuatan bersifat moral jika dilakukan semata-mata karena hormat pada hukum moral (Bertens, 1997: 255-256).

Secara etimologis kata vitalisme berasal dari bahasa Latin *vita* atau hidup (Ali Mudhofir, 1988: 33). Vitalisme menganggap bahwa perbuatan manusia yang dipandang bermoral ialah apabila perbuatan tersebut menunjukkan daya hidup. Seseorang yang bermoral tinggi ialah yang dapat menunjukkan kekuatannya sebagai orang kuat, seseorang yang istimewa (Niels Mulder, 1988: 39). Aturan moral ini menandang bahwa hidup sebagai nilai yang tertinggi. Dengan demikian aliran ini mengatakan bahwa yang baik adalah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan kekuasaan yang menaklukkan orang lain yang lemah, itu ukuran baik. Manusia kuasa itu pun manusia yang baik (Poedjawijatna, 1982:46).

Penerus kerajaan Majapahit sesungguhnya adalah Kerajaan Demak Bintara. Tradisi sejarah Jawa memaparkan transmisi penyerahan kedaulatan yang dibuktikan oleh peristiwa-peristiwa supranatural dari kerajaan Hindu-Budha yang terakhir, yaitu Majapahit kepada kerajaan Islam yang pertama, yaitu Demak, sebuah kota dagang di pantai utara Jawa (Vickers, 1987:21-58). Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada tahun 1478, dengan ditandai candra sangkala: hilang *ilang kertaning bumi* yang berarti tahun 1400 Jawa (Raffles, 1982:372). Runtuhnya Majapahit ini membuat

daerah pantai seperti: Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Yuwana, Jepara dan Kudus menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit (Kartodirdjo, 1988:28). Kota-kota itu semakin bertambah kokoh dan makmur. Demak berhasil menyusun kekuasaan yang solid, dengan rajanya yang pertama yaitu Raden Patah. Sebelum mendirikan kerajaan Demak, Raden Patah terlebih dahulu membina basis pesantren.

Demak rupanya menjadi satu kekuatan yang menghegemoni sejarah Jawa di lalu hari. Sekitar tahun 1480 M Adipati Demak yang bernama Raden Patah, yang sudah memeluk agama Islam, terang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi. Kota-kota perdagangan itu telah dipengaruhi Islam, sedangkan Majapahit masih beragama Hindu. Ketiga, masuknya Islam ke Indonesia, khususnya ke daerah-daerah Majapahit (Effendy, 1987). Redupnya Majapahit yang semula merupakan kerajaan besar itu disindir oleh para pujangga dengan kata-kata: *Macan galak semune curiga kethul*, artinya hari-mau ganas ternyata hanya keris tumpul. Kekuatan Majapahit yang dulunya melingkupi seluruh Nusantara bahkan sampai Malaysia, Brunei, dan Filipina dengan kekuatan angkatan lautnya yang luar biasa tinggal ompong tanpa kekuatan seperti keris yang tumpul. Setelah kerajaan Majapahit redup dari panggung sejarah Nusantara, lalu muncul kerajaan baru yaitu Kasultanan Demak, yang rajanya masih keturunan dari Dinasti Majapahit. Sultan Demak yang pertama bernama Raden Patah atau Sultan Syah Alam Akbar. Beliau putra

Prabu Brawijaya, raja Majapahit terakhir dan ibunya adalah seorang putri dari Palembang.

Seorang guru yang baik diamanatkan dalam *Serat Bima Suci* dengan kriteria seorang pertapa yang berilmu. Murid harus taat kepada guru, supaya dapat menerima wejangannya dengan baik. Kutipan di atas menunjukkan bahwa guru wajib dihormati, disembah, karena gurulah yang menunjukkan hidup sempurna hingga akhir hayat, yang memberi petunjuk mengenai kebaikan dan dialah yang dapat memberi nasihat sewaktu orang bersusah hati. Orang durhaka kepada guru adalah dosa yang besar. Oleh karena itu seseorang harus berbuat baik, mau mohon cinta kasih siang malam kepada guru (Karkono, 1998: 20).

Semboyan *Gnoti Seuton* atau mengenal diri sendiri merupakan semboyan yang ditulis di atas gerbang kuil di Delphi, tempat Orakel dipersembahkan kepada Apollo dan terkenal pada jaman Yunani Kuno. Petuah ini selaras dengan Hadist Nabi yang mengatakan bahwa barang siapa mengenal diri sendiri, maka dia akan mengenal Tuhannya. Pengendalian diri yang dianjurkan oleh Soenarto (1960: 116-120) dalam bukunya yang berjudul *Serat Sasangka jati* yaitu dengan melakukan lima kebaikan: *rila, narima, tēmèn, sabar, dan budi luhur*. Sesungguhnya jika seseorang mengkaji Islam secara mendalam akan diperoleh rincian mengenai sifat yang baik bagi manusia. Terlebih lagi jika seseorang mengarahkan pandangan dan kajian seseorang mengenai sifat Tuhan yang dijadikan sebagai cermin dalam menemukan sifat-sifat yang patut bagi manusia.

Atas dasar pengamatan dan pengkajian seperti itu para ulama pun merinci sifat-sifat baik bagi manusia, seperti: jujur, pemaaf, tekun, malu, ikhlas, sabar, syukur, belas kasih, rajin, berani menyatakan pendapat, se-nantiassa berpikir untuk kebaikan, tidak sombong, tidak sera-kah, menghargai orang lain, tidak mementingkan diri sendiri dan beriman. (Yafie, 1997: 154) Salah pengendalian diri manusia dapat dilakukan dengan mengatur lidahnya, biar orang lain tidak sakit hati karena perkataannya. Sumber mala petaka sering terjadi karena ucapan bibir yang tidak terkontrol. Dengan demikian manusia akan mengetahui makna hakikat hidup.

## **2. Historisitas Teologi Jawa**

Dalam sejarahnya aliran kebatinan dalam budaya Jawa selalu sehubungan dengan sistem kerajaan tradisional. Peradaban Islam Jawa mulai berkembang lebih kokoh semenjak berdirinya kerajaan Demak. Peradaban Hindu Jawa Kuno Majapahit dilanjutkan oleh peradaban Islam seperti yang dikatakan oleh De Graaf. Baru setelah kemenangan politik dan budaya menyebabkan wejangan dan tatanan baru menurut Islam mudah diikuti oleh masyarakat di kepulauan Nusantara. Para raja yang pernah memerintah di kerajaan Demak yaitu: Raden Patah, bergelar Sultan Syah Alam Akbar I (1478 - 1513), Pati Unus, bergelar Sultan Syah Alam Akbar II (1513 - 1521), Sultan Trenggana, bergelar Sultan Syah Alam Akbar III (1521 - 1546), Sultan Prawata, (1546 - 1561).

Kerajaan Demak diperintah oleh para sultan yang didukung penuh oleh para wali yaitu Maulana Malik Ibrahim,

Sunan Ngampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Mereka gemar dengan kesenian dan budaya daerah. Mereka menyempurnakan bentuk dan lakon wayang agar tidak bertentangan dengan agama Islam (Haryanto, 1988:201-202). Kraton Demak berdiri ditandai dengan sengkalan: *geni mati siniraman janma* atau tahun 1403 Saka atau 1478 M, setelah mundurnya Prabu Brawijaya V dari tahta Kraton Majapahit. Putranya, Raden Patah naik tahta di Demak dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar I (Bratadiningrat, 1990).

Dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan sebagai berikut: Prabu Brawijaya V di Majapahit, memiliki istri selir seorang putri Cina, yang cantik rupawan. Sang Prabu sangat berkenan dengan putri itu, hingga akan dinobatkan sebagai permaisuri. Putri Cina itu lalu melahirkan bayi laki-laki yang rupawan dan diberi nama Raden Patah. Setelah dewasa ia lalu pulang ke Majapahit, mengunjungi ayahandanya. Oleh Prabu Brawijaya Raden Patah dijunjung sebagai Adipati di Glagahwangi dengan nama Raden Adipati Natapraja dengan ibukota di Demak. Pada jaman kejayaan Kerajaan Demak, banyak kitab yang ditulis. Kebanyakan, kitab-kitab yang ditulis karena pengaruh agama Islam di antaranya: *Het Boek van Bonang*, *Een Javaans Geschrift uit de 16 Eeuw*, *Suluk Sukarsa*, *Koja-Kojahan*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Serat Nitisruti*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka*, *Serat Menak*, *Serat Rengganis*, *Serat Manik Maya*, *Serat Ambiya*, dan *Serat Kandha*.

Diceritakan, mulailah Raden Syahid berguru kepada seseorang yang tinggi ilmunya yang bersunyi diri di desa

Bonang yang bergelar Sunan Bonang. Beliau mohon kepada Sunan Bonang untuk ditunjukkan hakikat kehidupan. Syeh Melaya disaat mulai berguru kepada Sunan Bonang diperintahkan bertapa menunggu pohon gurda dan dilarang meninggalkan tempat. Ling lang ling lung Syeh Melaya dapat dikatakan orang hebat, karena keinginannya yang kuat serta tekad batinnya, tak dapat dibandingkan dengan yang lainnya. Maklumlah beliau berdarah luhur, putra Adipati Tuban Wilatikta II bernama Raden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga. Rupanya sudah terlebih dahulu mendapat anugerah Kasih Sayang Tuhan Allah Pencipta Nyawa yang sudah menjadi kemuliaan Tuhan Yang Terpilih, timbul dari Kasih Sayang Allah. Syeh Melaya menuntut ilmu sudah cukup lama, tetapi merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya hanya penderitaan yang didapat sebab disuruh memperbanyak bertapa oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggui pohon gurda yang berada di tengah hutan belantara dan tidak boleh meninggalkan tempat, sudah dilaksanakan selama setahun.

Laku tapa yang kedua, disuruh “ngaluwat” yaitu ditanam di tengah hutan di dalam goa Sorowiti Panceng Tuban. Setelah setahun mulut goa yang mulanya ditutup dengan batu-batu, lalu dibongkar oleh Sunan Bonang. Lalu laku tapa yang ketiga, yaitu tafakur ditepi sungai selama setahun, dan tidak boleh tidur ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekkah oleh Sunan Bonang. Pendapat manusia dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu: “manusia dan alam di luar manusia”. Dan yang ada di luar manusia mempunyai makna



keduniaan atau yang dianggap Yang Maha Kuasa. Keduniaan direbutnya agar jadi miliknya dan dapat memerintahkan, dan mengenai Yang Maha Kuasa orang-orang berusaha supaya dapat mempersatukan diri. Keadaan tersebut dengan sendirinya menimbulkan perlawanan, walaupun telah diusahakan untuk disatukan, karena memang berlainan dan mempunyai makna lain. Keadaan yang sedemikian tidak aneh bagi alam kejawen, seperti yang termaktub dalam buku "Dewa Ruci", karangan Yosodipuro berikut ini: "Kalau engkau mempunyai anggapan, merasa dua dan bimbang, sesungguhnya kau kena marah; kalau engkau telah menjadi satu, setiap kehendakmu tentu tercapai, apa yang kaumaksud, datang semua ada padamu, dunia seluruhnya, karena kau sebagai pengganti, oleh karena itu, harap bersedia".

Raden Syahid menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang menjangan, segala gerak laku kijang ditirunya, kecuali jika ingin tidur, ia mengikuti cara tidur terbalik, tidak seperti tidurnya kijang. Kalau pergi mencari makan mengikuti seperti caranya anak kijang. jika ada manusia yang mengetahui, para kijang berlari tunggang langgang, Sunan Kalijaga juga ikut berlari kencang jangan sampai ketahuan manusia. Larinya dengan merangkak, seperti larinya kijang, pontang panting jangan sampai ketinggalan, mengikuti sepak terjang kijang.

Sudah cukup setahun, Syeh Melaya menjalani laku kijang, bahkan melebihi yang telah ditetapkan, ketika itu Sunan Bonang, bermaksud solat ke Mekkah, dalam sekejap mata sudah sampai, setelah solat segera datang kembali.

Sunan Bonang menuju hutan untuk memberi tahun Syeh Melaya bahwa laku kijangnya telah selesai. Sesampai di dalam hutan Dia melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempoyongan mengikuti. Sunang Bonang ingat dalam hati, kalau Wali Syeh Melaya berlaku seperti anak kijang, segera ia mendekati gerombolan kijang, barangkali disana ditemukan Syeh Melaya.

Syeh Melaya yang kebetulan sedang berlaku meniru kijang tahu akan didekati gurunya. Beliau ingat pesan gurunya, bahwa dirinya tidak boleh diketahui manusia, gurunya juga manusia maka ia harus menghindari jangan sampai didekati manusia biarpun oleh gurunya sendiri. Akhirnya Syeh Melaya berusaha lari menjauhinya, larinya tunggang langgang, tanpa memperhitungkan jurang tebing, ditubruk tidak tertangkap, dijaring dan diberi jerat, kalau kena jerat dapat lolos, kalau kena jaring dapat melompat. Marahlah sang guru Sunan Bonang, bersumpah di dalam hatinya, "Wali waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang, bagiku memegang angin yang lebih lembut saja tidak pernah lolos, yang kasar akan lebih mudah ditangkap mustahil akan gagal! Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baik aku tidak usaha jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja!"

Sunan Bonang bergerak dengan penuh amarah. Beliau berusaha menciptakan nasi tiga kepal/genggam. Dalam sekejap tangannya telah siap nasi 3 genggam, segera ia mundur siap mengejar Kijang Syeh Melaya untuk melemparnya. Sunan Bonang segera menerobos ke dalam hutan yang lebih lebat dan sulit dilewati, setelah benar-benar menemukan

yang sedang laku kijang, tengah berlari. Segera dilemparnya dengan nasi satu kepal, tepat mengenai punggungnya.

Syeh Melaya agak lambat larinya terkena lemparan nasi sekepal. Lalu lemparan yang kedua, mengenai lambungnya, jatuh terduduk Syeh Melaya lalu dilempar lagi, nasi satu kepal, Syeh Melaya ingat dan sadar lalu berbakti pada Sunan Bonang. Syeh Melaya berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang. Berkata sang guru Sunan Bonang, "Anakku ketahuilah olehmu, jika kau ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, naiklah haji, menuju Mekah dengan hati tulus suci/ikhlas. Ambillah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharapakan berkah syafaat, Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia. Syeh Melaya berbakti, mencium kaki gurunya dan mohon diri untuk melaksanakan tugas yaitu segera menuju Mekah. Sunan Bonang lebih dahulu melangkahkan kaki menuju desa Bonang Tuban yang sepi.

Sehubungan dengan keterangan tersebut, muncullah pendapat manusia, bahwa jalan untuk mencapai keselamatan manusia, dapat dibangun jalan menyempurnakan peraturan alam di luar manusia. Pendapat yang demikian ternyata salah, karena sampai sekarang keadaan dunia belum juga sempurna. "*Dapatkah di hari lalu manusia menemukan jalan yang menuju keselamatan dengan mengatur keadaan masyarakat?*" Itulah suatu teka-teki yang tak mudah diterka, malahan kalau kita melihat jalannya sejarah manusia, jawabnya adalah: "*Tidak dapat*".

Buktinya semua kebudayaan manusia yang tinggi-tinggi sampai sekarang banyak yang telah rusak atau lenyap. Kerusakan tadi ditimbulkan karena mereka yang menjunjung kebudayaan, terlalu terikat oleh keduniawian, artinya: "Kebudayaan yang sesungguhnya untuk menjunjung tinggi dan menghaluskan kemanusiaan, lalu dipakai untuk mencari keduniawian. Mereka berpendapat, bahwa keuntungan tadi-lah yang dapat memajukan masyarakat."

Ahli tasawuf memberi pelajaran kepada Para penghayat kebatinan Jawa mengenai ilmu kebudayaan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Lain dengan keturunan bangsa yang berbudaya. Budiman hatinya mampu setinggi puncak gunung yang sangat tinggi dan kedalaman lautan masih terlihat dan angkasa terlihat. Wujudnya yang sejati tampak, sedangkan rahasia manusia yang disimpan dalam hati tak terlihat. Tak dapat diduga karena terlalu dalamnya wujudnya tidak terlihat.

Manusia tidak dapat mengetahui sesuatu, meskipun begitu bagi yang waspada mengerti akan pandangan muka. Mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai cepat diketahui sesungguhnya. Jika sampai tahu isi hati serta apa yang dikehendaki akhirnya terlihat. Dari lirikan matanya yang disembunyikan akan tampak terang tidak samar-samar sampai hal yang kecil-kecil. Demikian pula yang dinamakan tata negara. Keluarnya perintah penting dalam pertemuan. jika sudah mampu begitu, sama saja mampu mengakhiri serbuan musuh, pandai mengatur siasat perang.

Orang akan membuat takut para musuhnya sehingga dilepasi panah yang beruntun di langit. Banyak sekali bersamaan sampai ke dasar bumi semuanya penuh panah yang dilepaskan dengan tajam. Menghujam panah tak terlihat, tetapi menimbulkan luka yang banyak. Karena tertimpa panah sabdatama mengenai terus-menerus tak ada henti secara kiasan menyebar sampai ke hati. Akhirnya menambah keindahan budi. Menjadi kebaikan budi sikap pemikirannya tampak cerah ceria. Ucapan-ucapan nasihat-nya baik selamat menjadi terbukanya hati yang bahagia. Demikianlah penjabaran sabdatama sebagai hiasan diri. Pemikiran yang menyejahterakan seperti mahkota emas. Keramahan wajahnya seperti tiara yang dikenakannya. Kalung gelang dan lumping telinga.

Karena mampu melakukan tipu muslihat, menyampaikan yang rahasia, dipadukan dengan wejangan karena telah mempersiapkan, siaga dalam hati seperti cincin lalu keluarlah kata-katanya. Bagai panah terlepas memenuhi angkasa bertubi-tubi tak ada henti seperti serdawa keras. Caranya mengambil hati bagai gerimis bertaburan memburu nyawa dengan kesaktian yang dikeluarkan. Yang terkena menjadi hancur lebur, semuanya lebur terbakar, yang terlanggar roboh. Rusak sangat menderita dalam terkena pandangannya, seperti daun tertiuip angin berguguran di tanah.

Pada kenyataannya memang beginilah tandanya jika telah benar-benar sempurna. Bagai diikuti angin ke mana pun diikuti tak bingung dan bimbang Hatinya semuanya

takluk dikuasai budi yang luhur. Tanda kesaktian yang sesungguhnya bagi manusia yang pandai hanya keluhuran budinya, karena itu menjadikannya membikin kesejahteraan dunia lagipula mampu menjaga setiap bahaya. Jika mampu menguraikan kemampuannya. Yang tersentuh tidak jadi lebur sama sekali. Hilang hilang tanpa bentuk, terkena panah yang sakti senjata, senjata cipta, khirnya mampu menduga.

Terutama hati orang-orang lain membekas bagi yang diukurnya itu. tertumpahlah keasliannya bagai mati seketika, karena sudah serba tersisih, kalah oleh pengaruh, maksudnya tidak sampai. Tapi manusia yang seperti itu, sungguh akan merugi, terlanjur buruk hatinya, jika bicaranya dianggap baik, malah melantur seperti berbelit-belit, gentar hatinya khawatir. Hatinya bingung kelimpungan, tertegak tak mampu bicara, meski begitu tetap merasa dirinya mampu naik menghadap raja, tapi tidak tahu ia telah dianggap mati.

Maka dari itu jika berkata-kata, usahakan secara tepat, selaraskan dengan hatimu, dalam memperlihatkan wajah, tunjukkan dengan romancing jernih, dengan memperhatikan, maksud pembicaraan lawan bicara. Siapa yang hendak memikat perhatian, berbicaralah dengan pelan, memperhatikan waktu dan tempat, mengikuti adat di sana, jika bercakap dengan petani, resapkanlah, cara hidup di pedesaan. Begitulah cara hidup orang pandai, di sembarang tempat tidak lupa mempergunakan pemikirannya, dipertimbangkan menurut bobotnya, jika orang lain yang kurang

pengetahuan, tanggapilah sepantasnya, sesuai kedudukannya jangan berlebihan. jika dengan petani bicaralah, mengenai tata pertanian dan, segala sesuatu peralatannya, garu bajaknya, maka jika hendak berpikir, teladanilah, isi kitab yang ini. Amalun khasanah ikutilah semua wejangannya, cara hidup para sarjana winasis, itu harus mampu, mengambil hati orang senegeri, agar meresap perhatikanlah, masukan dalam hati, agar menjadi benih yang baik. Pelajaran mengenai ilmu kebudayaan dipakai oleh Para penghayat kebatinan Jawa untuk meningkatkan peradaban Mataram.

Wejangan Dewaruci mengenai *Pamoring Kawula Gusti* dalam *Serat Bima Suci* karya Yasadipura I, ditambah dengan wejangan *Martabat Tujuh*, yang menerangkan tingkat-tingkat proses terbentuknya manusia, dari *martabat akhadiyah* sampai tingkat *insan kamil* atau manusia sempurna, merupakan wejangan yang mendapat pengaruh tasawuf Islam. Mengerti *Pamoring Kawula Gusti* dalam tasawuf Islam terkenal dengan sebutan *Wahdatul Wujud*, yang pernah dikembangkan oleh Ibnu Arabi, seorang sufi besar yang hidup antara tahun 1165-1240 Masehi di Damaskus.

Pemikiran kefilosofan yang terdapat dalam *Serat Bima Suci*, yang meliputi filsafat ketuhanan, filsafat sosial, filsafat manusia, filsafat moral, dan filsafat keindahan akan lebih mudah untuk dimengerti, apabila disertai pula mengenai deskripsi keberadaan *Serat Bima Suci*. Deskripsi mengenai *Serat Bima Suci* berkaitan dengan pengertian, variasi naskah, suntingan naskah dan terjemahannya. Pengertian dalam *Serat Bima Suci* di dalamnya menyangkut makna peristilahan,

konvensi kesusastraan, dan sistem penulisannya. Variasi penaskahan yang sudah menjadi kelaziman dalam tradisi *Serat-Serat* kuno perlu dijelaskan agar dapat dihindari terjadinya kesalahmengertian. Suntingan dan terjemahan dilakukan dengan maksud supaya peneliti selanjutnya akan mendapatkan kemudahan untuk mengungkapkan dan mengembangkan kandungan filosofis yang terdapat dalam *Serat Bima Suci*. Deskripsi demikian mendapat perhatian yang serius dari kalangan penghayat aliran kepercayaan.



## **BAB III**

# **Perkembangan Teologi Jawa**

### **1. Peranan Cendekiawan Muslim Jawa**

Cendekiawan muslim Jawa mempunyai kontribusi besar atas pengembangan teologi Kejawen. Walisanga melakukan aktivitas dakwah Islamiyah di tanah Jawa dengan strategi kultural. Walisanga dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah kharismatik yang membumikan Islam di tanah yang sebelumnya berkembang bersama tradisi Hindu-Budha (Solichin, 1977). Tradisi paling terkenal mengenai persoalan sejarah Jawa dan perkembangan Islam adalah *Babad Tanah Jawi*. Babad tersebut menguraikan peranan penting para wali di bawah konsolidasi Demak dalam meratakan wejangan Islam di berbagai daerah yang masing-masing masih terikat di bawah kekuasaan bupati-bupati daerah. Para wali tersebut memiliki otoritas temporal dan spiritual yang sangat kuat.

Kepercayaan pra Islam masih menjadi “konvensi” yang lestari hingga saat ini (Ricklefs, 1974:5-6).

Filsafat sebagai pendukung pemikiran rasional dalam kalangan umat Islam dahulu masih dalam taraf muda. Masa itu pemikiran masih membanggga-banggakan kemampuan akal manusia. Bahkan dalam masalah ketuhanan yang terlalu ghaib pun ingin dicapai dengan perantara dalil akal. Pengaruh rasionalisme yang kebablasan ini sangat kental dalam ilmu kalam dan filsafat Islam. Dengan pemikiran filsafat, para filosof itu merasa mampu mencapai Tuhan bahkan tanpa perantara firman sekalipun. Petunjuk wahyu kadang-kadang dianggap hanya untuk orang awam yang tidak mampu menggapai pemikiran secara falsafi. Pendapat semacam ini terdapat dalam novel karya Ibnu Tufail berjudul *Hayun bin Yadhon* (Simuh, 1995). Tasawuf juga merupakan wilayah wejangan Islam yang lebih kompromis dengan budaya dan tradisi setempat, termasuk tradisi Jawa.

Hal ini karena kecenderungan wejangan sufi yang mistis sehingga banyak persamaan warna. Adanya persamaan warna, yaitu mistik, meringankan tugas para mubaligh yang disebut Walisanga, dalam menyiarkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat sehingga masyarakat cenderung lebih mudah untuk menerimanya. Apalagi ditambah dengan watak toleran orang-orang sufi dalam menghadapi perbedaan pandangan yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu, wajarlah kiranya jika mau membaca syahadatain sudah dianggap saudara seiman dan seagama (Amin, 2000).

Kasultanan Mataram baru berakhir fungsinya sebagai pusat tradisi agung sastra budaya Kejawen setelah jaman kemerdekaan dengan beralihnya sistem pemerintahan menjadi republik (Simuh, 1995). Perkembangan Islam di pesisiran juga didukung oleh kepustakaan. Wejangan Islam dikembangkan dengan mengajarkan Al Qur'an dan Hadis yang tertulis dalam mushaf. Selain itu, banyak kitab syarah, kitab sejarah, kitab riwayat sahabat yang tertulis dan kisah-kisah yang diajarkan di pusat-pusat pendidikan yang lalu berkembang menjadi bibit-bibit pesantren.

Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa, lalu ke kepulauan lain di Indonesia. Para wali itu menjadi pemimpin di pusat-pusat pendidikan itu. Sistem pendidikan yang dikembangkan para wali itu lama-lama mengungguli sistem pendidikan istana. Apalagi para wali itu banyak yang berpengaruh karena keramat dan punya banyak kesaktian. Pada jaman itu, orang Jawa sangat mengagungkan kesaktian sebagai kekuatan untuk beladiri. Wali yang memiliki kesaktian lebih, akan memiliki pengikut yang lebih banyak.

Kata "wali" menurut istilah, ialah sebutan bagi orang-orang Islam yang dianggap keramat, mereka adalah penyebar agama Islam. Mereka dianggap manusia suci kekasih Allah, orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, yang dikaruniai tenaga ghaib, mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang sangat berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi, sakti berjaya-kewijayaan (Effendy, 1987). Adapun yang mula-mula

menciptakan dan menggunakan istilah Walisanga ini ialah Sunan Giri II. Jadi menurut Serat “Wali Sana” tersebut jumlah wali itu banyak sekali. Sedangkan yang terkenal hanya delapan orang saja, dan Seh Siti Jenar tidak termasuk. Sedang yang lain disebut Wali Nukiba yang jumlahnya ribuan, terdapat di mana-mana. makna Nukiba ini mungkin perubahan ucapan kata Arab *naubah*, masdar bagi fi’il madli *naabun*, dan merupakan sinonim (*muradif*) bagi kata *aqbah* atau *badal*, yang artinya *wakil*, atau *belakangan*, atau *pengganti* (Hadi-wiyono, 1984).

Pengertian Walisanga dapat dipahami secara denotatif maupun konotatif. Dalam pengertian denotatif nama Walisanga berarti sejumlah guru besar atau ulama yang diberi tugas untuk dakwah dalam wilayah tertentu. Dalam pengertian konotatif bahwa seseorang yang mampu mengendalikan *babahan hawa sanga* (9 lubang pada diri manusia), maka dia akan memperoleh predikat kewalian yang mulia dan Selamat dunia akhirat.

Pesantren di Jawa memiliki akar-akar budaya, ideologis, serta historis. Sebagai institusi pendidikan, pesantren, adalah wujud kesinambungan budaya Hindu-Budha yang diislamkan secara damai. Lembaga *guru cula* juga ditemukan pada masa pra-Islam di Jawa. Lembaga ini pada saat Islam datang tidak dimusnahkan, melainkan dilestarikan dengan modifikasi substansi nuansa Islami. Karena itu, pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa tergolong unik dan semakin menguat dari waktu ke waktu. Pesantren di sini berarti institusi pendidikan sebagai komunitas santri.

Secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisanga abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang, khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur) dan *spiritual father* Walisanga, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-guru pesantren di tanah Jawa. *Oral history* yang berkembang memberi indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari wejangan Walisanga. Figur Maulana Malik Ibrahim memang sangat populer pula di luar Jawa. Contohnya pesantren Nahdlatul Wathan yang didirikan tahun 1934 di Pancor, Lombok Timur, NTB dan dewasa ini santrinya tidak kurang dari sepuluh ribu dengan cabangnya di Jakarta, ternyata juga memperoleh inspirasi dari wejangan dakwah Islamiyah Maulana Malik Ibrahim. Tokoh ini akrab bukan hanya bagi para pemimpin pendiri Nahdlatul Wathan, tetapi juga bagi para santri dari alumninya saat ini.

Pendidikan Islam atau juga transmisi Islam yang dipelopori Walisanga merupakan perjuangan *brilliant* yang dipraktikkan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisanga yang kongkrit realistik, tidak *njelimet* dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Usaha-usaha ini dalam konsep modern sering diterjemahkan sebagai *model of development from within*. Model ini, sekali

lagi, menunjukkan keunikan Sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam. Kemenangan dalam kedamaian ini oleh para sejarawan sering disebut sebagai *jaman kuwalen*. Melalui konsep *modeling*, keagungan Muhammad SAW dan kharisma Walisanga yang dipersonifikasikan oleh para aulia dan kyai telah terjunjung tinggi dari masa ke masa (Djamil, 2000). Bagi Walisanga, mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah "Sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam dan memegang teguh wejangan agama tanpa keraguan" (Djamil, 2000).

Bila seseorang menginginkan sesuatu yang baik dan sesuai dengan keinginannya, maka orang itu haruslah memilih. Memilih adalah sebuah kata sederhana yang terdiri dari tujuh huruf. Tetapi nyatanya tidaklah sesederhana mengucapkannya. Janganlah sampai terjadi seperti pepatah "Pilih-pilih tebu" salah memilih dapat yang jelek. Memilih harus berhati-hati. Tentu saja haruslah mempunyai suatu pedoman khusus yang sehubungan dengan apa yang akan dipilihnya itu. Andai kita memilih kain celana, haruslah kita tahu ilmu mengenal kain celana itu.

Tetapi apakah juga demikian halnya kalau kita akan memilih seseorang Guru ilmu dan Ngelmu? Tentu saja jawa-

bannya adalah sama. Kita harus mempelajari dan mengenal suatu syarat mutlak untuk menentukan seseorang pantas tidak untuk kita angkat sebagai Guru. Seseorang yang akan menjadi nara sumber dari ilmu-ilmu yang akan kita pelajari. Tentu saja ada suatu pedoman yang harus kita ketahui untuk memilih seorang Guru. Guru yang akan kita timba ilmunya sebagai pedoman hidup dan penghidupan.

Soal *budi* yang memberi makna sedemikian penting pada usaha manusia dalam mencapai kesempurnaan itu membawa seseorang pada pertanyaan, sampai di manakah manusia dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini telah ditentukan jalannya oleh Tuhan, diakui kebenarannya oleh orang Jawa dan ia menyatakan dengan kata-kata *wis pêsthiné, wis dadi pêpêsthèn* atau *wis dadi kêrsané Gusti Kang Maha Kuwasa* (sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa). Oleh karena itu, usaha untuk mengetahui kehendak Tuhan ini merupakan bidang usaha yang amat penting bagi orang yang ber-*ngèlmu* hingga ia akan mendapatkan ketentuan mengenai apa yang hendak terjadi pada alam ini yang dengan demikian akan memberi ketentraman pada hidupnya (Moertono, 1984: 158). Jadi, di dalam teori perkembangan pribadi yang sangat elitis ini, manusia makin mampu menyadap kekuatan-kekuatan yang berada di dalam alam semesta ini, tetapi dengan syarat mutlak bahwa kekuatan (*power*) yang diperoleh itu sesuai dengan tingkat perkembangan budinya. Kekuatan yang besar yang didampingi budi yang rendah pasti tidak akan mencapai kelangsungan yang mantap. Cerita wayang

Prabu Nititakawaca menunjukkannya dengan jelas (Moertono, 1984: 157).

Akal yang disinari budi akan memantulkan sinar-sinar budi. Budi terbagi menjadi dua yaitu bagian yang menuju ke arah dan menyinari akal dan bagian yang menuju ke arah serta menyerap nur dari angkasa. Dengan budi, kemauan dan kelakuan manusia akan dituntut iradat dan kodrat yang menghasilkan keselarasan. Dulu para raja memerintah berdasarkan budi luhur, arif bijaksana dan beriman.

Pengendalian diri diperlukan dalam kehidupan, untuk menghindari perbuatan yang kurang baik, karena manusia cenderung mempunyai kehendak yang tidak terbatas. Orang perlu melakukan mawas diri. Kutipan *Serat Bima Suci* di atas dapat dipakai sebagai sarana untuk mengukur atau membandingkan tindakan atau sikap pribadi anggota-anggotanya. Bagi kebanyakan orang Barat itu terletak pada sikap yang rasional, yang didasarkan atas pengetahuan yang nyata. Bagi orang Islam ukuran terletak kepada kegiatan orang yang menunjukkan ketakwaan yang mutlak kepada Tuhannya dan taat pada apa yang difirmankan olehNya serta diperintahkan oleh Nabi. Orang Jawa sangat peka akan perasaan bahwa ia tidak hidup sendiri di dunia ini, bahwa di samping apa yang *kasat mata*, masih luas sekali dunia yang *datan kasat mata*, yaitu dunia halus di dalam jagad raya yang luas membentang tanpa batas ini, maupun di alam jagatnya manusia sendiri, dan bahkan juga di sekitar tempat ia berpijak. Oleh karena itu, kebiasaan *uluk salam* jika orang



datang di tempat yang asing atau yang diperkirakan ada yang *menunggu*, dipelihara dan diperhatikan dengan cermat (Moertono, 1984: 154). Jalan menuju kesempurnaan hidup harus diusahakan oleh manusia agar dapat mencapai kedamaian dan ketentraman.

## **2. Aspek Keutamaan dalam Kebatinan**

Kebatinan selalu menekankan keutamaan dalam beramal soleh. Sikap toleran Walisanga menimbulkan dampak negatif dan positif. Negatifnya, masyarakat muslim Jawa menjadi permisif. Jika ditanya mengenai agama mereka mengaku sebagai orang muslim, tetapi sebagian dari mereka ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan mereka sering berbeda dengan wejangan-wejangan Islam. Sebagian dari mereka tidak menjalankan hal-hal yang diperintahkan dalam wejangan Islam seperti shalat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan zakat Mal. Sebagian dari mereka juga tidak merasa berdosa kalau melakukan hal-hal yang dilarang agama. Sebagian lagi memelihara anjing, meskipun menurut syafiiyah, mazhab yang dipeluk oleh kebanyakan masyarakat muslim Jawa, adalah binatang yang najis berat. Mereka juga makan *saren*, yaitu darah binatang yang dibiarkan membeku dan lalu dimasak. Selain itu, banyak juga di antara mereka yang suka *keplek* atau judi dengan memakai kartu. Kegemaran *keplek* ini mereka lakukan di mana-mana, bahkan pada waktu-waktu yang mestinya harus disakralkan seperti *njagong bayi*, *midodareni*, dan *lek-lekan* karena kematian seseorang (Amin, 2000).

Di samping dampak negatif tersebut, ada pula dampak positifnya. Telah membuahkan Islamisasi secara besar-besaran di Jawa dengan tanpa gejolak yang berarti. Di sinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di suatu pihak, dengan wejangan dan kebudayaan Islam di pihak lain. Munawir Sazali, mantan menteri agama RI, dalam beberapa kesempatan telah mengumpamakan dengan sebuah botol yang berisi minuman keras yang memabukan. Isinya dibuang dan diganti dengan air tawar yang menyegarkan. Ringkasnya, dalam akulturasi ini Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan kepercayaan lokal, dan sebaliknya, yang kedua ini memberikan pengaruh kepada pelaksanaan dari wejangan-wejangan Islam.

Dengan diterimanya wejangan Islam sebagai penuntun hidup yang baru di Jawa, lahirlah ragam seni baru, yaitu kaligrafi. Kaligrafi pada beberapa nisan kubur di Troloyo menunjukkan mulai munculnya seni kaligrafi di Jawa. Kaligrafi berhuruf Arab pada makam Fatimah binti Maimun yang jauh lebih tua justru menampilkan segi keindahannya, digolongkan ke dalam kaligrafi bergaya Kufi. Kaligrafi dengan angka-angka Jawa Kuno pada nisan-nisan Troloyo tampak luwes, tidak kaku. Demak berdiri tidak dengan peperangan, tetapi dengan damai. Adapun cara Walisanga menyebarkan Islam itu, mempunyai saling pembagian kerja yang sangat rapi.

Ketika manusia melihat sesuatu yang diinginkan, maka muncullah keinginan untuk memiliki barang tersebut (hasrat). Lalu ia menjalankan alat untuk memiliki barang tadi

agar jadi miliknya. Ia melihat barang tadi, lalu timbul hasrat dengan tidak sengaja, jadi tidak ada yang memaksa.

Walaupun di jaman modern yang segalanya sudah lebih teratur dan sistematis. Begitu pula dalam dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Tetapi dalam Serat "Cipto Waskitho" ini merambah ke dalam belantara kejiwaan, budi pekerti, pembentukan jiwa manusia. Dalam urun rembuknya atau kata menterengnya berpartisipasi dalam pembentukan "manusia seutuhnya". Karena ternyata program itu pada dua abat yang lampau pun para leluhur kita telah memikirkannya.

Sesungguhnya sebulat-bulat ilmu ialah ilmu ketuhanan. Kebulatan mencakup kepercayaan dan penghayatannya, ilmu dan pengalamannya, pengakuan dan pembuktian. Dari semenjak semula bumi Nusantara ini mengenal wejangan turun-temurun, titi, tetas, tetesing sabda, berbudi bawa laksana, satunya kata dan perbuatan (Supadjar, 1993:63). Sedangkan yang dimaksud dengan *Panca Lima* ialah *gendhing* khusus, yang setiap saat bisa dihentikan atau *suwuk* menjelang *tancep kayon*. Artinya ialah mereka yang sudah memenuhi kebulatan kelima syariat, setiap saat siap untuk menyongsong kehidupan abadi, sebagaimana dilambangkan oleh tarian boneka hidup, kayu tidak dimensional, yaitu *golek kayu*, yang berarti pencarian hidup (Supadjar, 1993: 68-69). Tradisi atau adat istiadat dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: tingkat nilai budaya, tingkat warna-warna, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat, 1974: 20). *Serat Bima Suci* menggambarkan *nafsu amarah*

dengan warna merah, *nafsu lauamah* dengan warna hitam, *nafsu sufiah* dengan warna kuning dan *nafsu mutmainah* dengan warna putih. *Nafsu mutmainah* itulah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan hidup.

Gambaran yang seperti itu sudah sangat populer di Jawa yaitu yang digambarkan sebagai manusia tanpa cacat, yaitu yang cipta dan rasanya telah luluh menjadi satu (Supadjar, 1995: 32). Sebagai khalifah di muka bumi, manusia tidak boleh berpangku tangan begitu saja. Sebab hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan bumi ini. Sebaliknya perlakuan buruk pula akan membuat ketidakseimbangan kehidupan yang secara otomatis mempercepat proses kehancuran bumi. Sifat-sifat yang disebutkan perlu penjelasan yang lebih jauh. Contohnya saja mengenai sifat sabar. Sekarang ini sabar dimengerti oleh banyak orang hanya menjurus kepada sifat sabar yang pasif, dalam makna tidak berbuat apa-apa tatkala menghadapi persoalan. Di sinilah perlunya ada pengkajian secara mendalam dan kontinyu. Khusus dalam bidang filsafat, *Serat Bima Suci* nampak sebagai penggambaran sifat atau perilaku yang sangat mendarat pada para tokoh yang diteladankan. Sifat-sifat tersebut sangat relevan dengan filsafat hidup bangsa Indonesia yang sekarang sedang giat membangun.

# **BAB IV**

## **Melacak Pemikiran Kebatinan**

### **1. Symbolisme dalam Kebatinan**

Penghayat kebatinan menggunakan aspek estetika dalam menuangkan aspek rohaniah. Contohnya menggunakan pertunjukan seni wayang yang mengandung banyak nilai simbolik. Wayang purwa menjadi sarana dakwah yang dilakukan oleh para wali. Apabila kepada orang India ditunjukkan tokoh wayang kulit, mereka tak tahu mengenai hal itu, sebab tidak dikenalnya di India. Banyak orang menyangka bahwa wayang purwa adalah ciptaan kaum Hindu atau Budha. Bahkan ada menyangka berasal dan buatan India. Sedikit orang yang tahu bahwa wayang itu dibangun atau diciptakan oleh wali dan mengandung wejangan-wejangan keislaman. Adapun sebabnya kata Ki Siswoharsoyo. karena ujud bertalian dengan keislaman dalam pertunjukan Wayang Purwa memang tidak nampak terlalu jelas, dengan mudah dapat dimengerti. Para Wali membangun pewayangan untuk mem-

berantas kemusyrikan dan mendakwahkan Islam (Siswoharsoyo, 1957).

Ki Siswoharsoyo, yang telah menulis buku "*Serat Guna Tjara Agama*", berpendapat seperti berikut: Yang hukumnya mubah ialah yang gambar-gambar yang menerangkan pelajaran, hiasan rumah, gambar hutan, pegunungan, hewan dan lain sebagainya. Yang hukumnya makruh, ialah semua gambar-gambar yang melanggar kesusilaan yang mendorong pada perbuatan nyeleweng, seperti gambar telanjang dan lain sebagainya. Yang hukumnya musyrik, yaitu gambar-gambar menyebabkan adanya pemujaan yang mengakibatkan tipisnya iman kepada Allah SWT. Padahal gambar Wayang Beber itu jelas sekali musyrik. Sebab, pemujaan orang banyak terhadap Wayang Beber waktu itu, tidak saja diselenggarakan saji-sajian, tetapi sampai beriktikad bahwa dengan Wayang Beber itu orang menolak bahaya yang akan menimpa, yaitu adanya tata cara ngruwat (*nebusi anak tunggal*) atau murwakala (Effendy, 1987).

Oleh karena itu dengan timbulnya Wayang Purwa pada jaman Demak, artinya para Wali berhasil memberantas kemusyrikan yang besar sekali, walaupun demikian karena kebijaksanaannya rakyat tidak apa-apa. Para wali membangun Wayang Kulit itu bukan sekedar dengan maksud untuk memberantas kemusyrikan saja, tetapi juga yang terutama untuk mengajarkan apakah sesungguhnya agama Islam itu. Agar supaya orang lalu mau memeluk dan mengamalkannya (Siswoharsoyo, 1957).

Pada pokoknya yang menjadi larangan Islam ialah gambar-gambar terutama patung yang dipuja-puja dan dianggap sebagai Tuhan. Hal wayang dan hubungannya dengan hukum telah jelas. Karena asal mulanya wayang tadi memang menggambarkan bayangan orang-orang yang perlu dipe-ringati sifat ujud dan riwayat hidupnya untuk menjadi tauladan yang baik (Effendy, 1987). Para Wali bekerjasama dalam membangun pewayangan. Mengenai kerja sama para wali dalam hal membangun pewayangan, Ki Siswoharsoyo menguraikan seperti berikut: Sehubungan dengan usulnya Sunan Kalijaga pada tahun 1443 Saka (6 tahun setelah bertahtanya Raden Patah), para Wali menciptakan Wayang Purwa dibuat satu-satunya dari kulit kerbau. Masing-masing wayang digapit sebagai alat menancapkannya. Tangannya wayang masih terusan dengan badan wayang seperti Batara Guru sekarang ini; dan gambaran pakaiannya belum berupa pahatan. Pewarnaan baru. Berujud dasaran putih dari bu-bukan tulang serta dihiasi dengan warna hitam. Kerja sama para wali dalam membangun pewayangan itu ialah: Sunan Giri menciptakan sebangsa kera. Sunan Bonang menciptakan ricikan, binatang buruan hutan dan perampogan (empyak).

Sunan Kalijaga menciptakan alat-alat keperluan per-tunjukan, seperti: kelir, batang pisang simpingan (menan-capkan) serta blencong. Ketika Ratu Tunggal di Giri (Sunan Giri) mewakili sebagai raja di Demak pada tahun 1480 Saka, juga membangun Wayang Purwa Kulit tadi, wujudnya dikecilkan lalu dinamakan "Wayang Kidang Kencana". Pera-bot-perabot tadi sudah dilukis hiasan-hiasan. Waktu itu

Sunan Ratu Tunggal juga menciptakan Pakem Laon Wayang serta Sulukan. Penciptaannya pada tahun 1478 Saka (Siswoharsoyo, 1957).

Setelah para Wali yang bekerja sama menciptakan wayang dan alat-alat pewayangan, hasil kerja itu dipelihara dan diteruskan serta disempurnakan oleh tokoh-tokoh penting di jaman keislaman. Mereka itu ialah: Sultan Demak Raden Patah menciptakan kayon yang ditancapkan ditengah panggung kelir serta menciptakan simpingannya. Tatkala Sultan Trenggana bertahta sebagai Sultan Alam Akbar III tahun 1447 M, ia juga membangun Wayang Purwa buatan Demak I dengan dipahat bentuk mulutnya, mata dan telinganya.

Kemajuan pertunjukan Wayang Purwa yang selama 576 tahun (mulai jaman Mamenang sampai jaman Majapahit, tahun 861-1437 Saka) dicapai semenjak berwujud rontal sampai berwujud Wayang Beber. Walaupun diceritakan oleh Dalang, wayang beber bagi penonton tentu hanya seperti melihat gambar mati sambil mendengarkan dongeng saja. Sebab masing-masing tokoh wayang yang diceriterakan tidak dapat digerakan seperti wayang-wayang jaman sekarang ini. Sempurnanya ilmu pengetahuan, bagi pemiliknya adalah manusia yang dapat menempatkan diri di manapun "kanggo ing kene kana" (berguna di sini dan di sana). Bait-bait pembukaan dalam serat Cipto Waskitho ini mengisaratkan kepada kita untuk menjadi manusia yang fleksibel, luwes, dan mandiri. Dengan beka ilmu yang tinggi tentunya.



Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus ditanamkan pada anak semenjak dini. Nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Kemampuan memikirkan yang belum dan telah terjadi, tidak tertangkap indra, kesadaran hari esok dan kematian serta keterbatasan kemampuan dalam alam lingkungan menyebabkan kepercayaan kepada Tuhan timbul dan berkembang pada tiap-tiap budaya (Jacob, 1995: 138).

Masing-masing manusia atau sebagai kelompok biologis dan biokultural adalah unik. Manusia adalah makhluk sosial dan sadar pentingnya kooperasi, di samping kompetisi, dalam perjuangan hidup dan mengolah lingkungan. Manusia sanggup mengingat dan mengolah informasi, sehingga itu dia mampu otonom. Dalam hidup berkelompok manusia melihat betapa pentingnya solidaritas. Ketidaksamaan biologis dan biografis antara individu dan perbedaan biokultural dan historis dapat menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu perlu diimbangi secara kultural dalam bentuk perikemanusiaan (Jacob, 1995: 138-139).

Rasa kemanusiaan itu bersifat universal. Kutipan *Serat Bima Suci* mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan sifat kemanusiaan. Wejangan agama banyak membicarakan mengenai *akhlaqul karimah* sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dibandingkan dengan makhluk lain memiliki keistimewaan yang membawanya kepada kedudukan istimewa pula, yaitu sebagai khalifah. Dalam kedudukannya ini manusia diberi wewenang untuk membangun dan secara bersama-sama.

Dalam kaitan ini manusia ditampilkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang saling terkait satu sama lain.

## **2. Praktek Penghayatan**

Penghayat kejawen sesungguhnya bertitik tolak dari wejangan agama. Hanya saja mereka langsung pada praktek rasa jati atau lebih terkenal dengan istilah manunggaling kawula gusti. Isi wejangan Walisanga yang disampaikan kepada rakyat ialah wejangan Islam yang terutama bercorak mistik (Tasawuf) dari aliran Sunnah yang mutasyadidah (ekstrim), bercampur dengan aliran Syiah yang mutadilah (moderat), dan Syiah yang Khullah (ekstrim). Aliran-aliran ini di Indonesia membeku menjadi dua aliran: Sunnah Mutasyadidah dan Siah Mutadilah, ini diikuti oleh Wali 8 yang disebut Walisanga. Syah Ghullah, diikuti oleh Seh Siti Jenar yang dibunuh oleh Wali lain karena wejangannya yang menyesatkan (Effendy, 1987).

Aliran pertama adalah wejangan yang benar, baik wejangan syariat, thariqat, hakikat, dan makrifat, seluruhnya mendapat perhatian dan dianggap penting. Aliran ini kini terkenal dengan nama Islam Mutihan. Aliran kedua sampai sekarang ini terkenal dengan nama Islam Abangan, mereka menganggap bahwa menjalankan syariat (peraturan yang mewajibkan menjalankan ibadah secara badaniah=fisik) tidak perlu (Siswiharsoyo, 1957). Mengenai kedua istilah Islam Abangan dan Islam Putihan ini Mohammad Adnan berpendapat bahwa "abangan" berasal dari kata Arab *abaan* berarti membangkang. Sedangkan "mutihan" berasal dari

kata *muthian* artinya tunduk, turut menjalankan peraturan syariat yang diwajibkan dan menjauhi yang dilarang. Apabila diringkaskan, maka wejangan-wejangan para wali tersimpul dalam tiga hal, yaitu: Fiqh, terutama ditunjukkan kepada orang awam, dengan cara pengwejangan di pesantren atau disurau dilembagakan dalam masyarakat sehingga tradisi-tradisi upacara kelahiran, perkawinan, kematian, khitanan dan lain-lain. Tauhid, untuk orang awam ditempuh dengan jalan cerita-cerita wayang (Dewaruci, Jimat Kalima Sada dan lain-lain). Ilmu Tasawuf, menurut istilah Sunan Bonang berwujud wirid, wejangan secara rahasia, dengan tertutup, tempat dan waktunya tertentu, bagi murid tertentu pula. Yaitu mereka yang sudah mempunyai pengetahuan dasar mengenai Islam (syariat). Sedang wejangan Tasawuf yang sangat berkesan bagi mereka ialah *Kitab Ihya Ulumudin* karangan Imam Ghazali (Effendy, 1987).

Ruh Idhofi menimbulkan iman. Ruh Idhofi berasal dari Allah Yang Maha Esa, itulah yang disebut iman tauhid. Meyakini adanya Allah juga adanya Muhammad sebagai Rasulullah. Tauhid hidayat yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan Yang Terpilih. Menyatu dengan Tuhan Allah, baik di duni maupun di akhirat. Dan harus menyatu bahwa Tuhan Allah itu ada dalam dirimu. Ruh Idhofi ada di dalam dirimu. Makrifat itulah sebutannya. Hidupnya disebut Syahadat, hidup tunggal di dalam hidup. Sujud rukuk sebagai penghiasnya. Rukuk berarti dekat dengan Tuhan Pilihan. Penderitaan yang selalu menyertai menjelang ajal tidak akan terjadi padamu. Jangan ikut takut menghadapi sakaratil maut.

Jangan ikut-ikutan takut menjelang pertemuanmu dengan Allah. Perasaan takut itulah yang disebut dengan sekarat. Ruh idhofi tidak akan mati. Hidup mati, mati hidup. Akuilah sedalam-dalamnya bahwa keberadaanmu itu, terjadi karena Allah itu hidup dan menghidupi dirimu, dan menghidupi segala yang hidup. Sastra Alif (huruf alif) harus dimintakan penjelasannya pada guru. Jabar jer-nya pun harus berani susah payah mendalaminya. Terlebih lagi pengetahuan mengenai kafir dan syirik. Sesungguhnya semua itu, tidak dapat dijelaskan dengan tepat maksud sesungguhnya. Orang yang menjalankan syariat itu berarti sudah mendapatkan anugerah sifat Tuhan Allah. Sebagai sarana pengabdian hamba terhadap Tuhan Allah. Yang menjalankan sholat sesungguhnya raga. Raga yang shalat itu terdorong oleh adanya iman yang hidup pada diri orang yang menjalankannya. Seandainya nyawa tidak hidup, maka tidak akan menolong semua perbuatan yang dijalankan. Secara yang tersurat, shalat itu adalah perbuatan dan kehendak orang yang menjalankan, tetapi sesungguhnya Allah-lah yang berkehendak atas hambanya. Itulah hakikat dari Tuhan penciptanya.

Ruh Idhofi berada di tangan orang yang mukmin. Semua ruh berada di tangan-Nya. Yaitu terdapat pada ruh Idhofi. Ruh Idhofi adalah sifat jamal (sifat yang bagus/indah) keindahan yang berasal Dzatullah. Ruh Idhofi nama sebuah tingkatan (maqom), yang tersimpan pada diri utusan Allah (Rasulullah). Syarat jisim lathif (jasad halus) itu, harus tetap hidup dan tidak boleh mati. Cahayanya berasal dari ruh itu, yang terus menerus meliputi jasad. Yang mengisyaratkan

sifat jalal (sifat yang perkasa) dan sekaligus mengisyaratkan adanya sifat jamal (sifat keindahan). Johar awal mayit (mutiara awal kematian) itu, memberi isyarat hilangnya diri ini. Jelasnya, semua yang tercipta akan mati. Setelah semua menemui kematian di dunia, maka akan berganti hidup di akherat. Kurang lebih tiga hari perubahan hidup itu pasti terjadi. Asal mula manusia terlahir, dari adanya ayah, ibu serta Tuhan Yang Maha Pencipta. Satu kelahiran berasal dari tiga asal lahir. Ya, itulah isyarat dari tiga hari. Setelah dititipkan selama tujuh hari, maka dikembalikan pada yang menitipkan (yang memberi amanat).

Titipan itu harus seperti sedia kala. Bukankah tauhid itu sebagai sarana untuk makrifat? Titipan yang ketiga puluh hari, itu juga termasuk titipan, yang ada hanya kemiripan dengan yang tujuh hari. Kalau menangis mengeluarkan air mata karena menyesali sewaktu masih hidup. Seperti teringat semasa kehidupan itu berasal dari nur. Yang mana cahayanya mewujudkan dirimu. Hal itulah yang menimbulkan kesedihan dan penyesalan yang berkepanjangan. Tak terkecuali siapapun yang merasakan itu semua, sebagaimana mati, merasa kehilangan. Mati/hilang bertepatan hari kematian yang keempat puluh hari. Bagaimanakah yang lebih tepat untuk melukiskan persamaan sesama makhluk hidup secara keseluruhannya? Allah dan Muhammad semuanya berjumlah satu. Seratus pun dapat dilukiskan seperti satu bentuk, seperti diibaratkan dengan adanya cahaya yang bersumber dari cahaya Muhammad yang sesungguhnya. Sama halnya pada saat memohon sesuatu. Ruh jasad hilang di dalamnya,

kehadirat Tuhan Yang Maha Pemberi. Tepat pada hari yang keseribu, tidak ada yang tertinggal. Kembalinya pada Allah sudah dalam keadaan yang sempurna. Sempurna seperti mula pertama diciptakan”.

Apabila kita perhatikan keadaan di atas, maka Kepala Negara Islam yang pertama Raden Patah adalah tunjukan atau dipilih oleh para Wali. Dia merupakan penguasa politik, sedang para wali dengan pimpinan Sunan Giri menguasai keagamaan, keduanya merupakan kekuasaan “Dwi-Tunggal”. Walaupun demikian raja harus berpegang teguh pada agama Islam dan memperjuangkan agama negara. Sebagai bukti bahwa raja harus beragama ditunjuki oleh suatu keharusan bagi raja untuk memakai baju taqwa. Hal di atas memberi isyarat kepada kita bahwa raja harus dengan sungguh-sungguh memegangi Islam dan wali-wali berfungsi sebagai penuntunnya (Siswoharsoyo, 1957).

Dengan demikian posisi Sunan Giri sebagai perwakilan golongan ulama dalam membina masyarakat Jawa dalam bidang politik sangat sentral. Sunan Giri selama 40 hari pertama di Kasultanan Demak meletakkan dasar-dasar kepemimpinan Islam berdasarkan Al Qur’an dan sunnah Rasul. Sunan Giri membangun struktur pemerintahan dan berbagai peraturan sebagai undang-undang negara. Lalu setelah semuanya selesai, dengan lapang dada dan tanpa nafsu ingin berkuasa, Sunan Giri melantik Raden Patah yang berdarah *satria* sebagai raja, *pepundhen* dan khalifatullah Tanah Jawa (Kamajaya, 1990). Terlihat sekali bahwa tanah

Jawa pernah memiliki hubungan ulama dan umara yang sangat ideal.

Sudut-sudut yang kita tentukan mempunyai pengaruh untuk memisah-misahkan pengaruh alam dari luar sesuai dengan pribadi, jadi terang tidak benar tinjauan kita tadi. Di sinilah sebabnya kita selalu menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak enak, tidak berani menghadapi kesengsaraan. Sedangkan "rasa sakit" tadi adalah suatu bukti adanya dualisme pada kita, yaitu yang mempengaruhi rasa "aku". Dengan pengetahuan akan pengalaman yang demikian, lahirlah kenyataan.

Jika sudah tahu mengenai soal hidup atau mengenai si aku, kita harus dapat mencegah tindakan, tidak boleh dipengaruhi suatu kesenangan, karena tiap tindakan yang dipengaruhi oleh sesuatu itu adalah larangan. Petikan dari buku Arjuna Wiwaha oleh Paku Buwono III. Sebab tiap-tiap pengaruh atau kesenangan itu adalah karena racun keduniawian, maka dasar untuk memberantasnya terletak pada penelitian terhadap sanubari kita sendiri, tahu akan jalannya sanubari kita, waspada kalau kita hendak mencegah suatu tindakan".

Kita tidak boleh menekan hasrat tadi, karena sia-sia belaka. Akan tetapi kita harus mengerti dan meninjau sedalam-dalamnya jalannya sanubari kita. Disitulah hancurnya si rasa aku. "Berubahlah sifat masyarakat yang kacau, kalau hati manusia telah kehilangan kemauan atau hasrat diri pribadi. Disitulah timbul ciptaan yang nyata seperti yang diterangkan oleh Kyai Ronggowarsito dalam bukunya

Kalatida Sabdajati berikut ini: "Adanya pada cita-cita menuju keselamatan, berada dihati yang diam hati diam yang kosong, tapi yang sesungguhnya berisi, berisikan cita yang nyata".

Peraturan bersama menuju sesuatu yang suci dapat cepat tercapai, karena tiap anggota masyarakat tidak lagi mengejar kehendak masing-masing. Masyarakat berubah dengan membangun sifat-sifat diri pribadi. "Hancurnya si diri pribadi atau si rasa aku itu bersamaan dengan lahirnya kenyataan". Tak ada jalan lain yang melahirkan kenyataan, dari pada keluar atau menerobos diri pribadi yang selalu harus diperhatikan bagaimana kejadiannya. Yang seperti itu berarti mengetahui akan segala tindakan yang menyebabkan "tidak tahu akan kita", mengenai segala gerak-gerik sanubari kita, karena si "rasa aku" itu dapat diumpamakan api, bernyalanya api tadi ialah karena pergeseran dalam sanubari kita, ialah pergeseran "tak tahu akan kita" dan "alam di luar manusia". Yang seperti itu juga seperti minyak atau alat-alat untuk mengabadikan nyalanya api tadi.

Janganlah terperosok menjadi gandrung kepada guru, mencintai gurunya. Kalau terjadi hal yang demikian maka akan lainlah jadinya. Perhatian kita akan lain. Tujuan untuk mendapatkan ilmu telah sirna, karena perhatian kita hanya tercurah kepada mengagumi sang Guru itu. Cinta yang dimaksudkan disini adalah indentik dengan seks, bukan cinta murid dengan guru seperti anak dengan ayah. Bukan sebagai sumur dan timba. Maka haruslah waspada, karena untuk mencapai suatu tujuan itu haruslah menempuh janak. Ibaratnya orang akan memasuki pintu, dari terik matahari



yang menyengat. Pintu itu adalah gerbang ilmu. Setelah daun pintu terbuka, maka kita masuk dan lubang pintu itu kita lewati begitu saja. Apakah kita berhenti di lubang pintu tersebut? Kita terus masuk dan lubang pintu yang kita lihat tadi kita tinggalkan.

Begitulah kalau kita mencari ilmu. Dengan bersusah payah kita mendengar, meneliti, dengan penuh perhatian. Tetapi setelah ilmu itu menjadi milik kita, kita akan mencari ilmu yang lainnya lagi dan yang lainnya lagi hingga tak terbatas. Narasumber ilmu dan ngelmu adalah Guru. Seperti sudah diuraikan terdahulu. Kita haruslah waspada dalam memilih seorang Guru. Maka agar tidak menyesal di lalu hari, pedoman 8 pokok ketentuan wajib bagi seorang Guru-itu harus kita pegang teguh.

Belajar ilmu dan Ngelmu ibarat orang menimba di sumur. Kalau sumur itu airnya keruh, maka keruh pula air yang kita timba. Kalau sumur itu sumber atau mata airnya kurang maka sedikit pula kita mendapatkan air. Tetapi kalau mata airnya besar dan jernih tak kan habis habisnya kita timba dan jernih pula air yang kita dapatkan. Oleh karenanya, khabarkanlah terlebih dahulu mengenai adanya seorang guru yang berilmu tinggi dan memenuhi syarat 8 pokok utama bagi seorang Guru. Ditekan-tekanan tuntutan besar berupa ikatan batin. Oleh guru jika sudah akan menyampaikan wejangan, duduk merasa sering berdekatan. Sehingga sahabat dikuasai oleh guru, dan sang guru menjadi sahabat batin. Luasnya tanggapan bahwa segalanya merupakan wahyu Allah. Kebaikannya, keduanya antara guru dan sahabat saling

memahami. Kalau seseorang diantara mereka dianggap sebagai orang yang berilmu. Harus ditaati segala apapun yang diucapkan itu. Umpama berjalan juga harus disembah biasanya bertempat di pucuk-pucuk gunung. Pengaruh wejangan-nya sangat mengundang perhatian menemui perguruan-nya. jika ada yang berguru nasihatnya macam-macam dan banyak sekali. Seperti gong besar yang dipukul. Bukankah yang wejangan-nya dibeber tapi tidak bermutu.

Akibatnya rugilah mereka yang berguru. Janganlah seperti itu orang hidup. Anggaphlah ragamu sebagai wayang. Digerakkan ditempat-nya. Terangnya blencong itu ibarat panggung kehidupanmu. Lampunya bulan purnama, layar ibarat alam jagad raya yang sepi kosong. Yang selalu menunggu-nunggu buah pikir manusia. Batang pisang ibarat bumi tempat bermukimnya manusia. Hidupnya ditunjang oleh yang nanggap. Penanggapnya ada di dalam rumah, istana. Tidak diganggu oleh siapapun. Boleh berbuat menurut kehendaknya. Hyang Permana dalangnya. Wayang pelakunya. Adakalanya digerakkan ke utara, ke selatan, barat serta timur. Seluruh gerakannya digerakkan oleh sutradara. jika semuanya digerakkan berjalan. Semua ada ditangan dalang. Dialognya menyampaikan pesan juga. jika bercakap lisannya itu menyampaikan berbagai nasihat. Menurut kehendaknya. Penonton dibuat terpesona, diarahkan melekat pada dalang. Adapun yang nanggap itu selamanya tidak akan tahu. Karena ia tanpa bentuk dan ia berada di dalam rumah. Ia tanpa warna itulah dia Hyang Sukma. Cara Hyang Permana mendalang, mempercakapkan tanpa dirimu. Tanpa membedakan

sesama titah. Selain itu, bukankah dia tidak terlibat sebagai pelaku? Contohnya berada dalam tubuhmu? Atau ibarat minyak di dalam susu? Atau api dalam kayu? Berhasrat sekali karena belum diberi petunjuk sehingga menggelar doa di kayu, dakon dan gesekan. Dengan beralatkan sesama batang pohon. Gesekan itu dikarenakan oleh angin. Hangusnya kayu, keluarlah kukusnya. Tak lama lalu apinya. Api dan asapnya keluar dari kayu itu. Bermula dari ingat pada saat awal mulanya. Semua yang tergelar ini berasal dari tiada. Manusia diciptakan lebih dari makhluk yang lain. Bukankah itu yang disebut rahasia? Manusia itu tidak paling mulia daripada ciptaan yang lain. Maka dari itu janganlah mudah terpengaruh oleh buah pikirmu yang bulat. Bulat atas segala gerak dan kehendak. Adapun isi jagat itu jangan mengira hanya manusia saja, tapi berisi segala macam titah. Hanya saja manusia itu satu. Penguasanya satu. Yang menghidupi jagad seisinya. Demikianlah tekad yang sempurna itu.

Syeh Melaya sangat berjanji dalam hati atas wejangan sang guru yang sempurna. Bukankah ia masih sangat ingat Hasrat hati yang telah mengetahui ilmu kawekas. Isinya jagat telah terkuasai dalam hati. merasa mantap dan disimpan baik dalam ingatan. Sehingga serba mengetahui dan tak akan keliru lagi. Diresapi dalam jiwa dan dijunjung sampai mati. Ia telah lulus dari sumber aroma kasturi yang sesungguhnya. Sehingga sifat panasnya hati lenyap. Setelah itu Syeh Melaya pulang. Hatinya sudah tidak goyah lagi karena segala wejangan itu tampak jelas dalam hati. Ia tidak salah lagi melihat dirinya siapa sesungguhnya. Penjelmaan jiwanya menyatu

dalam satu wujud. Walau secara lahiriah dirahasiakan. Norma tata cara jiwa kesatria, berhasil dikuasai. Bukankah ia sudah menggunakan mata batinnya yang tajam Ibarat hewan dengan bebannya. Sudah tak akan terjadi, kematian dalam kehidupan. Setelah bagaimana ia menerima wejangan gurunya. Sama sekali tidak diragukan lagi. Seluruh wejangan gurunya sudah tamat dan dikuasai dengan tersimpan dalam hati, serta diimankan dengan cermat. Mematuhi semua wejangan guru. Perbuatan, pikiran dan rasa bukankah diuji dalam hati yang suci dan bening? Benar-benar terasa sebagai anugerah Tuhan.

Sesungguhnya sang guru benar-benar sudah hilang raganya, sudah tidak ada. Akan tetapi selalu terbayang dalam hatinya. Dan sudah ditetapkan sebagai kekasihnya. Adapun segala ketercelaan hati sudah lenyap. Rasanya tenanglah dunia dan akhirat. Karena kebersihan dan kesucian jiwa sudah diketemukan. Sukma suci dalam segala tingkah lakunya itu memahami semengerti-mengertinya. Bukankah sudah memahami lewat petunjuk? Sehingga tidak takut akan kematian yang sering timbul dalam buah pikiran? Ia sudah mengharapkan bahwa raganya akan ikhlas kalau kematian yang mulia. Yang diridhoi oleh Tuhan. Tetapi sesungguhnya tidak ada tanggapan perasaan. Yaitu rasa sepeti itu. Tiadanya wawasan seperti itu. Bukankah sudah lenyap semuanya. Tinggal jiwa suci yang terpuji mulia? Mulia seperti jaman dahulu. Tidak meragukan kematian yang sesungguhnya. Yang menjemput maut setiap saat. Tidak merasa akan kematiannya. Toh yang rusak itu nafsu dan badan, jiwa hidup abadi

dan aman sejahtera. Senang, mulia dan merdeka, semuanya itu sudah diterapkan dalam hati. Sehingga berpegang pada kuasanya. Semuanya bersih, abadi, suci dan merata sama posisinya. Sudah mengetahui akan makna kematian yang sesungguhnya, ia tidak merasa takut kapanpun maut menjemput. Yang sempurna ialah sudah aman, sejahtera, mulia, itulah makna yang sempurna. Yaitu tidak meninggalkan hak-Nya. Ketujuh alam sudah lenyap.

Tingkatan nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, Contohnya gotong royong dan sifat kerja sama. Tingkatan norma-norma adalah sistem norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan masing-masing anggota masyarakat, Contohnya peranan guru atau murid, atasan atau bawahan. Masing-masing peranan mempunyai sejumlah norma yang berbeda. Tingkatan hukum adalah sistem hukum yang berlaku, Contohnya hukum adat perkawinan. Tingkatan aturan khusus adalah aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkungannya dan bersifat konkrit, Contohnya sopan-santun.

Dalam tingkat norma-norma yang berlaku berupa nilai budaya terlihat secara umum dalam sikap antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk: *sowan*, atau *tuwi kesugengan* atau *atur pisungsun* sebagai tanda kasih dan hormat. Sedangkan yang tua akan memberikan kepada yang lebih muda berupa: *puji*

*pangastuti* atau doa restu, *suwuk sêmbur*, *japa mantra* atau memberikan sugesti tambahan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi suatu peristiwa dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. *Wêjangan* atau petuah, *paring sangu* bekal baik berupa pelajaran hidup atau contoh perbuatan.

Tindakan simbolis dalam adat yang sering dilakukan oleh orang Jawa yaitu dalam upacara perkawinan. Dalam hal ini Kodiran menjelaskan tata urutan upacara sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan. Antara lain *nakokake* yaitu menanyakan kepada pihak perempuan, apakah gadisnya telah ada yang melamar atau belum. Kalau belum maka pihak laki-laki mendapat kesempatan untuk *nontoni*, yaitu kesempatan untuk melihat calon istrinya. Setelah itu diadakan upacara *peningset*, yaitu pemberian sepasang pakaian atau cincin sebagai pengikat. Lalu pihak laki-laki dan perempuan menentukan hari dan bulan perkawinan, yang berlandaskan pada hari kelahiran kedua mempelai, kombinasi dari nama hari perhitungan tanggal Masehi dengan tanggal *sepasaran* (Kodiran, 1981: 365).

Setiap warga bangsa perlu menjalin rasa persatuan dan kesatuan. Kutipan *Serat Bima Suci* di atas mengandung nilai persatuan. Kata persatuan berbeda dengan penyatuan yang mengakui secara implisit satuan-satuan yang beraneka di dalamnya. Semangat Bhinneka Tunggal Ika tidak mempertentangkan keaneka-an dan ketunggalan, *bhinna ika tunggal ika* atau beda itu satu itu. Tidak ada bangsa yang murni atau homogen di dunia, karena sejarah negara lebih muda dari-

pada sejarah manusia. Alam juga menunjukkan kesamaan dan perbedaan sekaligus, horizontal maupun vertikal. Variasi merupakan tema alam (Jacob, 1995: 139). Orang Jawa semenjak Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 telah terpuuk rasa kebangsaannya. Meskipun bahasa Jawa termasuk salah satu unsur penyangga kebudayaan yang *adi luhung*, tetapi para pendukungnya tidak berkehendak agar bahasa Jawa dijadikan bahasa nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, persatuan dan kenegaraan. Keikhlasan, lahir-batin tidak lain karena didorong oleh keutamaan kepentingan yang lebih luas, dalam rangka keharmonisan hidup bersama pada tataran berbangsa dan bernegara.

Pelajaran bahasa dan budaya Jawa bukan dimaksudkan untuk menonjolkan rasa kesukuan, tetapi mengarahkan secara proporsional bahwa bahasa dan budaya nasional adalah mosaik daerah di seluruh Indonesia. Biarlah Jawa dengan kejawaannya, Sunda dengan kesundaannya, Minang dengan keminangannya, asalkan tetap bermuara pada lautan Republik Indonesia. Kata iklan karya Garin Nugroho bahwa Indonesia yang sejahtera adalah suku-suku yang sejahtera.





# BAB V

## Refleksi Kebatinan dalam Masyarakat

### 1. Tokoh Kebatinan Jawa

Tokoh kebatinan Jawa di antaranya adalah Sosrokartono. Sosrokartono suka dengan lambang *Sang Alif* beliau mendapat gelar Joko Pring dan Mandor Klungsu. Rumusan ilmunya *Catur Murti*, yang merupakan integrasi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan (Soesilo, 2000: 116). Beliau sangat dikenal di kalangan ahli kejawen.

Trimah mawi pasrah  
suwung pamrih, tebih ajrih  
langgeng tan ana susah, tan ana bungah  
anteng manteng, sugeng jeneng

Anggelar pemandeng,  
tegesipun angringkus pemanteng  
mabuka netra, tegesipun anutup netra  
angukub kabeh, tegesipun anyandhak siji

Susah padha susah  
seneng padha seneng  
eling padha eling  
pring padha pring

Kaca punika rasa  
sinau maca mawi kaca  
sinau maos mawi raos

Guru muride pribadi  
murid gurune pribadi  
pamulangane sangsarana sesama  
ganjarane ayu lan arume sesami

Sinau melu susah, melu sakit  
tegesipun sinau ngudi raos lan batos  
sinau ngudi kamanungsan

Raden Mas Sosrokartono adalah kakak kandung Raden Ajeng Kartini, yang lahir di Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Beliau hidup antara tahun 1877-1952. Beliau termasuk pakar kebatinan dan filsuf yang menguasai 17 bahasa Eropa, 9 bahasa Timur, dan 18 bahasa daerah. Di Eropa beliau dikenal sebagai dukun pengobatan nonmedis. Selama 29 tahun beliau bermukim di luar negeri.

Pada tahun 1925, beliau kembali ke tanah air dan tinggal di Bandung. Bersama dengan tokoh pergerakan nasional seperti Bung Karno, Mr. Sunaryo, Dr. Samsi, Usman Sastroamijoyo beliau mengajar di Perguruan Taman Siswa cabang Bandung. Buku-buku yang memuat wejangan Sosrokartono di antaranya: Wejangan-wejangan Almarhum Drs. Sosrokartono, Jasane Jiwa Besar Kartono-Kartini, Mawas Candhi

Borobudur. Ucapan-ucapan Raden Mas Sosrokartono yang terkenal yaitu:

Sugih tanpa bandha  
Menang tanpa ngasorake  
Nglurug tanpa bala  
Digdaya tanpa aji  
(Aksan, 1992).

Pada saat-saat tertentu ungkapan di atas sangat disukai oleh berbagai kalangan karena meneunjukkan sikap yang kompromis dan akomodatif. Pihak yang menang tidak merasa unggul dan sebaliknya pihak yang kalah tidak merasa dihina. Ilmu, adalah kata yang bermakna luas. Karena ilmu mewakili suatu yang telah dihasilkan oleh ulah otak manusia. Munculnya berbareng dengan laju perkembangan peradaban umat manusia, merupakan penemuan-penemuan dari gagasan yang diwujudkan secara teoristis dan realitas.

Hasilnya dinamakan Ilmiah, teknologi, psikologi, patologi, dan sebagainya yang menyangkut tata kehidupan manusia dan keperluannya. Ilmu untuk menunjang kelestarian kehidupan di dunia. Hasil dari penemuan yang kongrit secara teoristis dinamakan ilmu Pengetahuan. Dengan ilmu itu manusia dapat mempermudah kehidupan dan penghidupannya. Ilmu memberi gengsi pada pribadi, nusa, dan bangsa. Ilmu adalah pengetahuan yang tuntas, lengkap, dan mengandung makna.

*Panakawan* merupakan abdi atau pembantu yang mempunyai kekuasaan yang terakhir dan sekaligus merupakan *déwa kamanungsan*. Panakawan menggambarkan rakyat jelata, yang harus diperhatikan dan yang terakhir menentukan keputusan. Panakawan mempunyai fungsi pengarahan dan selalu memberi nasehat dan petuah-petuah. Apabila tidak *digubris* oleh *bêndaranya* maka akan mengalami kegagalan. *Bêndara* yang tidak menjalankan keputusan pemegang kedaulatan akan mengalami kegagalan. Panakawan sebagai *pamomong bêndaranya*, selalu memperhatikan, mengindahkan dan mengarahkan tuannya. Panakawan secara lahiriah selalu tunduk pada tuannya, meskipun kekuasaan atau kedaulatan terakhir ada di tangan panakawan.

Panakawan selalu *ndhagel* atau secara tidak langsung melakukan kritik. Jiwa kritik tidak diindahkan, bendara akan mengalami kegagalan. Pengarahan dan kritik dilaksanakan, bendara akan selalu mengalami sukses dan tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai. (Soetrisno, 1977: 88-90). Sikap demokratis sebagai pengalaman sila keempat dalam *Serat Bimapaksa* ditunjukkan oleh adegan rapat dalam sitinggil kerajaan, diskusi antara satria dengan panakawannya dan tukar pendapat antara sesama raja, Contohnya dialog antara Prabu Kresna dengan Prabu Darmakusuma. Sikap merakyat, saling menghargai antara yang tua dengan yang muda, pemimpin dengan rakyat, dan sesama raja.

Pemimpin yang merakyat akan mendapat dukungan yang cukup kuat dari bawah. Kutipan *Serat Bima Suci* di atas mengandung nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Pernyataan ini mencerminkan bahwa kedaulatan politik, ekonomi dan budaya berasal dari rakyat dan ini merupakan tiang demokrasi, yang menjamin keseimbangan antara pemerintah dan rakyat. Permusyawaratan mengandung pengakuan terhadap perbedaan antara manusia. Manusia yang unik karena genetika dan biografinya berbeda. Mikroevolusi yang dialami manusia dapat menyebabkan kebutuhan dan pendirian berubah, sehingga tiap waktu perwakilan harus diperbarui dan secara berkala permusyawaratan dilangsungkan (Jacob, 1995: 139-140).

Jiwa kerakyatan yang tersirat dalam *Serat Bima Suci* terdapat dalam kisah Bima yang keluar dari tubuh Dewaruci, karena Bima masih teringat akan tugas-tugas luhurnya. Seluruh rakyat negeri Amarta memerlukan tenaga dan pikirannya. Kalau menuruti pikiran egois, Bima lebih baik tinggal dalam badan Dewaruci. Di sana dia tidak akan lapar tanpa makan, tidak akan haus tanpa minum. Segala kesenangan dan kenikmatan sudah tersedia. Tetapi sifat mementingkan diri pribadi ini dihindari oleh Bima. Sifat kerakyatan Bima membuatnya untuk tetap memilih garis perjuangan yang lebih mulia.

falsafah Jawa yang dipagelarkan dalam dunia pewayangan merupakan pandangan hidup yang Pancasila. Sila kelima mengenai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan mengurangi kesenjangan akibat *loterai genetis* dan faktor-faktor yang dapat ditentukan manusia karena takdir. Sila kelima ini tidak dapat diabaikan atau ditunda-

tunda, karena dapat mengganggu perkembangan individu dan umur manusia yang terbatas (Jacob, 1995: 140). Sila kelima ini menjamin hak seseorang untuk mendapat perlakuan adil di depan hukum, ekonomi, politik, pendidikan, pekerjaan dan kebutuhan hidup yang layak.

## **2. Aspek Kerakyatan dalam Penghayatan**

Tokoh penghayatan yaitu Ki Ageng Suryo Mentaram. Di antara priyayi kesultanan Yogyakarta yang melakukan kehidupan sufi yaitu Ki Ageng Suryo Mentaram. Ki Ageng Suryo Mentaram adalah putra ke-55 dari 79 putra Sultan Hamengku Buwana VII. Beliau hidup antara tahun 1892-1962. Nama kecilnya adalah Bendara Raden Mas Kudiarmaji.

Bendara Raden Mas Kudiarmaji adalah murid kesayangan KH. Achmad Dahlan, tokoh pendiri Muhammadiyah. Semenjak kecil beliau suka berkontemplasi terhadap segala perubahan hidup. Beliau meninggalkan kenikmatan duniawi, dengan meninggalkan istana. Dia memilih hidup menjadi rakyat jelata sebagai bakul dan petani. Setelah Sultan Hamengku Buwana VII surut ing karedan jati, beliau melepas atribut kapangeranan. Beliau menjadi pertapa dengan mengasingkan diri ke daerah Beringin, Salatiga, Jawa Tengah. Di sini beliau mendapat julukan populer Ki Gedhe Suryo Mentaram atau Ki Gedhe Bringin.

Bersama tokoh lain yaitu Ki Hajar Dewantara, Ki Suto-  
po Wonoboyo dan Ki Sutatmo, beliau memelopori sarasehan Slasa Kliwon. Dari sarasehan ini tumbuhlah gagasan untuk mendirikan perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. Atas jasa-

jasanya ini, Ki Hajar Dewantara memberi gelar Ki Gedhe Suryo Mentaram menjadi Ki Ageng Suryo Mentaram. Wejangan-wejangan Ki Ageng Suryo Mentaram yaitu: Falsafah Mulur Mungkret, Konsep Aja Dumeah, Konsep Kramadhangsa, Aku Iki Wong Apa? Piageming Gesang, Pangawikan Pribadi, Djiwa Persatuan dan Jiwa Buruh, Pembangunan Djiwa War-ganegara, Kawruh Begja dan Kesempurnaan, Filsafat Rasa Hidup, Ukuran Keempat, Wejangan Pokok Ilmu Bahagia, Rasa Bebas, Mawas Dhiri, Jimat Perang serta Rasa Manusia, Ilmu Perkawinan, Ijasah Hidup dan Rasa Unggul, Ilmu Pendidikan dan Seni Suara.

Ki Ageng Suryo Mentaram dalam hidupnya mirip dengan tokoh Mahatma Gandhi. Beliau terbiasa dengan celana pendek, kaos oblong, kaki telanjang dan berkain sarung. Wejangannya sering dipaparkan dalam bentuk duduk lesehan. Hidup Ki Ageng Suryo Mentaram seluruhnya diabdikan untuk meneliti mengenai olah rasa dan olah jiwa. Ki Ageng Suryo Mentaram lahir tanggal 20 Mei 1892 dan meninggal pada tanggal 18 Maret 1962. Dalam menyampaikan wejangannya, Ki Ageng Suryo Mentaram memakai metode lesehan atau duduk di lantai. Wejangan Ki Ageng Suryo Mentaram yang terkenal di antaranya ungkapan *aja dumeah*. (Soesilo, 2000: 128).

Ngelmu terlaksana, keampuannya karena laku atau lampah. Laku yang lazim adalah bertapa menghindari segala macam nafsu dan makan dengan makanan tertentu. Mengurangi tidur, mengurangi bermacam-macam kesenangan duniawi. Dari lampah itu akan dirasakan hasilnya suatu

penemuan dari teori dan konsep ngelmu. Suatu pengakuan dari teori dan konsep ngelmu. Hasil penemuan itu berupa kesaktian; mempunyai kelebihan dapat *ngerti sadurunge winarah* (tahu sebelum terjadi). Meningkatkan kesadaran pribadi menjadi postip, mantap, dan percaya diri. Berwibawa, dapat juga memberikan pengobatan, menolong orang yang sedang susah. Mencari barang hilang, juga kekebalan maupun meningkatkan kesehatan tubuh. Meningkatkan daya tanggap pribadi, cipta, rasa, karsa lebih peka. Khususnya budi pekertinya lebih baik, tenang, sabar, ikhlas, asih dan meningkat pula daya fikirnya.

Untuk mempelajari suatu ngelmu itu haruslah berhati-hati, jangan terburu-gesa. Dalam baris-baris itu, menyiratkan pesan yang terselubung. Siapa saja yang menginginkan berhasil dalam mempelajari ngelmu, haruslah tahu terapannya ilmu batin itu. "Perhatikan maknanya", duduklah dengan tenang, penuh dengan kesadaran, memahami apa yang sedang dilakukannya. Tentu saja sedang mempersiapkan diri untuk mempelajari ngelmu. Persiapan yang penting untuk belajar ngelmu, adalah tahu betul bahwa dirinya telah siap untuk belajar. Lalu berkonsentrasi fikiran. Barulah menelaah fatwa-fatwa wejangan yang tersirat dari ngelmu itu. Kalau tidak dapat berkonsentrasi maka akan kacaulah akibatnya dan gagallah yang didapat.

Panut Darmaka dalam *lakon Bima Suci* menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap arif, tidak mudah terkejut, tidak menyombongkan ilmu dan kekuasaannya, jujur, adil dan bisa menguasai nafsu-nafsunya. Kedu-



dukan nilai kesatuan sejati yang tinggi dalam wayang dibuktikan oleh kenyataan, semua ksatria yang baik dalam wayang selalu berusaha untuk menjadi manusia menyatu, terpadu, rukun, pemersatu, sebagai dilambangkan oleh usaha Bima untuk menyatu dengan dirinya sendiri dalam *lakon Déwaruci* (Amir, 1994: 112). *Lakon Bima Suci* menghendaki terbentuknya "Manusia Suci" (*manungsa kang suci, the ultimately sinless man, man of sinlessness*), manusia murni (*manungsa murni, the ultimately pure man, man of ultimate purity*), manusia lurus, jujur, terbuka (*manungsa tumemen, jujur, blaka, the ultimate straight, honest, and openminded man, man at ultimate straightness, honesty, and open-mindedness*) manusia tulus (*manungsa prasaja, the ultimately innocent man, man of ultimate innocence*), atau manusia alami (*manungsa lumrah, the ultimately natural man, man of ultimate naturalness*), yaitu manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, dan hidup yang suci, karena manusia itu memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan kebenaran yang suci (Amir, 1994: 125).

Kedudukan nilai keabadian sejati yang tinggi dalam wayang dibuktikan dengan kenyataan, semua ksatria yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menjadi "manusia langgeng" sebagai dilambangkan oleh keinginan mereka untuk mendapatkan *lênga tala* (minyak keabadian) air *parwitasari* (air hidup atau air keabadian), sebagaimana dalam *lakon Rebutan Lênga Tala* dan *Déwaruci* (Amir, 1994: 145). *Lakon Bima Suci* bertujuan untuk membentuk manusia humanis, filantropis dan altruistik (*manungsa kang welas*

*asih, the ultimately humanistic, philanthropic, and altruistic man, man of ultimate humanity, philanthropy, and altruism*), yaitu manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, dan hidup yang humanistik, filantropistik, dan altruistik (Amir, 1994: 166).

Kasih sayang anak kepada orang tua diperlihatkan oleh Bima dalam *lakon Dewa Amral* yang meminta para dewa agar kelak memberi surga kepada ayahnya. Kedudukan nilai kehendak, niat, dan tekad yang tinggi itu dalam wayang dibuktikan oleh kenyataan bahwa semua ksatria yang baik selalu berusaha menjadi manusia yang memiliki kehendak, niat dan tekad sejati sebagaimana *lakon* Bima yang mencari air prawitasari (Amir, 1994: 168). Nilai kemandirian sejati tercermin dalam tokoh Bima Sakti atau Bima Suci yang mengatakan "Bima Sakti tak berayah, tak beribu, dan tak bersaudara, yang ada hanya mandiri, yang jelas terlihat berdiri adalah manusianya". Tokoh Bima dalam *lakon Wahyu Jatiwisesa* mendidik anaknya, Gathotkaca, agar mandiri "Aku punya anak tidak bisa memberi apa-apa, pandai biar mencari sendiri, *mukti* (mulia) biar cari sendiri. Sebab kalau aku memanjakan anak laki-lakiku, aku malah akan membunuh pikirannya sendiri.

Pembangunan di Indonesia dilakukan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang memperhatikan aspek jiwa raga, jasmani rokhani, dan lahir batin, sehingga tidak ada satu bidang kehidupan pun yang boleh ditinggalkan. Salah satu bidang yang perlu mendapat perhatian adalah bidang keilmuan, termasuk di dalamnya filsafat.

Tanpa filsafat kehidupan intelektual bangsa Indonesia akan terasa tawar, hampa, dan kurang kreatif. Kerja sama dari filsafat Indonesia harus bersifat universal dan dapat diterima secara umum, sehingga hal itu dapat dirangkum sebagai wali atau pembela akal budi dalam keseluruhan hidup masyarakat (Suseno, 1992: 362).

Pembangunan kualitas manusia menurut Jacob (1995: 148) terpengaruh oleh lingkungan, situasi global, terutama kebudayaan dominan dalam bidang politik, militer, ekonomi, dan informasi. Kontak budaya menjadi lebih sering, intens, dan berskala besar, sehingga kemungkinannya yang terjadi yaitu: *Substitutif*, yaitu unsur-unsur budaya ada yang diganti. *Additif*, yaitu unsur-unsur baru ditambah. *Originatif*, yaitu unsur-unsur baru dibuat. *Dekulturatif*, yaitu unsur-unsur lama dibuang. *Sinkretis*, yaitu unsur-unsur diambil dan dicampur. *Assimilatif*, yaitu unsur-unsur diserap dan diharmonisasi. *Inkorporatif*, yaitu unsur-unsur dimasukkan ke dalam sistem. *Adaptif*, yaitu unsur-unsur disesuaikan dengan unsur-unsur pokok. *Rejektif*, yaitu unsur-unsur baru ditolak. *Ekstraksi*, yaitu kebudayaan lama (sebagian besar musnah). Pengaruh luar yang dominan berasal dari Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Lalu nanti akan disusul dengan Jepang dan Cina. Amerika Serikat tetap paling berpengaruh karena dipancarkan lewat media yang berjaringan luas dan bersifat multimodal, multilevel, multichannel, dan multifasial (Jacob, 1995: 150). Bangsa Indonesia jangan sampai hanya menjadi konsumen. Produk-produk lokal yang handal perlu diperhatikan dan

dihargai, sehingga menciptakan rasa percaya diri karena ada yang dibanggakan. Pendidikan merupakan pembangunan manusia menurut agama Buddha. Orang Jerman menyebut pendidikan *Bildung* menjadi pembinaan. Pembangunan manusia, karena hanya dengan pembangunan manusia akan dapat dicapai kemerdekaan, perdamaian dan kebahagiaan (Jacob, 1995: 151).

Pendidikan humaniora dalam bidang teknologi sangat penting untuk membantu melihat persoalan secara holistik, sehingga lebih sesuai dengan usaha memajukan manusia. Humaniora meliputi sejarah kebudayaan, bahasa, sastra, filsafat ilmu, etika rekayasa, agama, dan Pancasila (Jacob, 1993: 78-79). Ahli tasawuf memberi pelajaran kepada Para penghayat kebatinan Jawa mengenai ilmu humaniora. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Yang disebut dalam hidup mengenai watak luhur, yang tak ada tandingannya, yaitu orang yang mampu, menyenangkan hati sesamanya. Sama saja, hamba Tuhan yang dilahirkan, semua jangan dibedakan, tanamkanlah cinta kasih, kepada orang tua jompo yang tak berdaya. Dan lagi, sayangilah yatim piatu, dan fakir miskin, para papa anak yatim, rawatlah sebatas kemampuanmu.

Hendaknya bagi yang bersalah, berilah pangksama sebesar-besarnya, manusia seluruh negeri, ambil hatinya agar sayang, begitulah bertapa yang sesungguhnya. jika berkata-kata, jangan ribut dan cerewetnya, tentu banyak yang terganggu, seperti beo bernyanyi-nyanyi, lupa niatnya karena banyak bicara. Tidak tahu, apa isi yang dikata-

kannya, hatinya tersumbat, tak menyadari raut wajah dan lirikan, terkecoh oleh pandangan yang salah. Sedangkan bila, tak merasa telah mengatakan, lebih baik diamlah, tapi yang mengandung kesungguhan, dan ramahlah dengan wajah yang tenang.

Ketahuilah maka dari itu, sang Widhayaka dahulu, yang sangat waspada, mengetahui semua rahasia, karena telah berhasil dalam pemikiran. Sebab intinya, hidup adalah rasa hati, ingin disayangi, oleh sesama makhluk, tapi untuk disayangi sesama manusia. Itu haruslah, dikau menyayangi lebih dahulu, sebagai sarananya, harus mampu mendekati, segala sesuatu yang didengar dan dilihatnya. Yaitu, yang berfungsi sebagai cerminan, harus mampu menghilangkan, yang tampak pada diri, mampu menghilangkan celaan bagi sesama. Semua itu, terapkan pada dirimu, bagaimana bedaya, jika kau menyaksikan, tingkah laku yang menjengkelkanmu.

Hendaknya biarpun ratu, juga tak ada bedanya, sang baginda raja, sebagai cerminan dunia, harus mampu meng-himpun rasa cinta. Karena sudah, diangkat sebagai raja, disebut pemimpin manusia, sebagai raja bidang tata krama, karena menyenangkan hati sesama manusia. Yang diinginkan, seluruh dunia terpikat padanya, ingin mengabdikan, agar mendapatkan kasih sayangnya, yang lalu banyak yang menemuinya. Maka dari itu, harus mampu meredakan kehendak, dari caranya, mampu menciptakan kesejahteraan dunia, dan caranya memakmurkan dunia. Sebab usahanya, terus memberikan wejangan, nasihat semenjak jaman

dahulu, diteladani dan dipertahankan, disampaikan dalam bahasa yang baik.

Pelan-pelan secara halus, dikatakan dengan penuh kelembutan, disertai dengan kekuatan, hati yang selalu prihatin, yang hendak mempertahankan keselamatan dunia. Yaitu raja, tetap mampu mempengaruhi, menguasai dan memerintah, seluruh warga negaranya, pengaruhnya merata di seluruh negeri. Selanjutnya keinginan, mengasihi kepada yang menderita, terhadap fakir miskin, para papa anak yatim, para pengemis dirawat dan dibantunya. Para penjahat, durjana diburu-buru, yang mengotori dunia, diserang dan disingkirkan jauh-jauh, para penipu dan pemalsu dihukum.

Andaikan serba mungkin agar menjadi baik, jera berbuat kejahatan, menjadi selalu setia, jika masih tetap tidak mau, dipaksa hukum lebih berat. Sang raja, caranya menerapkan hukuman, diusahakan seadil-adilnya, ibarat lautan api, sembunyi ke manapun tetap dihukum. Yang dituju, semua yang berbuat jahat, tak ada yang melawan, atas perintah sang baginda raja, karena berlaku adil dalam menghukum. Akhirnya, termasyur di seluruh dunia, tetap menguasai, seluruh isi dunia, semuanya takluk oleh pengaruhnya. Wejangannya, teratur dan terns berlaku, semua manusia, ditunjukkan akan aturan kesopanan, akhinya sernua patuh berbuat baik.

Hal itu diumpamakan, bersuntungkan bunga-bunga-an, baunya semerbak ke mana-mana, sekaligus menunjukkan wujudnya, menyebar di seluruh dunia bagai tirtamarta. Semuanya, yang berhak memberikan wejangan, ditunjukkan

pada, segala yang mengandung rahasia, agar semuanya ikut menjaga kesejahteraan negeri. Karena sang raja, yang selalu dipikirkan, hanyalah keselamatan dunia, kepandaian delapan hal, semua dipadukan menjadi satu. Yang ditekuni, diteladani dan diikuti, semua wejangannya, dari Ramawijaya dahulu, kepada sang adik Gunawan Wibisana.

Perjalanan siang malam, memusatkan pada delapan kemampuan, dikatakan dan dipelajari, gitekuni tak boleh lupa, setiap hari selalu mempelajari Asthabrata. Yang pertama, meneladani perbuatan, Sang Hyang Indra, selalu menyebarkan tata krama, kepada manusia seluruh dunia. Semua perbuatannya, dikerjakan agar bermanfaat, dalam menjaganya, demi kesenangan hati, disertai dengan mengalirnya kekayaan. Pelajaran ilmu humaniora dipakai oleh Para penghayat kebatinan Jawa untuk meningkatkan derajat kemanusiaan rakyat Mataram.

Filsafat memungkinkan masyarakat memikirkan berbagai masalah dasar hidupnya secara nasional. Dengan bahasa, wawasan, dan argumentasi yang universal dapat dimengerti oleh semua, sehingga filsafat dapat membuka cakrawala bagi diskusi terbuka terhadap persoalan yang terjadi dan dapat menghindari penyempitan ideologi. Di Indonesia filsafat akan membantu seseorang mengambil jarak terhadap klaim ideologis ilmu-ilmu empiris bahwa dalam budaya modern ilmu empirislah yang mendefinisikan makna kemanusiaan dan tujuan perkembangan masyarakat. Filsafat mendorong sikap terbuka dan kritis terhadap dampak modernisasi, menjadi pemain aktif, mempertahankan

identitas, dan mengarahkan perkembangan yang sesuai dengan pandangan sendiri (Suseno, 1992: 364).

Tetapi demikian Jacob tetap menyadari bahwa akan ada hambatan dalam introduksi humaniora dalam pendidikan teknologi. Contohnya resistensi terhadap inovasi, kemalasan intelektual, taktik tunda, tunggu gawat, tunggu intruksi dan proyek perintis, pragmatisme, fatalisme dan skeptisme. Tetapi yang penting adalah kesadaran bahwa pendidikan seimbang akan lebih penting pada masa depan (Jacob, 1993: 79-80). Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sesungguhnya sama dengan pertanyaan mengenai hakikat manusia. Dengan demikian, apabila sekarang ingin dilakukan sidikan terhadap kebudayaan nasional, pada dasarnya akan tersidik jugalah manusia Indonesia. Atau sebaliknya, usaha mempersiapkan kebudayaan Indonesia akan menuntut persepsi terhadap manusia Indonesia.



# **BAB VI**

## **Orientasi Kehidupan Kebatinan**

### **1. Ketentraman Lahir Batin**

Para penghayat umumnya memiliki orientasi agar hidupnya selalu mendapat ketentraman lahir batin. Dewasa ini, kebudayaan Jawa di tengah arus perubahan jaman. Masa awal modernisasi yang dipenuhi mentalitas bangsa yang menurut Koentjaraningrat tidak berorientasi ke masa depan, meremehkan mutu, tidak berdisiplin, bahkan tidak hemat dan feodal. Saat ini muncul harapan lahirnya manusia baru Indonesia yang bermental renesans. Yaitu manusia yang rasional, bebas, mandiri dan kreatif. Saat ini, orang memang sedang berharap terjadinya proses renesans Jawa kedua setelah sebelumnya dianggap telah terjadi di masa para pujangga Mangkunegara, Yasadipura dan Ranggawarsita.

Sebuah periode kejayaan spiritual Jawa, yang dalam hal ini terjadi pada masa Pura Mangkunegaran, Surakarta. Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757, dua tahun setelah dilaksanakan Perundingan Giyanti yang isinya membagi pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Raden Mas Said memakai gelar Mangkunegara I dan membangun wilayah kekuasaannya di sebelah barat tepian sungai Pepe di pusat kota yang sekarang bernama Solo. Pura Mangkunegaran, yang awalnya lebih tepat disebut tempat kediaman pangeran daripada istana, dibangun mengikuti model kraton tapi bentuknya lebih kecil.

Bangunan ini memiliki ciri arsitektur yang sama dengan kraton, yaitu pada pamedan, pendopo, pringgitan, dalem dan kaputran, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Seperti bangunan utama di kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta, Pura Mangkunegaran mengalami beberapa perubahan selama puncak masa pemerintahan kolonial Belanda di Jawa Tengah. Perubahan ini tampak pada ciri dekorasi Eropa yang populer saat itu. Begitu pintu gerbang utama dibuka tampaklah pamedan, yaitu lapangan pelatihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Bekas pusat pasukan kuda, gedung kavaleri ada di sebelah timur pamedan.

Pintu gerbang kedua menuju halaman dalam tempat tempat berdirinya Pendopo Agung yang berukuran 3500 meter persegi. Pendopo yang dapat menampung lima sampai sepuluh ribu orang ini, selama bertahun-tahun dianggap pendopo yang terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap joglo diambil dari

pepohonan yang tumbuh di hutan Mangkunegaran di perbukitan Wonogiri. Seluruh bangunan ini didirikan tanpa menggunakan paku. Di pendopo ini terdapat empat set gamelan, satu di gunakan secara rutin dan tiga lainnya dipakai hanya pada upacara khusus. Warna kuning dan hijau yang mendominasi pendopo adalah warna *pari anom* (padi muda) warna khas keluarga Mangkunegaran. Hiasan langit-langit pendopo yang berwarna terang melambangkan astrologi Hindu-Jawa dan dari langit-langit ini tergantung deretan lampu gantung antik.

Pangeran Hadiwijaya I yang menikah dengan puteri Mangkunegara II, melahirkan jabang bayi yang diberi nama Sudiro, anak ke-7, pada hari Sabtu bertepatan dengan Ahad Legi, 1 Sapar Jimakir 1736 tahun Jawa atau 3 Maret 1811, di Surakarta. Eyangnya dari pihak ibu adalah Mangkunegara II, anak kandung Mangkunegara I, yang terkenal dengan sebutan Raden Mas Said atau *Pangeran Sember Nyowo* (Ardani, 1995).

Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I lahir tahun 1738 di Kartasura. Nama lainnya yaitu Raden Mas Said dan Pangeran Sambernyawa. Beliau putra ketiga Kanjeng Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura. Raden Mas Said semenjak muda sudah tampak sifat kritis dan kecerdasannya. Pada usia 16 tahun beliau keluar dari istana karena tidak setuju dengan sistem yang ada. Ketika terjadi pemberontakan Sunan Kuning dan laskar Cina, RM Said bergabung melibatkan diri. Setelah berusia 10 tahun, oleh eyangnya ia diserahkan kepada Pangeran Rio, saudara sepupunya yang

kelak menjadi Mangkunegara III. Sekalipun demikian sembahyang lima waktu tetap diyakininya sebagai kewajiban yang mesti dipatuhi, seperti diungkapkannya sendiri dalam *Serat Wedatama*. Sembahyang lima waktu tersebut bagi Mangkunegara IV agaknya tidak ditinggalkannya begitu saja, betapapun ia sibuk bertugas. Setidak-tidaknya ia mencari cara lain dalam menunaikannya, Contohnya ia melakukan sembahyang itu dengan *jama'* (mengumpulkan dua waktu sembahyang) apabila ia benar-benar sibuk dalam tugas kedinasan, yang memang diperkenankan menjamakkan dua waktu shalat tanpa *uzur*, demikian menurut kebanyakan fukaha, tetapi menurut ahli Dhohir dan sementara golongan Maliki cara yang seperti itu diperkenankan sekalipun tanpa uzur seperti tampak dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* (Ardani, 1995).

Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di Indonesia pada tahap-tahap awal. Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal itu dikarenakan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis.

Itulah sebabnya misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang dan berhasil dengan baik. Keberhasilan itu terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-

kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni. Kaum sufi itu ibarat pakar psikologi yang menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas keyakinan dan budaya audiensnya itulah, kaum sufi lalu melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.

Pada tanggal 15 Jumadil Awal 1682 H atau 4 Desember 1757 M diadakan perundingan di Kalicacing Salatiga semenjak waktu itu Raden Mas Said diwisuda menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I yang bertahta di Pura Mangkunegaran. Hasil karya seni Mangkunegara I yaitu: Tari Bedhaya Anglirmendhung Senapatèn, Bedhaya Dradamenta Senapatèn, Bedhaya Sukapratama, Gendhing Udan Riris, Gendhing Udan Arum, Gendhing Kamput, Gendhing Mesem, Gendhing Carabalan Baswara, Seguran Tulisan Pegon.

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat jagad raya dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan jagad raya beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber

yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas.

Dengan kearifan dan cara pengwejangan yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Contohnya, mengalihkan kebiasaan "begadang" penduduk yang diisi dengan upacara ritual tertentu, saat itu menjadi sebuah halaqah zikir. Dengan kearifan serupa, para dai membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Mangkunegara IV memiliki makna yang amat besar. Dengan meninggal-kannya Mangkunegara IV, seorang tokoh terkemuka pribumi, seorang yang pantas disebut manusia besar, seorang yang setia dan menepati janji, seorang kepala pemerintahan yang cakap yang berkemauan keras dan giat bekerja, seperti yang diungkapkan dalam laporan Verslag 1882, yang bernada 'memuji', seperti dikutip A.K. Pringgodigdo. Mangkunegara IV wafat dalam usia 70 tahun (1811-1881). Mangkunegara IV menegaskan nasehat dan petunjuknya kepada kerabat dan rakyat Mangkunenagan terutama yang berfungsi sebagai prajurit mengenai hal hal yang berkenaan dengan: (a) Sikap disiplin, setia dan patuh dan kesediaan menjaga kehormatan diri. Hal ini akan terbina dengan baik, jika seseorang menyadari dan teringat akan janji setia yang diucapkannya pada saat pengangkatan atau

pelantikan. (b) Pekerjaan dipandang mulai amat banyak dan beraneka ragam. Semuanya memiliki kedudukan yang sama dalam fungsinya sebagai sarana mendapat keberhasilan cita-cita. Tetapi demikian pekerjaan tersebut jika dikaitkan dengan profesi keprajuritan dan kebertapaan, dengan mengutip isi *Layang Sruti*, maka pekerjaan prajurit lebih utama daripada bertapa di puncak gunung. Mangkunegara IV juga memberi petunjuk bagaimana bersikap dan bertingkah laku dalam mencapai kehidupan yang baik. Petunjuk tersebut dapat dibedakan pada petunjuk yang berlaku umum bagi siapa saja yang ingin mendapat keberhasilan dalam hidup duniawi, terpenuhi apa kebutuhan primernya secara wajar. Dan petunjuk yang berlaku khusus untuk siapa yang sudah berkeluarga sebagai suami atau isteri.

Mangkunegara IV dalam *Serat Tripama*, menampilkan tiga contoh kisah wayang yang bisa menjadi tauladan. Contoh pertama kisah raja Arjuna Sasrabau dengan patihnya Suwanda adalah cerita pada Pra ramayana. Contoh kedua kisah Kumbakarna adalah cerita dalam Ramayana menjelang kehancuran Rawana raja Alengka. Contoh ketiga adalah kisah perang tanding Adipati Karna yang menjadi *Senapati* Korawa dengan Arjuna dan Pandawa, ketika memuncaknya Barata-yuda, diceritakan dalam Mahabarata. Banyak cerita dalam wayang mengisahkan macam-macam peristiwa pada masa *pra Ramayana*, *Ramayana* dan *Mahabarata*. Ketiga contoh itu menekankan keutamaan berperang membela pemerintah, membela tanah air.

Petunjuk 4 utama bagi yang akan memperdalam suatu ngelmu adalah 1. Mantep artinya mantap dengan penuh keyakinan untuk mempelajari ilmu tersebut. 2. Temen artinya tekun. 3. Gelem nglakoni artinya mau menjalani, walau apapun yang terjadi tetap menghayati wejangan ngelmu tersebut. 4. Ojo gumunan artinya langan mudah heran atau terpukau, terpesona, terhadap keajaiban yang ditimbulkan oleh ngelmu. Karena jika rasa heran itu timbul, maka proses ngelmu itupun akan terhenti. Dampak heran itu, hancurnya konsentrasi.

Demikian banyak sandi sastra yang tersurat dalam bait-bait Cipto Waskitho. Sehingga untuk menelaahnyapun membutuhkan ketelitian, agar tidak terjadi kesimpang siuran dari pancaran cahaya yang digubah dalam rangkaian mengenai puisi yang indah dan bermakna. Untuk mengetahui Ngelmu Mistik Terapan haruslah mengikuti petunjuk ini. Akan dijelaskan beberapa Terapan Ngelmu yang telah berhasil dijabarkan dari Serat Cipto Waskito. Jika terapan ilmu batiniah itu telah difahami benar, maka sudahlah saatnya untuk memulai. Dengan bermodalkan ketekunan dan sabar maka ngelmu itu akan berhasil dipelajari.

Setelah itu barulah melanjutkan pada tingkat ngelmu berikutnya. Patrap atau sikap tubuhnya tetap, yalah duduk bersila, duduk di kursi atau tidur terlentang. Dengan sikap sempurna, jari jemari kedua belah tangan saling berhimpit, ibu jari bertemu letakkan di pangkuan kalau duduk. Letakkanlah di dada kalau terlentang. Kaki kiri menumpang pada kaki kiri. Mengikuti keluar masuknya udara atau prana.



Dalam sikap rileks, maka akan mencapai dalam tingkat konsentrasi penuh lalu sampai pada tingkat Meditasi.

Pendidikan budi pekerti perlu ditanamkan pada anak-anak semenjak dini. Budi pekerti yang meliputi tata tertib, disiplin, setia kawan, taat pada guru, patuh pada orang tua, sadar lingkungan, bersikap terbuka dan toleran merupakan tugas kolektif sebagai komunitas bangsa yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh. Kesadaran historis memperkokoh pijakan masa kini dalam menatap masa depan yang lebih memberi rasa optimis konseptual dan cemerlang. Manusia tertarik pada masa depan dengan harapan nasibnya akan lebih baik atau agar masa depan tetap ada dan tidak berantakan akibat oleh dosa manusia sendiri (Jacob, 1991: 7). Dalam lintasan sejarah dengan mudah dijumpai pengrusakan akibat kecerobohan manusia. Contoh yang paling mudah yaitu peristiwa pengeboman nuklir di Hiroshima dan Nagasaki yang kepehatannya tetap terasa sampai sekarang.

Semenjak awal pertumbuhannya ilmu pengetahuan sudah terkait dengan moral, tetapi dalam perspektif yang berbeda. Ketika Copernicus mengajukan teorinya mengenai kesemestaan dan menemukan bahwa bumi yang berputar mengelilingi matahari dan bukan sebaliknya seperti yang dikatakan oleh wejangan agama. Dari sini muncullah interaksi ilmu dan moral yang bersumber pada wejangan agama yang berkonotasi metafisik. Masa depan yang lebih baik dapat dicapai melalui: Pendidikan formal dan informal. Pengaturan kerja dan pengelolaan yang baik. Pembangunan lingkungan yang menunjang pembangunan manusia. Pe-

ngawasan seluruhnya itu. Pengamanan lingkungan dalam negeri, kawasan dan lingkungan global yang mempengaruhi usaha tersebut (Jacob, 1991: 30).

Halangan dalam mempersiapkan masa depan menurut Jacob (1991: 32-33) dapat dilakukan sebagai berikut: Desakan waktu dapat mengganggu atau membuat persiapan tidak sempurna dan hasilnya kurang baik perkembangan yang terlalu cepat menimbulkan keraguan dan kerisauan. Pembangunan lingkungan material biasanya lebih cepat daripada pembangunan diri manusia. Tujuan atau model yang keliru akan melenceng dari rencana awal. Lebih susah dari lagi kalau kekeliruan tadi diketahui terlambat. Destabilisasi dari luar mempengaruhi arah dan keutuhan suatu usaha, sehingga sering dipakai untuk persaingan nyata dalam pertarungan internasional. Faktor-faktor pembangunan gagal dikerahkan karena hilang ke luar negeri, turis atau yang dikerahkan itu kekinian. Contohnya jenis energi, materi dan informasi. Efek demonstrasi dari negara maju dapat menyimpangkan tujuan dan mengelirukan penyaluran faktor-faktor pembangunan itu. Hal inilah yang berbahaya dalam revolusi informasi.

Gaya hidup bermewah-mewahan jelas tidak sesuai dengan kemampuan sendiri. Penggunaan ruang tidak untuk keperluan umum. Contohnya tanah permukiman digusur untuk pangkalan asing. Pengaruh politik, ekonomi, dan militer dunia yang tak mampu ditahan sendiri oleh negara baru. Teknologi dirahasiakan dan dilindungi sebagai komoditas intelektual negara maju, sehingga kesenjangan makin lebar.

Masa depan akan padat informasi sehingga peranan pendidikan yang kreatif sangat penting karena terdidik yang merasa tidak puas karena lingkungan yang tidak menunjang untuk pengembangan diri menyebabkan perpindahan otak dari dunia ketiga ke dunia kesatu yang sering terjadi. Rencana ekologis dan energi, karena pada suatu saat akan gawat jika dihadapi dengan cara iatrogen (justru merugikan), sehingga keadaannya semakin parah.

Ilmu pengetahuan dikembangkan untuk adaptasi kultural terhadap lingkungan dan untuk mengetahui rahasia alam. Dalam hal pertama ilmu pengetahuan membuat manusia menguasai alam dan mengolahnya, sedangkan dalam hal kedua manusia ingin mengetahui hukum-hukum alam (Jacob, 1991: 39). Perkembangan ilmu pengetahuan menimbulkan berbagai kecenderungan antara lain: materialisme, terusnya lingkungan, pencemaran lingkungan, meledaknya senjata perang, kreasi hayat, erosi genetik, informatisasi masyarakat dan robotisasi (Jacob, 1991: 41-44). Banyak aspek emosional dan irasional dari pengalaman sehari-hari dapat dijernihkan dan diatur berkat penyaluran metodologis dari pengetahuan sistematis. Tetapi air yang terkandung di dalamnya jangan sampai tergenang. Arus informasi yang bergerak oleh dorongan struktural dan riam-riam semua sistem pengetahuan metodis, harus mengalir ke dalam lautan luas tindakan manusia yang bertanggung jawab (Peursen, 1990: 26).

Penyelenggaraan pendidikan hendaknya menuju orde sosial yang ideal dan produktif sebagaimana yang ditunjukkan oleh masyarakat lebah atau dalam *Serat Bima Suci* dise-

butkan dengan adanya *tawon gumana*. Ketinggian rumah lemah adalah simbol moral dan intelektual yang handal, sari pati kembang makanan lebah simbol rezeki halal. Madunya bermanfaat buat obat. Pembagian kerjanya rapi dan sistematis. Lebah sungguh telah memberi contoh sebuah tatanan masyarakat yang unggul, produktif, dan kompetitif. *Serat Bima Suci* memberi amanat demikian.

## **2. Ketenangan Hidup**

Ketenangan hidup sangat didambakan oleh para penghayat kebatinan. Javanisme memberikan suatu dunia pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan rupanya. Jadi kejawen bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir. Dasar pandangan manusia Jawa mengatakan bahwa tatanan dunia dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar.

Anggapan-anggapan mereka itu sehubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh nenek moyang yang seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman. Kejawaan atau Kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti mengenai rahasia-rahasia kebudayaan Jawa,

dan bahwa Kejawen ini sering sekali diwakili yang paling baik oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan – keturunannya yang menegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini sering kali menjadi kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam yang dapat dianggap sebagai Kejawen.

Dalam khasanah sastra Jawa terdapat jenis sastra suluk yang mengandung keterangan mengenai konsep-konsep wejangan mistik dalam Islam atau tasawuf. Sastra suluk ialah jenis karya sastra Jawa Baru yang bernafaskan Islam dan yang berisi wejangan tasawuf (Zoetmulder, 1835). Kata suluk itu sendiri diperkirakan berasal dari bahasa arab sulukan bentuk jamak silkun yang berarti 'perjalanan pengembara', 'kehidupan pertapa'. makna tersebut dapat dihubungkan dengan wejangan tasawuf yang mengharuskan para sufi berlaku sebagai pertapa pengembara dalam mencapai tujuannya (Poerwadarminta, 1976: 973).

Uraian dalam sastra suluk sering diberikan dalam bentuk tanya jawab antara murid dengan guru, antara anak atau cucu dengan ayah atau nenek, antara istri dengan suami. Meskipun ciri khas jenis sastra suluk tersurat secara eksplisit demikian, bahkan kadang-kadang dinyatakan dengan jelas terjalin dalam kandungan isi yang lebih mewarnai jenis sastra suluk itu. Pendidikan budi pekerti dalam sastra suluk biasanya dikaitkan dengan empat tahap perjalanan menuju

kesempurnaan manusia, yaitu tahap syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

*Serat-serat Piwulang* selain *Wedatama*, tampak lebih banyak mengajarkan kehidupan praktis, kehidupan lahiriah yang disertai budiluhur, seperti mematuhi aturan berumah tangga, aturan pemerintah, aturan agama, mendidik bawahan, mendidik anak, bercita-cita luhur, mencintai tanah air, mengendalikan hawa nafsu, berbudi luhur dan menjauhi budaya jahat. Dengan kata lain wejangan ini merupakan syariat lahiriah yang disertai akhlak mulia. Selain itu, dalam serat-serat tersebut meski tidak menonjol, terdapat pula wejangan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dikenal dengan sufisme untuk mendasari motivasi wejangan lahiriah itu. Selanjutnya *Wedatama* berisi pendalaman dan peningkatan wejangan dalam *Serat-serat Piwulang* itu.

*Serat Bima Suci* menggambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi, yang juga dikenal sebagai *ngluruh sarira* atau *racut*, mencair dan melaut. Transformasi Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Bima dengan jati dirinya atau Dewaruci dapat diibaratkan pertemuan Musa dengan Khidir. Hasilnya adalah kesadaran kosmis, kesatuan lahir batin, awal-akhir (Supadjar, 1993: 21). Kisah Nabi Khidir terdapat dalam *Suluk Lokajaya* yang menceritakan Nabi Khidir memberi wejangan ilmu *sangkan paraning dumadi* atau tujuan hidup manusia pada Seh Malaya (Marsono, 1996: 221). *Suluk Lokajaya* itu merupakan sastra mistik yang mendapat pengaruh tasawuf Islam.

Tokoh Bima dalam *Serat Bima Suci* menggambarkan satria perkasa dengan kekuatan yang luar biasa dan sebagai seorang brahmana yang mempunyai kearifan batin. *Serat Bima Suci* mengandung nilai mistik tinggi dan berdampak dalam meningkatkan kehidupan rohani orang Jawa. Bima melambangkan seorang ahli mistik Jawa (Haryanto, 1990: 130). Setelah mendapat wejangan spiritual dari Dewaruci, Bima mendirikan perguruan kebatinan di Pertapan Argakelasa dengan gelar Bima Suci atau Bimapaksa yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup.

Peristiwa masuknya Bima ke dalam tubuh Dewaruci diartikan sebagai manunggalnya hamba dengan Tuhannya. Wejangan Dewaruci mengenai *pamoring kawula gusti* dalam *Serat Bima Suci* karya Yasadipura I, ditambah dengan wejangan *martabat tujuh*, yang menerangkan tingkat-tingkat proses terbentuknya manusia, dari *martabat akhadiyah* sampai tingkat *insan kamil* atau manusia sempurna, merupakan wejangan yang mendapat pengaruh tasawuf Islam. Pemikiran kefilosofan yang terdapat dalam *Serat Bima Suci*, yang meliputi filsafat ketuhanan, filsafat sosial, filsafat manusia, filsafat moral, dan filsafat keindahan akan lebih mudah untuk dimengerti, apabila disertai pula mengenai deskripsi keberadaan *Serat Bima Suci*.

Kemasyarakatan itu sesungguhnya karangan dan hasil perbuatan manusia yang timbul dari keinginan jiwa manusia kearah kelangsungan kenikmatan atau ketulusan kejiwaannya. Sebaliknya jiwa manusia itu, menurut peninjauan di atas tadi, sesungguhnya kejadian karena alam di luar tubuh

manusia. Tetapi manusia pada masa kini kebanyakan tidak mampu mengerjakannya, karena telah dikuasai oleh alam yang dikarang oleh jiwa manusia sendiri. Si alam menyilaukan serta mengatur lagi berkuasa, kerap kali mengikat akan tutur kata dan tingkah laku kita. Selagi adat-istiadat, sopan-santun, dan kebangsaan itu saja, telah benar besar pengaruhnya akan jiwa manusia.

Maka amat teranglah, bahwa alam manusia di luar tubuhnya, yaitu masyarakat yang mulanya adalah karangan kalbu si manusia, akhirnya mencengkeram, menguasai dan mengatur kehidupan manusia. Segala pengwejangan dan larangan mengatur bagi kelarasan jiwa manusia dengan kemasyarakatan tadi, justru jika tidak dapat laras, tentu jatuh pada kehinaan, kesengsaraan atau musnahlah jiwanya.

Jelas sekarang bahwa antara ilmu dan Ngelmu besar sekali perbedaannya. ilmu mengutamakan lahiriah/fifik. Sedangkan Ngelmu mengutamakan mental atau non fisik. Untuk mencapai tingkat sempurna, kedua-duanya harus kita kuasai. Orang berilmu haruslah berngelmu, kebalikannya orang berngelmu haruslah berilmu pula. Loro-loroning atunggal artinya dua tetapi satu. Teori mengenai ngelmu bermacam-macam pendapat. Karena membuktikannya dengan sistem menghayati. Tetapi walaupun berbagai teori dan konsep mengenai ngelmu, sesungguhnya adalah satu juga.

Semenjak manusia masih hidup secara sederhana, belum mengenakan pakaian dan tempat tinggalnya berpindah-pindah. Mereka mempunyai keyakinan bahwa ada kekuatan besar di luar kekuatan manusia. Kekuatan besar



diluar dirinya itu yang menguasai segalanya. Kalau dapat membujuk dan menyanjungnya, mereka yakin kekuatan besar itu akan baik pula. Mulailah manusia memula dan menyembah segala sesuatu yang berbentuk besar dan dahsyat. Kayu, batu, air terjun, lubuk, bulan, matahari, juga hewan, gunung, sungai, dan samudera.

Pada waktu Bima berhadapan dengan Déwaruci, dia menyembah, duduk bersila dan berbahasa krama. Bima merasa kecil jika berhadapan dengan Déwaruci. Hal ini memberi lambang bahwa manusia itu kecil sekali jika berhadapan dengan kekuasaan kebijaksanaan dan keberadaan Tuhan yang kekal transendental, sehingga manusia harus sadar untuk menyembah, menyerahkan diri kepada sang Pencipta (Soetarno, 1995: 83). Sewaktu Wrêkudara menyelam mengarungi samudera, dia membunuh naga Nemburnyawa. Wrêkudara melambangkan manusia yang bertapa dan bermeditasi (*sêmèdi*), maka seseorang harus menghilangkan nafsu rendah dan memurnikan tekad batinnya. Dia *mati sajroning urip* dengan tujuan *urip sajroning mati*, suatu sikap sempurna dalam falsafah Jawa (Suseno, 1989: 14).

Ketika berada dalam pribadinya, Wrêkudara menemukan apa yang dicarinya, yaitu air hidup, asal-usul dirinya, *sangkan paraning dumadi* di dalam batinnya sendiri. Wrêkudara bersatu dengan Tuhannya di dasar sukmanya sendiri. Dia telah mencapai tingkat *manunggaling kawula gusti*. Dia sudah menjadi manusia sempurna, *insan kamil* (Soekarno, 1992: 82-83). Pandawa Lima adalah lambang perwatakan utama. Banyak yang menggunakannya sebagai simbol kehi-

dupan. Kelimanya merupakan satu kesatuan dan memiliki perwatakan yang baik, sehingga banyak dipakai sebagai pedoman hidup dan sikap hidup. Bima adalah lambang kesentosaan, keadilan, keteguhan hati, jujur, bersih dan berwibawa (Soekatno, 1992: XV). Di dalam perikehidupan orang Indonesia, terutama orang Jawa, sangat menghayati watak tokoh Bima, sebagai *lambang urip*, Bima mempunyai tiga macam bentuk wayang yaitu *wanda mimis*, *wanda lindhu panon*, dan *wanda gempal/lindhu* (Soekatno, 1992: IX). Mendalamnya penghayatan tokoh Bima sebagai lambang watak bangsa Indonesia, terutama orang Jawa, sebagaimana terlukis dalam "Bintang Bima Sakti". Gambar Bintang Bima Sakti tercantum dalam buku *Over de Wayang Koelit (Poerwa)*. *In het Algemeen en over daarin voorkomende symbolische en mystieke elementen*.

## **BAB VII**

# **Arti Penting Akhlakul Karimah dalam Kebatinan**

### **1. Budi Pekerti Luhur**

Budi pekerti luhur atau akhlakul karimah sangat dianjurkan dalam kehidupan kebatinan. Dalam konteks sosio kultural sesungguhnya teologi Jawa amat relevan dalam pembinaan budi pekerti. Sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang kosong, tapi merupakan respon terhadap situasi dan perkembangan yang mengitarinya. Sebuah pemikiran, dengan demikian menyadarkan diri pada dan merefleksikan situasi aktual jamannya. Untuk memahami sebuah pemikiran, orang tidak bisa mempreteli begitu saja konteks sosio-historis yang melatarinya.

Dalam kesusasteraan Jawa dikenal istilah *sunyaruri* atau *swasana*, atau Bergson menyebutnya sebagai *elan vital*

(Bakker, 1970:14). Inti gaya dalam *swasana* itu yang diperlukan secara mutlak untuk menegakkan dan memperkembangkan hidup terdiri dari: angin yang merupakan lambang udara. Api yang merupakan lambang suhu. Air yang merupakan alat peredaran dan melarutkan makanan. Tanah yang merupakan alat perantara penting sebagai tempat berlangsungnya proses pertukaran keadaan atau suasana antara hidup dan mati. Atas dasar keempat unsur itulah, maka terwujud manusia selaku lambang atau *Kawujudaning Sifatingsun* (Sastroamidjojo, 1972:55). Wujud atau *gumelaring kodrat* atau kewwejangan, ataupun *pramana* yang pertama-tama berasal dari cahaya atau *pamor*. Cahaya ini berasal dari surya, candra, dan kartika, yang semuanya diliputi oleh *swasana* tersebut. *Swasana* itu disebut sebagai sesuatu yang *lembuttan kena dijumput, ageng angebaki jagad* (Sastroamidjaja, 1972:10).

Kesatuan antara cahaya atau pamor dengan *swasana* tersebut merupakan kesatuan yang sangat kompleks. Dalam istilah kejawen disebut dengan istilah *loro-loroning atunggal* atau *warangka manjing curiga*. Pada mulanya alam semesta, termasuk manusia berasal dari keadaan hampa atau *awang uwung* dan arah yang dituju juga keadaan tersebut, yaitu kehampaan atau *sunyaruri*, yang dalam filsafat Jawa dikenal dengan doktrin *cakra manggilingan*, yaitu pengalaman atau perputaran hidup yang terus menerus (Sastroamidjojo, 1972: 67). Dengan menyadari adanya konsep *cakra manggilingan* di atas seseorang akan mengalami fleksibilitas dalam memahami hidupnya. Bahwa *bungah-susah*, siang-malam,

kaya-miskin, datang-pergi dan seterusnya adalah suatu perjalanan hidup yang pasti terjadi dan silih berganti.

Etika hidup duniawi dimaksud merupakan tingkah laku terpuji yang meliputi: sikap taat kepada agama Islam, etika dalam pergaulan, giat bekerja mencari nafkah, rajin menuntut ilmu guna mengendalikan nafsu, dan bercita-cita tinggi (Ardani, 1995). Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur "rendah" yang harus mengalah kepada Islam, sebab jenius setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru. "Sinkretisme Islam" tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang pejoratif, tetapi justru memperlihatkan adanya "dialog".

Magnis Suseno menjelaskan bahwa hidup manusia akan berhasil sejauh ia berhasil untuk menyesuaikan diri dengan realitas itu, atau sejauh ia dapat menembus sampai padanya. Kriterium keberhasilannya pada akhirnya adalah suatu keadaan psikologis, yaitu keadaan *slamet*, atau ketentraman batin yang tenang. Nampak pula bahwa keadaan itu hanya dapat tercapai apabila kita memiliki sikap batin yang tepat. Dengan pertanyaan mengenai sikap batin yang tepat itu, dia menggambarkan ciri khas etika Jawa. Gagasan Magnis-Suseno mengenai etika Jawa, sementara ini dikategorikan sebagai kawruh Jawa.

Dia menjelaskan rumusan semboyan sebagai inti bersama usaha semua golongan kebatinan yang dihasilkan dalam Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia pertama tahun 1955 yaitu: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning*

*bawana*, yang dapat diterjemahkan sebagai "menjadi bebas dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia" (Subagyo, 1973:3). Lalu dia mengutarakan kategori "tempat yang tepat" sebagai titik acuan fundamental bagi pandangan-pandangan moral.

Kalangan pendukung kebudayaan Jawa masih menghayati "ilmu" dalam bentuk yang utama adalah *ngelmu*, ilmu lebih mengacu pada ilmu positif, sedang *ngelmu* merujuk pada *gnosis*, mistik dan spiritualitas. Dalam istilah Jawa, rasa tidak hanya masalah pengalaman inderawi estetik, tetapi juga berkaitan dengan aspek kognisi mistis, sehingga masuk dalam *ngelmu kebatosan* (Stange, 1998:4-6).

Para pujangga dan sarjana-sarjana dulu pada umumnya sedikit bicara. Tekanannya terletak pada pengolahan diri, pembinaan kepribadian. Mereka yang ada di depan, para pemuka masyarakat, para pemimpin, haruslah *ing ngarsa sung tuladha* atau memberi contoh. *Ing madya mangun karsa*, pemimpin apabila di tengah harus memberi dukungan gagasan, *karsa* atau ide yang cemerlang. *Tut wuri handayani* berarti bahwa apabila pemimpin ada di belakang harus dapat *momong*, *momor*, *momot* membuat *ayom* dan *ayem*, sehingga anak buahnya merasa dilindungi dan dinamis. Walaupun demikian bukannya pelajaran-pelajaran tadi lalu bercerai berai dan berserakan tanpa sistem, melainkan segalanya berlangsung dengan hati-hati, memerlukan kehalusan perasaan, intensitas kemauan dan bertingkat-tingkat.

Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan rukun agama

menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh; menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin dan raja; mematuhi aturan sosial, dan menjaga keselarasannya; serta mengakui tatanan kosmos. Manusia sadar bahwa dengan menghormati orang tua, guru, dan raja berarti menghormati Tuhan serta mengakui ada-Nya (Subagya, 1976: 85).

Tarikat adalah tahap yang lebih maju setapak. Dalam tahap ini segala tingkah laku pada tahap yang pertama lebih ditingkatkan dan diperdalam, yaitu dengan bertobat dan menyesali segala dosa; menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya; melakukan puasa yang diwajibkan; mengurangi makan, minum, dan tidur (Subagya, 1976: 85; Hadiwiyono, 1983: 70; Mulder, 1983: 24). Kecuali sikap seperti itu disebutkan pula bahwa orang yang telah mencapai tahap tarikat di antaranya ia akan sabar dan tenang dalam segala tindakan; meninggalkan segala yang hal di dalamnya terdapat keraguan; dan tawakal atau berserah diri kepada keputusan serta ketetapan Tuhan (Mulyono, 1978: 132-135).

Hakikat adalah tahap yang sempurna. Pencapaian tahap ini diperoleh dengan mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna dengan cara berdoa terus-menerus; menyebut nama Tuhan dan mencintai-Nya; mengenali Tuhan dan dirinya sendiri; acuh terhadap kesenangan dan kesusahannya, karena senang-susah, kaya-miskin, nyaman-sakit, semuanya itu merupakan wujud Tuhan, yang berarti berasal dari Tuhan. Segala sesuatu milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, manusia hanya mengaku saja. Tahap ini disebut

tahap keadaan mati dalam hidup, dan hidup dalam mati; maknanya yang mati di sini adalah nafsunya.

Makrifat adalah tahap terakhir atau tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan Ilahi, tahap manusia telah mencapai “Kemanunggalan dengan Tuhan”. Dalam tahap ini, jiwa manusia terpadu dengan jiwa semesta, tindakan manusia semata-mata menjadi laku. Pada tahap ini, manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka-duka dunia, berseri seperti bulan purnama meyinari bumi, membuat dunia indah dan damai; menjadi ‘Wakil Tuhan’ di dunia dan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya; memberi inspirasi kepada manusia yang lain (Jong, 1976: 69).

*Pamrih* merupakan bahaya kedua yang harus diperhatikan orang. Bertindak karena *pamrih* berarti hanya mengusahakan kepentingan sendiri individualnya saja dengan tidak menghiraukan kepentingan-kepentingan masyarakat. Secara sosial *pamrih* itu selalu mengacau karena merupakan tindakan tanpa perhatian terhadap keselarasan sosial. *Pamrih* sekaligus memperlemah manusia dari dalam, karena siapa yang mengejar *pamrihnya* memutlakkan keakuannya sendiri.

Ia mencari kepentingan-kepentingannya dalam dunia dan dengan demikian mengikat diri pada dunia luar sehingga ia kehilangan kesanggupan untuk memusatkan kekuatan batin dalam dirinya sendiri. *Pamrih* terutama terlihat dalam tiga nafsu, yaitu selalu mau menjadi orang pertama atau *nepsu menange dhewe*, menganggap diri selalu betul atau *nepsu benere dhewe* dan hanya memperhatikan kebutuhan-



nya sendiri atau *nepsu butuhe dhewe*. Sikap-sikap lain yang tercela adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa memperhatikan masyarakat atau *aji mumpung*.

Sembah, menurut Mangkunegara IV, menunjukkan sistematika yang beruntun secara teratur ada empat macam, yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Dengan catur sembah itu apabila seseorang dapat mencapai tingkat terdekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, niscaya ia memperoleh anugerah Tuhan. Empat macam sembah tersebut, apabila diperbandingkan dengan konsep syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat, format yang pertama lebih kecil, karena hanya menjangkau sebagian perintah Tuhan, sedangkan yang kedua menjangkau seluruh perintah dan larangan Tuhan. (Ardani, 1995).

Contoh laku sembah raga dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa Kejawen adalah puasa atau siam. Orang Jawa Kejawen memiliki kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu Contohnya: Senin – Kamis atau pada hari lahir, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat, orang dapat menjadi lebih tekun dan kelak akan mendapat pahala. Orang Jawa Kajawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang penting. Dalam kesusastraan kuno orang Jawa, orang yang berabad-abad bertapa dianggap sebagai orang keramat karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan tinggi serta mampu menahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai.

Kegiatan orang Jawa Kejawen yang lainnya adalah meditasi atau semedi, menurut Koentjaraningrat meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata (bertapa) dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat Contohnya di gunung, makam leluhur, ruang yang memiliki nilai keramat dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan.

Sesungguhnya dalam lingkungan Jawa sendiri, juga berlangsung persaingan yang keras antara ortodoksi Islam yang tercermin dalam figur wali sembilan dan heterodoksi Islam yang tampil dalam figur Syeh Siti Jenar. Teori "domestifikasi Islam" ini mengandaikan bahwa Kejawaan tidak serta merta bisa ditundukkan begitu saja oleh Islam sebagai unsur eksternal yang sama sekali asing. Kemenangan Mataram atas Demak menggambarkan kemenangan Islam sinkretik atas Islam ortodoks yang dikembangkan oleh para wali sembilan.

Konsep *pramana* dalam Dewaruci mengatasi soal ruang dan waktu, bebas dari pengaruh sedih dan gembira. Pengalaman gaib selanjutnya adalah dialog antara Bima dengan Dewaruci, yang oleh Seno Sastro Amidjojo disebut sebagai dialog antara Aku dan Anti Aku (Sastroamidjojo, 1967: 25). Menurut Damardjati Supadjar (1993: 63) dialog itu merupakan dialog antara Diri Pribadi. Bima masuk telinga kiri Dewaruci untuk menerima wejangan, yang bermakna bahwa Bima telah menguasai syahadat alam, *sumuruping jagad*, sehingga dapat mencapai *ning-neng* yang berarti terbebas dari pengaruh duniawi, *gumelaring jagad*. Dialog

Bima dengan Dewaruci ibarat pertemuan antara *suksma lelana* dengan *suksma langgeng* yang fitrah suci di *alam awang-uwung* (Yuwono, 1993:61-62).

Dewaruci adalah hakikat pribadi seseorang yang mampu menyatu dengan iradat Tuhan. Kesatuan Bima dengan Dewaruci dapat dikatakan sebagai dzat manusia dengan iradat-Nya, setelah manusia mampu mengalahkan nafsu-nafsunya (Yuwono, 1993:63). *Pramana* menunjukkan pengertian akan denyut jantung. Jadi selama jantung masih berdenyut, selama itu raga manusia masih hidup. Sedang yang menghidupi *pramana* adalah suksma sejati yang dapat merasakan adanya sifat-sifat Ketuhanan Yang Maha Esa pada raga dan jiwa manusia. Bilamana raga manusia mati, *pramana* pun ikut mati. Akan tetapi, suksma sejati hidup terus dalam alam yang tidak terbatas waktunya (Haryono, 1990:130). Martabat kelima termasuk alam uluhiah atau keilahian yang ada *tawon gumana* atau lebah yang sedang menggema, yang berada dalam mega fana. Dalam Dewaruci *tawon gumana* disebut *golek gadhing* sebagai perwujudan *pramana* (Simuh, 1988:369).

Di sini tempat tumbuhnya rasa memiliki yang berlaku bersamaan dengan rasa takut akan kerusakan dan hilangnya si milik, seperti itu hingga sampai kedudukan si Jiwa. Yang demikian ini keinginan itu sangat lekatnya pada jiwa manusia atau dapat dikatakan bersatu, menyawa dengan rasa "Aku" manusia. Apalagi tabiat dari keinginan itu memiliki perangai ingin mengambil sebanyak-banyaknya atas segala benda jasmani, pengetahuan, dan juga barang kerohanian.

Bertambahnya milik si jiwa manusia yang berupa kekayaan akan benda kerohanian dan pengetahuan itu yang kebanyakan disebutkan kemajuan jiwa manusia kearah kenyataan atau asalnya, tetapi sesungguhnya tidak demikian, karena perkembangan jiwa itu selalu berputar dalam alam kepentingan pribadi, seperti burung beterbangan dalam sebuah sangkar. Maka jika disingkat adalah sebagai berikut: hubungan jiwa manusia dengan alam di luar tubuh manusia itu dapat dikatakan tolong-menolong, terangnya: kejadian jiwa manusia itu karena pengaruh si alam, sedang si alam itu adalah dikarangkan oleh si jiwa manusia. Pengaruh yang menggerakkan peristiwa itu, ialah kekuatan keinginan.

Kepercayaan menyembah kekuatan yang dahsyat itu dinamakan Dinamisme, lalu lebih maju lagi kepercayaan menyembah roh penguasa disebut Animisme, atau roh nenek moyang mereka atau Leluhur. Kepercayaan Dinamisme dan Animisme itu terus berkembang. Hingga masuknya agama Hindu, Budda, Islam, maupun Nasrani. Tetapi budaya menyembah kekuatan alam dan Roh leluhur masih membekas.

Bahwa ternyata manusia itu merupakan perwujudan kecil dari dunia. Miniatur Alam Semesta adalah manusia ini. Karena sesungguhnya dalam diri manusia itu, terdapat apa yang juga terdapat di dunia ini. Ada gunung, pohon besar, sungai, dan samudera. Maka disebutlah Bawana Alit, sedangkan Alam semesta disebut Bawana Ageng. Bawana Alit selalu sehubungan dengan bawana Ageng. Kalau terputus hubungannya maka mati. Hubungan itu diwujudkan dalam pernapasan. Bawana Alit membutuhkan hawa untuk meng-

hidupkan nyawa, nyawa tanpa hawa akan mati. Sedangkan hawa berasal dari Bawana Ageng. Maka terus menerus antara Bawana kecil dengan Bawana Besar saling sehubungan.

Pada masa depan pendidikan humaniora sebaiknya mendapat perhatian yang selayaknya. Kutipan *Serat Bima Suci* di atas menghendaki keselarasan antara agama dan ilmu. Keduanya merupakan kekuatan umum yang mempengaruhi manusia. Bahkan Whitehead mengatakan bahwa sejarah masa depan akan ditentukan oleh keputusan generasi sekarang, yaitu bagaimana mereka menentukan hubungan antara keduanya (Barbour, 1971: 12). Pendapat Albert Einstein mengatakan bahwa ilmu tanpa agama akan lumpuh dan agama tanpa ilmu akan buta.

Filsafat perlu mengembangkan etika ilmu pengetahuan dan teknologi lebih luas lagi. Pendidikan etika terapan harus meliputi seluruh universitas, fakultas, dan jurusan. Perhimpunan ilmiah dan profesional semuanya harus mempunyai kode etik. Lembaga-lembaga ilmiah harus memiliki etik institutional. Lembaga-lembaga pengembangan dan penelitian etika harus banyak didirikan. Lokakarya etika perlu diselenggarakan dengan teratur, meliputi juga bioetika, etika teknik dan etika usaha atau *engineering ethics* dan *business ethics*. Kerangka agama dalam etika ilmiah perlu diciptakan, sehingga terdapat dasar-dasar yang kokoh. Agama terbesar di Indonesia perlu mengembangkan teori etika ilmiah untuk memudahkan praktisi lapangan (Jacob, 1991: 54).

Tujuan ilmu pengetahuan menurut Jacob adalah untuk mencapai kesejahteraan umat manusia dan meningkat-

kan martabat manusia. Bagaimana juga produk teknologi mempengaruhi lingkungan pengambilan keputusan dan semangat jaman. Berkaitan dengan itu, filsafat dapat memberi banyak sumbangan dalam pekerjaan ini (Jacob, 1991: 55). Manusia diangkat Tuhan menjadi khalifah bumi. Oleh karena itu manusia harus mengamati alam sebagai sarana membaca ayatullah. Dengan pengamatan terhadap alam, manusia akan menyebabkan kondisi alam yang mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Baiquni, 1996: 25).

Pendidikan formal hanya mungkin dipakai dengan baik untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan pribadi dalam kebudayaan yang ada atau memberi ketrampilan teknik (Jacob, 1991: 31). Ilmu pengetahuan seharusnya membawa pemecahan untuk banyak penderitaan umat manusia dan mendorong seseorang agar lebih dapat menghayati kehidupan beragamanya.

## **2. Keselarasan Alam**

Keselarasan alam diusahakan untuk kelestarian lingkungan hidup. Para penghayat menjadikan alam sebagai sarana untuk melakukan kebajikan. Kesempurnaan berarti *wikan sangkan paran, mulih mula mulanira, manunggal*, sebagai ciptaan kembali kepada sang pencipta. Ada bermacam-macam jalan menuju kesempurnaan, ibadat sembah sujud dilaksanakan dengan jalan lahir batin (Ciptoprawiro, 1986:87). Wejangan Dewaruci mengenai *hidup adalah mati* dan *mati adalah hidup* menekankan bahwa agar selama orang masih hidup, nafsu yang mendorong seseorang untuk

melakukan tindakan jahat atau jelek, hendaknya dipadamkan sehingga yang tinggal hanya nafsu yang mendorong perbuatan baik. Dengan jalan demikian dapat menyatupadukan diri dengan Khaliknya (Haryanto, 1990:130-131).

Dalam ibadat terjadi kontak kegiatan jasmani dan rohani. Ibadat merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Tuhan, tetapi dibarengi dengan amal perbuatan yang bersifat lahir, yang dilakukan oleh gerak-gerak jasmani. Ibadat secara lahiriah dan batiniah seperti itu, dapat dimengerti dari aspek pembawaan hidup manusia sendiri yang bersifat dualistis yang terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani seperti disebut di atas. Kedua unsur itu menyatu dalam diri manusia.

Kita mengupas secara mendasar tasawuf Jawa dan titik-titik perbedaan persoalan ini pada satu pihak, dan filsafat pada pihak lain. Topik-topik penting yang dibicarakan mencakup doktrin mengenai akal yang digagas Mangkunegara IV dan wacana kenabian yang meliputi: wahyu intelektual dan wahyu teknis atau wahyu imajinatif; mukjizat dan doa; hukum dan misi kenabian. Ketiga, doktrin ortodoksi filsafat mengenai kenabian, terutama penerimaan dan penolakan masing-masing pihak mengenai persoalan ini. Sejauh menyangkut dasar-dasar psikologis-metafisis, pemikiran para filsuf muslim mengenai wahyu kenabian dibangun atas dasar teori-teori Yunani mengenai sifat dan kekuatan kognitif jiwa manusia.

Manusia adalah jasmani yang dirohanikan; dan manusia seutuhnya adalah rohani yang telah menjasmani, maka

badan manusia bukan hanya materi semata-mata atau kejasmanian saja. Seluruh jasmani manusia dan segala gejalanya tidak sama dengan jasmani binatang, karena kejasmanian manusia adalah jasmani yang dirohanikan dan didalamnya terdapat roh yang menjasmani. Oleh karenanya tidak mengherankan jika peristiwa-peristiwa yang dialami manusia secara jasmaniah akan mempengaruhi gerak batin dan rohaninya. Dan sebaliknya situasi rohani seseorang juga akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku lahiriah atau jasmaniahnya. Sembah raga tersebut, meskipun lebih menekankan gerak laku badaniah, tetapi bukan berarti mengabaikan aspek rohaniah, sebab orang yang magang laku, selain ia menghadirkan seperangkat fisiknya, ia juga menghadirkan seperangkat aspek spiritualnya, hingga ia meningkat ke tahap kerohanian yang lebih tinggi.

Ciri orang yang sudah mengamalkan *sembah raga* akan berdampak memiliki sikap yang *trampil, trengginas, rikat, guna, kaya* dan *purun*. *Trampil* adalah keahlian dalam menangani pekerjaan. Ketrampilan merupakan kemampuan kerja yang diperoleh lewat latihan dan belajar yang tekun. Ketrampilan seseorang dapat dipakai sebagai bekal untuk mencari nafkah. Orang yang kurang jeli dalam analisis suatu masalah, maka dirinya harus mengimbangi dengan ketrampilan karena ketrampilan lebih bersifat teknis. Pendeknya, kalau pikirannya kurang cemerlang maka tangannya harus cekatan. Konsistensi terhadap suatu jenis pekerjaan akan mengantarkan seseorang kepada taraf profesionalisme yang



tangguh. Latihan dan kebiasaan yang terus-menerus akan dengan sendirinya memupuk profesionalisme.

*Rikat* berarti cepat dalam melakukan segala pekerjaan. Kalau orang lain dapat melakukan pekerjaan satu maka ia harus dapat melakukan dua atau lebih. Kemajuan bangsa tentu saja harus didukung oleh warganya yang bekerja secara *rikat*, supaya produksinya berlipat ganda. Sungguh suatu tragedi jika ada kelompok bangsa yang warganya lamban dalam bekerja dan menjadi beban negara lain. Permasalahan bangsa akan semakin menumpuk. Orang yang *rikat* bekerja tidak berarti *grusa-grusu* 'terburu-buru', asal-asalan dan ceroboh. Untuk bisa *rikat* segalanya harus diperhitungkan secara *njlimet* 'detail', tepat dan efektif dan efisien. Dengan demikian *rikat* dapat digolongkan menjadi etika dan etos kerja.

*Trengginas* adalah kemampuan kerja dan kecakapan menghindari rintangan dan hambatan. Dengan *trengginas* kerugian dapat ditekan dan kesulitan dapat dipermudah. Jeratan dapat dilepaskan dan penghambat justru akan menjadi pendukung. Pekerjaan apa saja mesti ada tantangan dan hambatan. Seorang pekerja profesional tidak akan mengeluh hanya karena hambatan. Baginya kegagalan harus dicegah, kerugian harus dihindari, persoalan harus dipecahkan dengan mengerahkan segala daya upaya tanpa mengenal sifat putus asa. Orang besar dan terkenal bermula dari tekad kuatnya dalam mencapai cita-cita. Duka nestapa, peluh air mata merupakan pupuk hidup yang menyegarkan semangat juang.

*Guna* memiliki makna pandai, indah dan bermanfaat. Orang yang guna atau pandai, tingkah lakunya serba indah dan bermanfaat bagi orang lain. *Kagunan* memiliki makna kepandaian. *Kagunan langen*, *kagunan beksa mrih luhuring budaya*. Kesenian, tari-tarian dan keindahan dapat menjunjung tinggi keluhuran suatu bangsa. *Kagunan* yang sudah menjadi tradisi dan mengakar kuat dihargai oleh sesama bangsa. Semenjak dini usaha pengenalan dan apresiasi terhadap *kagunan* perlu dilakukan. Apabila masing-masing warga merasa memiliki maka bangsa itu akan punya harga diri dan percaya diri yang tinggi.

*Kaya* berarti penghasilan, harta, atau uang. Orang yang memiliki penghasilan yang mencukupi tentu saja akan tenang hidupnya. Sebaliknya orang yang miskin dan kekurangan akan menderita dan tidak mendapat kehormatan. Kalau ada, kehormatan tersebut lebih cenderung kepada belas kasihan. Di pedusunan kekayaan yang tinggi nilainya adalah sapi. Oleh karena itu orang Jawa menyebut sapi dengan istilah *raja kaya*. Orang desa kalau ingin memiliki uang yang cukup banyak biasanya menjual sapi. Walaupun masih ada harta lain yang nilainya lebih besar, tetapi tidak semudah menjual sapi.

Agar kekayaan dapat diperoleh secara sah, orang harus bekerja keras, tekun dan jujur. Kekayaan merupakan salah satu lambang harga diri. *Purun* berarti kemauan, kehendak, tekad, semangat dalam menyelesaikan suatu kerja berat. Kemauan kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah sangat vital dan merupakan perbuatan mulia.

Para pelajar yang memiliki kemauan keras untuk belajar tentu akan disukai oleh gurunya. Teman-temannya pun akan segan terhadapnya. Lebih-lebih lagi kemauan keras sangat penting untuk mendapat cita-cita. Penghormatan dari orang lain akan muncul dengan sendirinya. Di mana-mana ia, akan selalu menjadi buah bibir. Itulah wujud dari nama harum karena *purun* 'kemauan yang kuat'. Rangkaian kata *guna, kaya lan purun* dapat dijumpai dalam *Serat Tripama* karya Mangkunegara IV yang menceritakan kisah Patih Suwanda atau Raden Sumantri. Patih Suwanda selalu sukses dalam menjalankan tugas.

Sembah raga menurut *Sasangka Djati*, sembah seorang hamba yang ditujukan kepada Roh Suci yang juga menjadi penjelmaan sifat Tuhan yang menguasai empat napsu *law-wamah, amarah, sufiah* dan *mutmainnah*. Dengan kewibawaan (cipta) yang dimilikinya, Roh Suci harus menundukkan nafsu-nafsu itu, agar dapat diarahkan dan dipakai untuk mengingat Tuhan dan utusannya yang abadi, dengan jalan memuliakan asmaNya dan lain-lain dalam formula ucapan dan tingkah laku ragawi yang terhormat.

Jika Wedatama menyebutkan sembah raga ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Tahu seperti disebut dimuka, didahului dengan bersuci dengan memakai air sembahyang, dilakukan secara tetap teratur dan disiplin dalam waktu sehari-semalam lima kali yang tak ada berbeda dengan shalat fardlu, maka *Sasangka Djati* menerangkan bahwa sembah raga itu ditujukan kepada Roh Suci yang perlu dilakukan dua kali pada waktu terbenam matahari dan waktu fajar

(Soenarto, 1971), tanpa menyebutkan cara bersuci, pedoman dan kesinambungannya. Dengan demikian sembah raga Wedatama jauh berbeda dengan sembah raga Sasangka Djati dan tampak lebih sesuai dengan shalat fardlu lima waktu dalam fiqih yang didasarkan pada Al Qur'an dan hadits.

Di antara ibadat dalam Islam itu, shalatlah yang membawa manusia kepada sesuatu yang amat dekat dengan Tuhan, apabila dihayati. Dalamnya terdapat dialog antara dua pihak yang berhadapan, antara manusia dengan Tuhan. Dalam shalat, manusia memuja kesucian Tuhan, berserah kepada Tuhan, memohon pertolongan, perlindungan, petunjuk, ampunan, rezeki, juga mohon dijauhkan dari kesesatan, perbuatan yang tidak baik dan perbuatan yang jahat.

Dalam shalat, di samping berdialog dan bermunajat, seseorang juga menghayati iman, mengulang-ulangi kata-kata yang terkandung dalam rukun iman yang enam itu. Dengan sikap menghambakan diri kepada Tuhan ketika orang melakukan shalat, ia menyadari kedudukannya sebagai makhluk dan hamba Tuhan. Di sini orang mengulangi membaca kitab suciNya, menguatkan kebenaran rasulNya, mengingat-ingat Hari Akhirat, hari perhitungan dan bertanggung jawab 'amal dan sebagainya'.

Seorang abdi harus memahami betul watak atau perangai yang diabdi. Jika sang pembesar masih muda belia, tidak jarang dalam perintah dan pemenuhan keinginannya, mengutamakan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kemungkinan kesulitan yang dihadapi abadinya; bahkan

seandainya dimarahi pun, seorang abdi pertama-tama justru harus mawas diri, mengapa majikannya itu marah.

Mawas diri perlu dilakukan oleh setiap orang. Yang dinamakan penjaga diri, yaitu: segala usaha yang bertujuan menyelamatkan manusia. Sudah menjadi kebiasaan, bahwa manusia menjalankan penjagaan diri, berusaha mencukupi kebutuhan badan, seperti: makanan, pakaian, rumah dsb. Tindakan yang demikian dengan sendirinya menimbulkan hubungan dan perlawanan satu sama lain. Peraturan-peraturan yang bertujuan mengakhiri perlawanan disusun oleh manusia, seperti: tata susila, tata adat, pengadilan, tata negara dsb. Itu semua dapat kita lihat di dunia, yaitu yang dinamakan masyarakat.

Ahli tasawuf memberi pelajaran kepada Para penghayat kebatinan Jawa mengenai ilmu tata negara. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Hati yang sombong berlebihan. Apalagi jika sudah duduk di punggung kudanya membawa tombak menghujam tanah. Tampak dirinya merasa seperti kekurangan musuh dalam pertempuran. Mengebat kudanya lari terbirit-birit sambil berteriak-teriak sampai sebegitulah batas keberaniannya.

Perlu diketahui bahwa bentuk berperang seperti itu tindakannya seperti sampah. Menunjukkan watak yang rendah dengan beraninya mengatakan agar orang lain mau bersabar. Tak tahu bahwa dirinya tampak rasa takutnya melarikan diri tidak berani seperti itu tingkah yang kurang baik. Lebih baik itu hindarilah tingkah yang memalukan dilihat orang. Tirulah para cerdik pandai dan para ahli yang

sudah menguasai semerbak baunya harum. jika sudah disebutkan dalam buku bacaan kisah sang patih, sang Koja jajahan dan sang raja.

Teladan utama sebagai ratu di negeri Mesir, yang dipegang oleh para cerdik pandai, yang dijabat sebagai wejangan. Sebagai teladan yang bijaksana untuk orang di seluruh negeri mengenai kesabarannya dan ketenangan pandang matanya, tutur katanya amat terpuji agar tidak dikatakan bijaksana. Adapun cacat tindakan, menerapkan perhitungan. Itu jika hendak mencapai sesuatu selalu menjauhkan diri dari yang tak baik. Karena tidak diketahuinya, asal muasalnya yang diperoleh itu karena dari ucapannya yang pandai dan lancar bicara. Banyak sarjana winasis terkecoh oleh kata-katanya.

Lalu akhirnya menjadi ngawur, wejangannya tidak berguna. Karena kurang perhitungan dalam bergaul dengan orang lain. Karena kurang pemikiran untuk mencapai yang bukan-bukan. Dengan demikian akhirnya, ditinggalkan bahkan dijauhi karena tergoda untuk menyebut diri pandai. Yang akhirnya merugi sendiri. Rugi banyak berbicara tutur katanya tanpa akhir hilang tersapu angin. Yang seperti itu, dahulu pernah disebutkan dalam wejangan kuno-kuno, kata-kata yang merasuk baik, dan lagi disertai pekerti yang baik. Itu sebagai tata krama untuk orang seluruh negeri. Sudah pernah dijadikan wejangan dijabarkan dalam tiga hal. Pertama berbuat baik dan segala tingkah laku serta cara memperhatikan. Demikianlah nyatanya yaitu nista, madya dan utama.

Keterangan dan lagi penjelasannya wejangan tiga hal di atas. Dahulu sudah pernah disampaikan begini yang mula-mula. Perihal tingkah laku para cerdik pandai, sedangkan yang kedua perihal tingkah laku para saudagar. Ketiga adalah tingkah laku para durjana, itulah yang dimaksud nista, madya, dan utama. Tapi meski tingkah laku durjana juga mengandung nista madya utama. Karena terdiri dari berbagai bentuk, merampok dan menjambret, dan ada pula maling perempuan, pencuri harta di malam hari. Tingkahnya macam-macam ada yang menggunakan alat, ada juga yang mendobrak pintu. Ada yang membunuh orang sedangkan durjana yang utama yang berani menampakkan diri. Sebabnya dikatakan jahat, karena ia berbuat jahat/salah. Memiliki banyak kelebihan lebih unggul dari orang banyak mampu menyamar campur dengan mereka tingkahnya seperti orang baik-baik.

Belajar dan sering melatih diri memusatkan pada tujuan, memohon untuk terkabulkan. Sebab meski berbuat jahat juga dapat mengatakan mengenai perbuatan yang baik. Hanya mematikan raga sedangkan yang dimaksud laku madya hanya diam dan mencari kelengahan orang. Ada yang menggunakan perkakas, bandrek pintu linggis gunting, sedangkan pencuri yang nista nekat tidak tahu malu merebut, mencopet, dan ngutil. Meski ketahuan dipukuli sudah tidak dirasakannya. Karena sudah tidak berperasaan memburu kemegahan dan kehendak hatinya. Itulah yang paling hina, selalu marah dan tamak. Seperti rayap sedang makan, siang malam tanpa henti. Sebagai orang yang paling laknat

tubuhnya seperti mengandung najis, sedangkan cara sudagar yang kuat perasaannya hanya memusatkan diri pada kerjanya.

Supaya demi mencapai tujuannya tapi ya apabila cara mengumpulkan hartanya, dari merugikan orang lain. Melulu mengambil untung dengan cara menipu. Sungguh akan cepat hancur tidak kekal bahkan cepat hilang ada pula saudagar yang lain lagi. Ada yang tidak sudi kenal dengan orang yang menderita. Tak mau bergaul dengan orang yang hina-dina. Bertemu pun ia akan menyingkir takut terkena sial. jika ada orang miskin dihinakan caranya mengemis, diusirnya seperti anjing. Agar cepat pergi darinya jangan sampai mendekati lagi dan jangan masuk pekarangannya yang nanti akan merugikan. Itulah orang yang sudah lupa nalarnya sudah bingung. Tertutupi oleh banyak keinginan tak menyadari asal mulanya, karena *kedanan* pada kesenangan.

Memang tak ada yang dilihatnya kecuali harta benda. Lupa kepada Tuhannya, manusia yang seperti itu celaka dunia akhirat. jika rusak tak akan mendapat pertolongan karena pada waktu kaya raya suka bertindak sewenang-wenang, kepada Tuhan ia tak berbakti. Adapun tingkah laku Brahmana banyak yang melatih diri, maksudnya untuk mengagung dirinya. Ada yang terbiasa menyepi di tengah-tengah bulan pegunungan, ada yang berada dalam istana, ditawari bermacam harta, busana dan harta benda serta berhak beristri cantik. Agar diresapkan oleh mereka yang menyaksikannya dan dicintai banyak orang dan senang jika dikatakan memenuhi keinginan orang. Adapun maksud



semua itu Brahmana yang demikian umpama bunga yang disimpan tapi baunya tetap menebar harum.

Kenyataannya tak urung tentu banyak yang mencarinya hendak mendapatkan bau harum itu. Tapi yang seperti itu sungguh jarang yang mengetahuinya karena tidak terlihat. Lain dengan yang tampak jelas nyata bertapa khusuk jarang tidur dan makan dan menghindari keramaian dan kesenangan. Karena perbuatan yang demikian melebihi yang berperang sabil. Pasukan yang merusak mengganggu agamanya begitulah yang utama. Sebaiknya termasyhur terkenal ke mana-mana suka menyebarkan bau wangi sampai merata kepada anak saudara. Semuanya melaksanakan agama yang diturunkan lewat Nabi terpilih. Muhammadinil Mustafa terus sampai lahir batin. Karena jika tidak sampai ke batin batal tidak mampu muncul karena kesempurnaan. Ibadah kepada Tuhan tidak boleh dilakukan dengan pura-pura.

Sehubungan dengan itu maka dari itu para Brahmana yang menyembah dalam sepi dan yang tinggal di dalam gua menahan angkara marah diri, tahan tak makan dan tidur, memerangi hawa nafsu, mencegah segala kejahatan, dan meninggalkan rasa benci tapi jika tersesat dari bertapa. Artinya masih suka dipuji, ketahanan lapar mematikan diri, itu tak memperoleh surga bahkan menemui neraka. Harapannya hilang musna habis merugi tanpa hasil, akhirnya tanpa guna apa-apa, tujuannya tidak jadi akhirnya susah selalu berkeluh kesah. Tidak diterima oleh Tuhan. Ibarat wayang di layar kelir terpaksa berkata sendiri. Sang dalang tidak mengetahui maka dari itu perjalanan resi di masyarakat

dan pegunungan tidak dapat diperbandingkan. Harus turut dan tertib harus ditata dalam jiwa.

Perlu adanya dukunagn jika Brahmana di masyarakat hal-hal yang dituju memusatkan diri pada ketengan dan tata kesopanan. Meski sedang berjalan di jalan, ketenangan hatinya tak ketinggalan. Tata krama sejati terungkap pada wajah yang ceria, menjauhkan kedengkian dari dalam hati. jika masih mendengki dalam hati akan menjatuhkan martabat Brahmana. Sungguh akan tampak di mata tampak suram tak baik karena mengandung kedengkian. Masih memuaskan hawa nafsu sedangkan cacat yang besar bagi para Brahmana jika masih suka menikmati harta benda.

Oleh karena itu menyebabkan bersamaan dengan ketenangan hati dan memberikan kesedihan, resah dan sedih. jika ada yang datang cintanya akan tersalurkan. Mata ceria dan berseri-seri itulah sebagai ungkapan hati akhirnya tidak dapat menahan hawa nafsu. Karena masih sangat menyayangi suka akan hal yang serba indah. Akhirnya menjadi terbiasa menuruti keinginan duniawi seperti halnya orang di masyarakat. Mengabdikan kepada raja sungguh harus berimbang mengimbangi kecintaan dari raja dan harus berhati-hati dalam tingkah. Harus setia dalam hati waspada, mengikuti kehendak raja dan mengambil cinta sesama serta sesama kawan mengabdikan. Jadi akan menguasai dan tidak mengalami kesulitan memenuhi Waradarma dalam tingkah dan perkaataan, itu menjadi petunjuk baik buruk.

Hendaknya bisa dan mampu menangkap tindakan keinginan sang raja, seperti wejangan sang Patih. Koja jajahan

di Mesir memberikan wejangan nasihat cara mengabdikan kepada raja. Pertama menghilangkan keinginan harapan hati karena pada jaman dahulu. Cara orang mengabdikan raja yang dikatakan baik, rasa hati hanya berserah diri mengikuti kehendak Raja dianggap diri sendiri. Bercermin di kaca besar gerak bayangannya yang ada di dalam cermin tidak beda dengan yang sedang bercermin. Dan jangan sayang kepada istri dan saudara serta anaknya sanak keluarga kerabat. Jika tidak demikian tentu jelas tipis harapan. Tak ada gunanya, akhirnya menjadi sengsara dan hanya memberatkan diri tak diterima dan buyarlah harapannya. Pelajaran mengenai ilmu tata negara di atas dipakai oleh Para penghayat kebatinan Jawa untuk memimpin Kraton Mataram.

Dalam masyarakat manusia harus dapat melaraskan diri dengan jalannya masyarakat, sebab kalau tidak demikian, akan jatuh dalam kesengsaraan. Karena itu manusia mengumpulkan kekayaan yang sekiranya dapat mengatasi kesengsaraan tadi, seperti harta benda, dan di sini tak boleh dilupakan usaha untuk berkuasa. Demikianlah gambaran masyarakat. Yang memiliki kekayaan besar, seringkali masih juga sengsara, maka tidak aneh, bahwa manusia mencari jalan untuk mendapat keselamatan di akhirat dengan pendapat, bahwa kesengsaraan di dunia dapat lenyap, kalau ia menjalankan petunjuk-petunjuk para ahli dalam hal tadi. Berbagai macam pelajaran telah diberikan di dunia yang bertujuan keselamatan di akhirat tadi, tetapi ternyata, bahwa manusia yang berusaha untuk mendapatkan keselamatan di akhirat, banyak yang ditimpa kesengsaraan dan lagi karena

banyak ragamnya pelajar-pelajar tadi, manusia menjadi kacau. Dasar usaha tadi ditujukan pada Yang Maha Esa. Juga bermacam-macam gambaran manusia mengenai Yang Maha Kuasa.

Tidak boleh gentar, sebaliknya harus tetap tenang, pandai mengendalikan diri. Tidak boleh putus asa, justru harus dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut, agar dapat meningkatkan ketrampilan dan kedewasaan jiwa. Seorang abdi harus pandai menyimak perubahan air muka dan sorot mata majikan. Jangan gemar bersuka ria, sebab akan mengakibatkan lupa diri dan tidak waspada. Berniatlah hidup prihatin; pertimbangkan masak-masak, sebelum melangkah. Ikutilah jejak dan langkah Nabi Muhammad yang berbudi pekerti luhur, teguh berpegang pada iman.

Sembah raga sebagai sembahyang ragawi atau ibadat badaniah termasuk dalam kegiatan syariat. Syariat yang terkait dengan sembah raga di sini yang bersucinya dengan air dan biasanya dilakukan lima kali adalah syariat dalam pengertian yang terbatas pada *thaharah* dan shalat fardlu. Yang dimaksud syariat di sini ialah tingkah laku lahiriah yang menyegarkan jasmani sehingga menjadikan badan semakin sehat dan kuat. Cara melaksanakannya dengan *ajeg, taberi*. Syariat itu dapat ditamsilkan sebagai laku (Prawiroatmojo, 1985) tanpa henti dalam mencapai tujuan. Syariat dalam kaitannya dengan sembah raga dan bersuci atau *shalat* dan *thaharah*, meski dalam pengertian yang terbatas, boleh diumpamakan sebagai jalan, yang perlu dilaksanakan dengan

tetap dan tepat. Hikmah syariat seperti itu bakal menyegarkan dan menyehatkan badan.

Syariat dalam pengertian Mangkunegara IV jika dibandingkan dengan syariat dalam pengertian Mahmud Syaltut, sekalipun banyak persamaannya, tetapi lebih nyata perbedaannya. Syariat, demikian Mahmud Syaltut, ialah peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang disyariatkan Allah atau disyariatkan dasar-dasarnya dan dibebankan kepada muslimin agar dengan syariat itu ia menjalani hubungan dirinya dengan Allah dan menjalin hubungan dirinya dengan sesama manusia.

Dengan demikian makna syariat dalam konsep Wedatama lebih menekankan laku perbuatan lahiriah dalam formula bersuci dan shalat 5 waktu sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup batiniah, dalam rangka menjalin hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan Mahmud Syaltut lebih memperluas jangkauan syariat, bukan saja menjalin kontak hubungan dengan Allah tetapi juga menjalin hubungan dengan sesama manusia, seperti telah disebut terdahulu. Sementara itu *Sasangka Djati* tidak menyebut makna dan peran syariat bagi pelaksanaan sembah.

Kisah dalam *Serat Bima Suci* dapat dipakai untuk melukiskan seseorang yang menjalankan tarikat menuju Allah dan sesuai dengan makna inti sari agama Islam. Dalam melaksanakan tarikat adalah dzikir atau mengingat Allah yang dapat dilakukan secara lahir atau *dzikir jahri* dan juga dapat dilakukan secara batin atau *dzikir sirri*. Penghayatan

*dzikirsirri* senada dengan penghayatan Semedi (Haryanto, 192:168-169).

*Ilmu palepasan*, ilmu menghadapi kematian, yang diwejangkan oleh Dewaruci kepada Bima mencakup mengenai kematian dan pegangan hidup. Dijelaskan bahwa hidup tak ada yang menghidupi karena sudah ada semenjak makhluk berupa janin. Hidup tidak bersela waktu artinya hidup itu abadi. Dengan demikian yang mengalami kematian adalah raga, dan raga yang telah mati kembali ke tanah sesuai dengan pernyataan dari debu kembali ke debu. Sedang jiwa atau suksma yang menghidupi raga, selama hayat dikandung badan tidak mengalami kematian, tetapi kembali kepada asalnya, yaitu Yang Maha Pencipta semesta alam, *Sang Akartining Bawana*.

Adapun kendala mati yang sempurna ialah keduniaan. Oleh karena itu Dewaruci mewejangkan agar tidak terikat kepada sesuatu yang serba duniawi. Mengenai pandangan hidup yang nyata, Dewaruci mengatakan bahwa Bima jangan hanya menguasai keperluan hidup saja, tetapi dia harus juga menguasai keperluan ajal. Franz Magnis Susena menjelaskan bahwa puncak kisah Dewaruci ialah ketika Bima bertemu dengan wujudnya sendiri, penjelmaan yang Maha Kuasa. Bima menemukan apa yang dicarinya sebagai air hidup, *sangkan paran*, asal-usul dirinya dijelaskannya suatu pengertian dari dunia wayang itu untuk memahami berbagai realitas usaha, manusia dalam mencapai persekutuan dengan Yang Illahi, sampai pada masalah kekuasaan (Haryono, 1992:124).

Pertemuan antara Bima dengan Dewaruci di dasar samodra mengandung pasemon betapa berat seorang manusia, dengan disiplin yang keras Bima dapat memiliki kesempurnaan hidupnya atau *tirta pawitra*. Dewaruci yang memaparkan hakikat makna *tirta paritra* digambarkan dengan wujud Bima dalam bentuk kecil dengan suatu lambang bahwa manusia telah menemukan Akunya sendiri. Maksudnya bahwa kesempurnaan hidup dapat ditemukan pada diri sendiri setelah mampu mengalahkan hawa nafsu dengan prihatin, mengekang diri, pengenalan diri, keuletan dan keteguhan hati serta disiplin yang kuat (Haryanto, 1992:126-12).

Orang Jawa menyebut Tuhan dengan istilah *Gusti Allah*. Dua istilah ini merupakan gabungan dari kata bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kata *Gusti* dalam bahasa Jawa berarti pihak yang dihormati, dijunjung, *dipundi-pundi* dan diharapkan dapat memberikan pengayoman dan perlindungan. Kata *Gusti* di sini bersifat teologis. Dengan demikian harus dibedakan dengan kata *Gusti* yang bersifat sosiologis seperti *Gusti Prabu*, *Gusti Ratu*, *Gusti Pangeran* yang merupakan gelar kebangsawanan.

Sedangkan kata *Allah* adalah adopsi dari kata Arab yang berarti nama diri Tuhan dalam agama Islam, karena orang Jawa mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Bahkan kalau dihitung secara kuantitatif Suku Jawa termasuk etnis terbesar di dunia yang beragama Islam. Oleh karena seseorang yang memahami seluk beluk kehidupan orang Jawa tidak pernah akan berhasil tanpa menyertakan analisis

yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Indonesia. Antara mengerti Hindu Buda dengan tasawuf Islam dengan mistik kebatinan Jawa banyak unsur persamaannya. Mencampuradukkan antara ilmu syariat dengan ilmu hakikat, manakala ditujukan orang-orang awam, dapat menimbulkan kekaburan dan kebingungan, karena memang terdapat perbedaan menyolok antara keduanya. "Fukaha sebagai ahli syariat, demikian Ahmad Amin, sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan sufi sebagai ahli hakikat sangat mengutamakan amal batiniah". Mengingat ilmu lahir berarti ilmu yang berkenaan dengan amal anggota tubuh yang lahir, sedang ilmu batin berarti ilmu yang bertalian dengan amal pekerjaan hati.

Ranggawarsita dalam bukunya Adji Pamasi, tatkala Resi Kanwa muksa (perbuatan jiwa yang meninggalkan segala penghalang untuk mencapai kesempurnaan) sebagai bukti. Biarpun seolah-olah tak ada hubungannya dengan yang di muka tadi, tetapi jika direnungkan secara dalam tentulah akan sesuai juga. Dalam sejarah kemanusiaan sering timbul pikiran, yang merenungkan, kemungkinan dapat menguasai, memerintah atau mengatur kemasyarakatan, sehingga dapat berpengaruh pada keselamatan kemanusiaan. Sampai kini soalnya di sini, mungkinkah melaksanakan kemasyarakatan yang sempurna itu? Mengingat uraian di atas, selama jiwa manusia masih berdiri di atas keinginan, tak akan terjadi justru kemasyarakatan itu tidak hanya mengandung keadaan yang tak bersifat hidup, melainkan juga dianta-



ranya ada manusia yang bertabiat, yang berdasar keinginan dan tak ubahnya dengan yang lain.

Mengapa manusia digambarkan lebih besar dari jagad raya ini? Karena apa yang terlihat besar dan menakutkan itu sesungguhnya dapat masuk kedalam diri manusia. Suatu upaya untuk mendekatkan manusia kepada kenyataan, kepada berfikir mengenai hidup dan rasa yang paling dalam. Dengan membuat rujukan-rujukan itu, agar manusia faham benar akan dirinya. Faham akan makna hidupnya, agar tidak menyia-nyikan hidupnya untuk perbuatan yang bukan-bukan, jangan sampai membuat kesalahan dan menghancurkan Lingkungan, karena apa yang terlihat secara nyata sebagai lingkungan hidup. Terlihat pula dalam batiniah pada dirinya sendiri. Rusaknya lingkungan hidup, maka rusak pula dalam dirinya sendiri.

Hendaknya disadari bahwasanya dunia dan manusia itu semula diciptakan dari tak ada oleh Tuhan, hal ini dalam dunia pewayangan dilambangkan dengan *pêndhapa suwung* yang kosong, tetapi berisi. Begitu juga setelah kelir dibentangkan dan wayangnya *disimping* atau dijajar, maka ditengah-tengah kelir pun masih kosong, tak ada satu wayang pun yang ditancapkan. Tetapi di dalam kekosongan itu sudah ada *gunungan* atau *kayon* yang berarti kayon atau hidup. Inipun lambang kosong, tetapi berisi, setelah kayon ditarik ke bawah, maka muncullah wayang pertama yang berwujud *parêkan* disusul wayang raja, lalu adik atau *ari-arinya*. Ini semua secara kosmis merupakan suatu lambang kelahiran atau mulainya ada lakon (Mulyono, 1989: 111).

*Wulangan* yang diterapkan pada *Serat Bima Suci* ini merupakan wejangan yang bersumber dari lingkungan hidup lahir dan sebagian dari lingkungan hidup batin. Gambaran alam benda dan alam biologis terdapat di dalam janturan jejeran. Pada penggambaran keadaan alam ini diharapkan selalu mengingat kesatuan hidup, meliputi manusia, alam sekitarnya dan kekuasaan Tuhan. Tata laku dalam alam manusia atau masyarakat disesuaikan dengan tata susila yang berlaku dalam suatu budaya. Tetapi di sini juga diingat latar belakang kesatuan hidup dan usaha mencari kesempurnaan. Dari lingkungan hidup alam batin diambil wejangan-wejangan yang membawa manusia dari rasa nafsu naluri dan rasa ke-akuan meningkat ke dalam masyarakat (Ciptoprawiro, 1986: 89).

Pengendalian diri menurut kutipan di atas perlu dilakukan oleh manusia, agar dirinya terhindar dari perbuatan tercela. Dari keheningan itu, mereka yang telah menemukan jarak kausalitas. Sebab akibat atau awal akhir, yaitu memusat kehati-hatiannya, lalu *ênêng-êneng*, negasi total, akan mencapai pencerahan atau *byaré*. Keabadian waktu tercapai bukan karena penjumlahan dan atau pengurangan, melainkan kebalikannya yaitu *mulat sarira satunggal, sari rasa tunggal* (Supadjar, 1995: 20). *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita menyebutkan martabat ketiga, yaitu adanya lima macam cahaya: merah, kuning, putih, dan hijau. Dalam *Serat Bima Suci* dikenal dengan *Pancamaya* atau lima macam bayangan semu, yang kelimanya merupakan lambang lima indera.

## **BAB VIII**

# **Keutamaan Amal Sholeh bagi Penghayat Kebatinan**

### **1. Berbuat baik Bagi Sesama Hidup**

Tolong-menolong bagi penghayat merupakan amal soleh yang harus dilakukan terus-menerus. Perkembangan tasawuf Jawa bertambah dinamis setelah agama Islam masuk ke bumi Nusantara yang disebarkan oleh para ulama dan saudagar kaya. Mengerti tasawuf cukup mewarnai isi tasawuf jawa. Para raja baru yang telah memeluk Agama Islam seperti raja-raja Demak, Pajang dan Mataram cukup aktif mendukung perkembangan sastra Islam. Kerja sama antara raja dengan pengarang ini memunculkan adanya istilah Pujangga Istana, sehingga karya sastranya kadang-kadang terpengaruh oleh kepentingan politik kraton. Sebagian pujangga istana itu sadar akan posisinya, sehingga sorotan masyarakat yang ag-

ak sinis dapat dihindari. Untuk menjaga idealismenya, pujangga istana itu menyampaikan gagasannya lewat *sasmita* atau *perlambang* yang santun dan halus.

Salah satu periode perkembangan yang patut dicermati adalah fase pergolakan politik yang terjadi pada masa awal pertumbuhan Kraton Surakarta Hadiningrat. Sebelumnya telah diawali perpindahan ibukota Mataram dari Kota Gede ke Plered, lalu ke Kartasura, dan pindah ke Surakarta. Penderitaan politik dan ekonomi pada masa ini ternyata membawa hikmah dan berkah pada bidang lain, terutama bidang kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan. Hasil karya sastra lama yang besar dan monumental seperti *Kakawin Ramayana*, *Mahabharata*, dan *Arjunawiwaha* digali, diteliti, disadur dan diterjemahkan. Karya-karya asing, terutama karya pujangga Islam Mesir, Timur Tengah, Gujarat dan Aceh digarap, disebar dan dikembangkan dalam wajah baru yang disesuaikan dengan dunia Kejawaen. Para pujangga masa itu benar-benar bersemangat dalam mengekspresikan bakatnya. Produksi estetika kesusasteraan yang bersifat orisinal berkembang pesat laksana jamur di musim penghujan. Kegairahan bidang budaya, seni, dan sastra yang bersifat etis religius seakan-akan mengobati luka istana akibat krisis politik. Masa rakyat yang sudah lelah dan jenuh menyaksikan pertikaian tersihir dan terhibur oleh keanggunan dan keagungan sastra estetis. Kekacauan kekuasaan kerajaan digeser oleh kualitas kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan.

Para raja, permaisuri, pangeran, bangsawan dan kerabat istana berlomba-lomba terlibat secara aktif dan profe-

sional dalam dunia karang mengarang. Aktivitas ini ternyata membawa keunggulan tersendiri. Kehidupan sastra budaya yang bersifat sufistik religius itu membuahkkan kewibawaan dan kepercayaan di mata rakyat. Radikalitas dan anarkhi di tanah Jawa akibat krisis politik dan ekonomi dapat dicegah oleh spiritualitas seni, yang cenderung pada dunia pikiran asketis. Sufisme pelan-pelan merambah dan merembes pada pola kebudayaan Jawa yang meluas dan mengakar.

Ahli tasawuf bisa pelajaran kepada Para penghayat kebatinan Jawa mengenai ilmu ekonomi. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Karena itu hanya salah satu, mana yang dilaksanakan jangan sampai terhenti dan menoleh. Di pemerintahan jika tak begitu lebih baik menyingkir ke hutan gunung dan gua-gua sepi jangan terbiasa ke kota. Sedangkan tingkah manusia yang membikin gara-gara, keonaran besar menakutkan yaitu pada jaman sangara. Bukan tingkah jagad, sesungguhnya hanya tingkah manusia yang mengaku pandai.

Sesungguhnya banyak yang menggunakan tirai bertutupkan macam-macam bercampur dengan segala sesuatu. Berkata-kata keterlaluhan, berlagak pandai dan berlagak berani, menyampaikan wejangan, mengaku pandai bijaksana. Dengan angkuhnya hendak melindungi kepada para fakir miskin, yang tinggal di gunung dan lembah, supaya keselatannya. Akhirnya para miskin kebingungan kian kemari saling berebut tidak karuan. Berbondong-bondong mendatangi, mengepung yang sedang berpromosi hendak mempertahankan kesejahteraan, meninggalkan kebutuhan rumahnya

akhirnya tak ada gunanya, anya mengikuti arus kawannya, tidak tahu maksud sesungguhnya.

Lalu kembali ke soal mengabdikan raja jika ada restu raja. Harus berserah pura-pura bodoh, setuju semua titahnya. Mengikuti semua kehendaknya, karena sang raja, setuju berkuasa memberi hidup dan mati. Harus selalu tunduk menyembah, menyatakan patuh dalam hati, menyadari keberadaan diri, merasalah sebagai budak diatur dan dikuasai oleh baginda raja, merasalah tidak berhak hidup. Mantapkan hati sampai mati melaksanakan kehendak raja yang tidak mengenal waktu. Sedangkan tata aturannya jika dicintai raja yaitu pada waktu diperintah tidak perlu dengan pujian. Dan yang menjadi tanda bukti diterima hasil karya yang ditugaskan, sering mendapat hadiah dari raja tapi jika sudah begitu jangan engkau sembarangan. Hati lalu menjadi pasang surut maksud pasang surut itu.

Penjelasannya yaitu dalam melaksanakan tugas rajin lalu menyeleweng, membolos tidak karuan. Mengandalkan bahwa sudah diterima janganlah kau begitu sebab cinta dari raja tidak dapat diandalkan. Sebab jika kehendak raja, ingin memasang jebakan, waspadalah dalam melihat, seperti dalang melihat wayang. Bagaimana gerakannya selalu perhatikan raut wajahnya agar memahami kehendak raja. Jika ada jebakan batin terselubung tak terlihat. Sesungguhnya telah dijabarkan tergelar di depanmu. Perhatikanlah semua itu jika kau tak menyadari tentu terperangkap jebakan.

Sebaiknya diketahui sebab salah mengerti, tak memahami tindakan karena selalu samar dan rahasia. Tidak

memahami gerakan mata akhirnya menemui celaka, terlalu mengabaikan terlanjur terkena perangkap. Karena terlena hatinya akhirnya masuk jebakan sebab tergoda harapannya jika membanggakan dirinya teguh hati malah terlihat kebodohnya, sama dengan yang telah melakukan aib. Kapan akan sampai pada apa yang dicita-citakan. Sebab selalu terbentur di hati terlanjur terhenti di jalan tak lancar cita-citanya. Tidak melaksanakan perintah raja terlanjur mengaku sebagai orang pandai. Lain dengan yang sudah mantap dijebak tidak akan mempan. Pikirannya terpusat pada cita-cita semula untuk mendapat restu raja secara merata jangan salah lancar oleh pengawasan teliti.

Lalu karena sudah tahu bahwa sang raja itu yang berkuasa memberikan perintah. Maka dirimu harus waspada berhati-hati dalam tingkah laku, hati selalu setia dan taat untuk mengabdikan sang raja. Jika kebetulan sedang melihat gerak lirikan raja tenanglah dirimu menerima perintah dan tindakan dan harus menangkap isinya. Melaksanakan apa saja harus berkenan di hati raja. Dengan wajah yang selalu ceria dengan gerak yang menyenangkan, tenang tapi terlihat senang. Sebab jika tidak terlihat itu sama saja dengan yang tidak tahu isyarat karena katanya salah rasa.

Sedangkan jika belum mampu mengadu kemahiran menangkap tindakan. Lebih baik duduk terdiam dengan hati yang ditenangkan, jangan gentar di depan raja. Jadilah seperti sinar dari api yang sedang menyala. Agar mendapat sayang, cinta dari raja yang berbelas kasih. Kepada abdi yang memperhatikan maka dari itu jika ada dapat melegakan hati raja.

Sebaiknya ketahuilah yang menjadi penyebabnya. Dan mana yang tidak mendatangkan cinta, sebab itu yang menjadikan petunjuk yang terlihat. Menunjukkan basa yang jujur ada peribahasa, tak ada air mengalir ke atas. Begitulah caranya mengabdikan.

Adapun sebagai abdi tentu tidak mampu menolak kehendak raja. Harus selalu melaksanakan semua yang dikehendaki raja. Contohnya begitu seperti wayang yang berkata tentu harus ada jawabannya. Para pembesar seluruh negeri yang berfungsi sebagai layar. Wayang yang meniru tingkahnya kesalahan orang mengabdikan jika malas dan suka bergaya. Menyeleweng tidak memperhatikan, rahasianya yang seperti itu. Sebab dari kurang memperhatikan, tidak tahu menempatkan diri. Selalu mengumbar suara ramai. Tidak ada yang dilakukan, serius bahasanya tidak karuan. Sebab telah kedahuluhan timbul rasa bahwa dirinya disayangi. Dan lagi belum tentu tahu cara menerapkan hati yang bahagia. Terlanjur merasa dirinya pandai di mana dapat menerima, cinta sayang dari raja, tak mungkin jika nanti menemukan kebaikan yang utama.

Harap diketahui bahwa sesungguhnya jarang yang mampu yang waspada akan penglihatan. Seperti yang diceritakan itu jika tidak mendapatkan sasmita. Keturunan lailatul qadar sungguh belum menemukan orang pintar tanpa bertapa. Kecuali sang Nabi Muhammad utusan dunia yang benar-benar duta Tuhan. jika beserta keturunannya sampai jaman sekarang bijak tak ada yang meniru jika tidak bertapa dan mengabdikan. Maka orang mengabdikan raja, jika dipercaya jangan



gegabah. Dapat dipercaya itu banyak halnya, dapat dipercaya terhadap wanita, dapat dipercaya menjaga harta, dapat dipercaya mengatasi masalah, dan dipercaya dalam pemikiran.

Sebab-sebab serta dipercaya dalam kerahasiaan, tata krama dan sopan santun, beserta kemampuannya. jika dipercaya terhadap wanita hendaklah bagai telur hidup itulah tekat hati tenang seperti orang impoten. Sikap terhadap wanita, jangan meninggalkan kesopanan. Laksanakan sampai mati jika sampai melakukan, mau mencuri cinta. jika tidak begitu tentu menyalahi pengabdianya. Dan terhadap sesama pembantu. Akhirnya tak ada yang dipercaya karena pedoman untuk mengabdikan raja, memenuhi tata krama, dan kesungguhan sedangkan jika dirimu dipercaya menjaga harga benda.

Masing-masing hendaklah mampu mempelajari bertambahnya harta atau, mengembangkan harta itu dan hatinya harus menerima, bagiannya sendiri, jika mampu demikian baik, mendapat kasih dari sang raja. jika tidak mampu melaksanakan yang demikian. Bersiaplah menjadi cadangan saja jika ada kehendak raja. jika merasa kurang laksanakan dengan sungguh-sungguh menjual anak istrinya. Agar sang raja jangan kecewa di hatinya yang akhirnya sang raja mencatat dalam hati. jika bersungguh-sungguh tetapi jika engkau selalu, membelanjakan kepunyaan raja. Pelajaran ilmu ekonomi tersebut dipakai oleh Para penghayat kebatinan Jawa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Orang yang gemar bertapa, sebarang kehendak atau keinginannya akan diridloi Tuhan. Maka hendaklah berusaha

menempati satunya kata dengan perbuatan, hati tulus, waspada, dan tidak enggan melatih mengendalikan pikiran, agar hati menjadi bening dan tingkah laku maupun budinya luhur. Untuk menuntut ilmu luhur, landasannya adalah watak sabar tawakal, menjauhi kejahatan, mendambakan keutamaan, agar beroleh kesejahteraan lahir batin. Dalam tahap ini, adalah penting menyadari kelemahan dan kekurangan diri; tidak boleh ingkar janji, besar mulut, angkuh, suka mengganggu, takabur, dan gegabah. Jangan pula cemas. Agar bisa mendapat ilmu luhur, jangan gemar melampiaskan makan, tidur, bersanggama. Sekalipun mampu beramal, jangan membanggakan diri. Lebih baik tetap rendah hati dan justru cenderung mengharumkan nama orang lain. Jika orang berbudi luhur akan dikasihi sesamanya, semua akan membantu dan merestui, dan akhirnya akan dijadikan tetua atau pemimpin.

Sembah Cipta ini kadang-kadang disebut kadang-kadang disebut sembah kalbu. Apabila cipta mengandung makna gagasan, angan-angan, harapan atau keinginan yang tersimpan dalam hati, kalbu berarti hati, maka sembah cipta di sini mengandung makna sembah kalbu atau sembah hati, bukan sembah gagasan atau angan-angan.

*Serat Centhini*, sebuah karya penting dalam sastra Jawa yang ditulis pada abad ke-19, memberikan sedikit gambaran, bagaimana agama Islam dipersepsi oleh orang-orang Jawa, terutama oleh lapisan priyayi dalam masyarakat. Salah satu teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli adalah teori mengenai "sinkretisme", atau percampuran antara

Islam dengan unsur-unsur lokal Jawa dalam cara yang tidak *genuine* dan sedikit agak dipaksakan. Sebutan "sinkretisme" sebetulnya mengandung semacam ejekan: bahwa Islam tidak lagi tampil sebagai dalam wujudnya yang asli, tetapi sudah tercampur dengan unsur-unsur yang eksternal sifatnya. Islam yang "sinkretis", sebagaimana kita lihat dalam masyarakat Jawa, dengan demikian menggambarkan suatu *genre*-keagamaan yang sudah jauh dari sifatnya yang "murni" di tempat asalnya di Timur Tengah.

Kebatinan dalam perkembangan mempunyai dua bentuk: Laku manusia mencapai *sangkan paran*, *kasampurnaan*, dan *kamayatan*. Laku ini bersifat universal yang berkembang pada semua agama yang disebut Mistis dan jalan Esoterik. Peruraian agama secara lahir disebut jalan ekso-terik. Hinduisme mempunyai jalan Yoga, Budhisme Samadi, Taoisme Meditasi, Yahudi Kaballa, Kristen Mistisisme, Islam Tasawuf atau sufisme dan Ilmu Suluk di Indonesia. Laku manusia mengadakan hubungan dengan roh-roh dan makhluk halus dalam alam gaib yang disebut Gaib dan spiritisme. Sering dimasukkan dalam ilmu kanuragan, pengembangan kekuatan batin atau gaib (Haryanto, 1992:167).

Selanjutnya Frant Magnis Susena (1996) menjelaskan bahwa Bima telah melepaskan segala-galanya untuk memperoleh air hidup. Begitu bersatu terhadap sehingga dia berani mati. Dalam hal ini Bima adalah lambang manusia yang bertapa dan bersemadi untuk mengalahkan nafsu-nafsu rendah dan memurnikan tekad batinnya. Di *mati sajroning urip demi harapan urip sajroning mati*. Sikap Bima adalah sikap

sempurna dalam faham Jawa, tetapi tampaknya tanpa hasil. Setelah Bima merobek-robek tubuh Naga Nemburnawa dengan kuku Pancamala, usahanya pun berhasil. Bima harus pasrah dan tak berdaya sia-sia. Muncullah Dewaruci yang berwujud Bima dalam bentuk kecil, sebagai penjelmaan Yang Maha Kuasa. Dewaruci menyuruh Bima untuk memasuki batin melalui telinga kirinya. Dengan berbagai penglihatan yang memuncak dalam kilat cahaya berwarna, Bima memperoleh yang dicarinya sebagai air hidup, asal-usul dirinya sendiri dan *sangkan paraning dumadi* di dasar batin sendiri. *Sangkan paran*-nya adalah Yang Illahi dan Bima akhirnya bersatu dengan Tuhannya di dasar suksmanya sendiri. Dia telah *mencapai manunggaling kawula gusti* (Haryanto, 1992:125).

Selain itu, sebutan "Islam sinkretis" sesungguhnya mengandung asumsi tersembunyi, bahwa seolah-olah unsur utama di situ adalah Islam, sementara kejawaan adalah unsur tambahan yang menyebabkan unsur utama tersebut mengalami pemisahan. Dengan demikian, sebutan tersebut juga memandang kejawaan sebagai "yang lain": unsur eksternal yang kehadirannya harus diwaspadai. Sejumlah tulisan yang menggunakan pendekatan "sinkretisme" dalam melihat hubungan antara kejawaan dan Islam. Perhatian pertama-tama diberikan pada Islam sebagai "tradisi besar" yang memiliki elemen-elemen kanonik yang bersifat "universal", baru lalu datang kejawaan sebagai unsur lokal yang mencerminkan "tradisi kecil" yang terbatas jangkauannya. Kalau kita baca sejumlah studi yang sudah klasik selama ini, seperti Clifford

Geertz dalam *Religion of Java* (1976), akan tampak bahwa kejawaan dilihat semata-mata sebagai unsur eksternal yang membuat Islam mengalami transformasi bentuk. Akan tetapi, sebutan yang sama sebetulnya juga bisa berarti "penaklukan" masyarakat Jawa terhadap Islam yang justru dianggap sebagai "yang lain".

Pandangan hidup Jawa bukanlah suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam makna yang luas, yang meliputi pandangan terhadap Tuhan dan jagad raya ciptaanNYA beserta posisi dan peranan manusia dalamnya. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada.

Dengan meminjam istilah Bung Karno dalam pidato lahirnya Pancasila, pandangan hidup di sini adalah sama dengan *Weltanschauung*, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 1010) diberi makna sebagai "Sikap terhadap kebudayaan, dunia dan hubungan manusia dengan dunia sekitarnya, serta semangat dan pandangan hidup terdapat pada jaman tertentu". Jadi selain jelas bahwa pandangan hidup Jawa itu bukan suatu agama, jelas pula bahwa ia pun tidak identik dengan "religiositas Jawa", karena cakupan pengertiannya lebih luas dari pada itu.

Di dunia Barat, semenjak pimpinan kebudayaan Yunani diganti oleh agama Kristen, sedang para ahli filsafat, adalah kaum Liberalis serta Sosialis, keadaan kemasyarakatan Timur berubah, tetapi bentuk kemanusiaan dengan tabiat keinginan lagi takut masih belum berganti. Pulau Jawa

kemasukan empat macam agama, yaitu: Hindu, Budha, Islam, Kristen, yang berakibat perbedaan dalam kemasyarakatan, tetapi tabiat yang berdasar keinginan lagi takut pada bangsa Jawa belumlah berubah.

Bagaimanakah pergaulan dalam kemasyarakatan dapat baik? Yang harus dimasak dahulu hanyalah keadaan yang terjadi karena pengaruh alam itu, yaitu kalbu atau jiwa manusia. Selama jiwa manusia berada di bawah pengaruh keduniawian melalui pancaindera, tentulah jiwa Indonesia hanya bergantung pada sekitarnya yang pasti menimbulkan perselisihan dan kesengsaraan. Apabila *cipta* mengandung makna gagasan, angan-angan, harapan atau keinginan yang tersimpan dalam hati, sedangkan *kalbu* berarti hati, maka sembah cipta di sini mengandung makna sembah kalbu atau sembah hati, bukan sembah gagasan atau angan-angan (Poerwadarminta, 1939). Secara keseluruhan makna *Inggang Akarya Jagat* adalah yang membuat dunia. dunia raya seluruhnya ini diyakini oleh orang Jawa bahwa ada yang menciptakan.

Ilmu *sangkan paraning dumadi* menunjukkan asal-usul kehidupan dan tujuannya. Dunia pasti ada awalnya dan ada akhirnya. Tetapi Sang Pencipta tanpa awal akhir, karena awal akhir hanya menguasai makhluk. *Inggang Murbeng Gesang* adalah yang menguasai kehidupan. Kepasrahan kepada yang menguasai hidup ini membuat orang Jawa tidak risau terhadap segala jenis perubahan sosial yang sedang terjadi. Dalam logika sederhana, penguasa pasti memiliki kasih sayang terhadap yang dikuasai atau makhluknya. Duka

nestapa selalu dimengerti sebagai ganjaran dari *Inggang Murbeng Gesang*.

*Hyang Suksma Adiluwih* artinya adalah Tuhan Yang Maha Lebih. Segala yang ada di dunia ini selalu di bawah keberadaan Tuhan. Dengan mengakui Yang Maha Lebih ini, orang Jawa menghindari sikap sombong. Sebaik-baik makhluk dan sehebat-hebat ciptaan masih amat jauh dibanding dengan kekuatan yang menciptakan. Singkat kata antara makhluk dengan yang menciptakan memang tidak bisa dibandingkan. Sembah cipta atau sembah kalbu ialah menyembah Tuhan dengan lebih mengutamakan peranan kalbu. Sembah ini, seperti halnya sembah raga, apabila dilakukan terus menerus secara teratur, juga dapat menjadi *jalan* yang mengantarkan kepada tujuan, bahkan merupakan jalan raya 'sang raja kerohanian' yang tengah menjalani *tarik* dan *suluk* dalam perjalanan kerohaniannya (*yen lumintu uga dadi laku, laku agung kang kagungan narapati*) (Ardani, 1995).

Dalam kehidupan pesantren, kyai merupakan tokoh utama yang mengendalikan mekanisme kehidupan pesantren sehari-hari. Kedudukan kyai yang utama itu berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan pesantren dan lingkungan terdekatnya, baik yang menyangkut peribadatan, keilmuan, kemandirian maupun yang sehubungan dengan keteladanan dan kharisma. Hal ini dikarenakan karena kyai merupakan personifikasi yang utuh dari sistem nilai masyarakat pesantren (Mas'udi, 1985:56).

Budaya Jawa dan pandangan hidup Jawa memang telah dan akan selalu mengalami perubahan dan pergeseran

sesuai dengan perkembangan jaman. Tetapi sejarah telah membuktikan bahwa perubahan-perubahan itu selama tidak sampai mencabut pandangan hidup Jawa dari akar dan sumber kekuatannya, yaitu tantularisme, yang juga merupakan kristalisasi dari proses sejarah yang amat panjang. Disinilah letak kekuatan budaya Jawa yang harus tetap dipertahankan dengan sadar. Semangat tantularisme yang merupakan sumber kekuatan Jawa itu sesungguhnya bukan hanya cocok untuk orang Jawa. Ia bersifat universal. Oleh karena itu tantularisme juga merupakan sumbangan yang sesungguhnya amat diperlukan oleh umat manusia sekarang ini

Permusuhan dan perang antar etnik; persaingan, kebencian dan kecemburuan antar pemeluk agama yang telah mengorbankan beribu-ribu nyawa manusia yang senantiasa terjadi sampai sekarang ini, semuanya akan dapat diredam oleh semangat tantularisme yang damai, sejuk dan bernafaskan asih ing sasami. Tantularisme memancarkan kasih sayang kepada sesama, yang juga diajarkan oleh semua agama yang dipeluk oleh orang-orang yang membenci itu! Islam, Kristen, Hindu, Budha, Sikh, dan lain-lain, semuanya mengajarkan cinta kasih kepada sesama. Mengetahui benar dan salah, haram dan batal. Mengetahui makna hukum dalam kehidupan dan sebagainya. Setelah kita siap mendalami ilmu mystik terapan ini dan kesadaran pribadi telah tergugah, sampai memahami makna Bawana Alit dan Bawana Agung. Terasalah sesuatu yang bergejolak dalam batin kita.

Keharusan yang mendalam di dalam hati, hingga tergeraklah getaran-getaran rasa dari segala penjuru yang



menggetarkan iman kita. tak ada terasa, belinanglah airmata haru. Tergambarlah semua perbuatan yang pernah kita lakukan, semua kejahatan dan nista yang pernah kita lakukan. "Mengapa dahulu aku tidak mengetahuinya, kalau kebaikan ada dalam diriku sendiri?" begitulah batin kita akan bertanya. Ya semua hu karena ulah 'si tukang mengadu domba' yang menghalang-halangi semuanya itu. Maka setelah semuanya itu disingkirkan, terlihatlah semuanya dengan jelas. Itulah yang dinamakan "Kalau Hyang Manon telah membukanya, sernua akan menjadi jelas". Becik ketitik ala ketoro artinya yang baik akan terlihat adapun yang jelek akan terbukti.

Perjalanan sejarah masyarakat Jawa telah membuktikan bahwa pembinaan manusia seutuhnya yang meliputi aspek lahir-batin, material-spiritual, dan intelektual-moral mendapat tempat yang sangat penting. Di balik pembangunan material lahiriah seperti Candi Prambanan, Borobudur, dan Mendut, ternyata disana penuh dengan suratan dan siratan nilai spiritual filosofis. Karya sastra yang berupa *kakawin*, *kidung*, dan *babad* tidak lepas dari usaha untuk menyeimbangkan antara dunia kualitatif dengan kuantitatif. Pesan-pesan moral religius yang termaktub dalam kitab-kitab kuno memberi inspirasi buat generasi pada masing-masing jaman agar menyadari makna penting keberadaan ilmu pengetahuan dalam kancah pembangunan peradaban. Ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh konsep moral religius sudah nyata-nyata menunjukkan tinggi rendahnya mutu kebudayaan jamannya. Suatu jaman yang banyak meninggalkan warisan ilmu pengetahuan yang mengandung unsur mo-

ral religius sajarah yang dianggap unggul oleh jaman berikutnya.

*Serat Bima Suci* karya Yasadipura I yang ditulis pada masa awal pertumbuhan Kraton Surakarta relatif masih cukup relevan jika dikaitkan dengan situasi saat sekarang yang penuh dengan kebimbangan. Nilai etik mistik yang dikandung oleh *Serat Bima Suci* cukup terbuka untuk dijadikan bahan refleksi bahwa keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal merupakan *conditio sine qua non* untuk membentuk format *nation building* yang beradab, anggun, bermartabat dan terhormat. Hal ini berimplikasi pada kesadaran untuk lebih berapresiasi pada akar budaya yang telah menyejarah dan hidup selama berabad-abad.

Penemuan konsep Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan secara berurutan merupakan anugerah yang patut disyukuri dengan cara pengkajian ilmiah, serius, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab, melalui suri teladan yang nyata. Pancasila yang sudah menjadi kesepakatan sebagian besar warga bangsa perlu diuji coba secara riil dalam praktik berbangsa dan bernegara, karena kalau tidak, maka kontrak ideologi itu malahan menjelma bumerang dan merosot kredibilitasnya.

Tantangan masa depan yang telah dipetakan dengan jelas, cemerlang, dan penuh perhitungan tentu saja akan memudahkan dan menggairahkan kehidupan generasi mendatang. Dengan demikian krisis dan mala petaka hari esok dapat dihindari. Kerja keras, disiplin, produktivitas, kreativitas, inovasi, demokrasi, efektivitas, efisiensi, toleransi,

keterbukaan prestasi dan dedikasi perlu dilaksanakan dalam perilaku sehari-hari. Kesalahan masa kini dan lampau hendaknya segera disadari, sehingga tidak mengganggu proses kemajuan. Faktor-faktor penghambat dan pengacau masa depan seharusnya diidentifikasi dan dipecahkan. Rajutan konsep dasar hidup kolektif masa lampau, kini, dan nanti termasuk sumbangan berarti bagi tatanan dunia baru yang penuh kesejahteraan dan kedamaian.

## **2. Berbagi Kenikmatan**

Berbagi kenikmatan bagi penghayat merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas amal soleh. Perjalanan yang ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan sungguh amat panjang dan tak mudah dilalui. Tetapi demikian bagi orang yang mampu menguasai ilmu mengenai hal itu secara tepat dan mantap, lalu dijalaninya dengan tekun dan tabah, perjalanan itu bakal sampai pada tujuan, bahkan bukan mustahil ia akan mengenal siapa *pamongnya*. Pada ujung perjalanan nanti seorang sufi akan bertemu dan dapat melihat '*yang momong*' dirinya selama ini, yang menjaga dan mengawasinya (*meruhi marang kang momong*).

Kepercayaan sinkretisme yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa kuno dengan agama Islam sangat mendominasi kaum santri warga NU. Tidak heran, jika mereka sangat percaya dengan kekuatan gaib para kyai dan juga makhluk halus seperti jin yang mewarnai ritual keagamaan mereka. Itulah sebabnya, organisasi ini lebih cocok disebut organisasi yang menekankan unsur budaya Islam. Kesempur-

naan hidup manusia dalam *Serat Tasawuf Jawa* dapat dicapai lewat berguru, *mesu raga* dan *mesu budi* (Sastroamidjojo, 1967: 73).

Wejangan tasawuf Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima hal, yaitu *pancamaya*, *makrokosmos-mikrokosmos*, *pramana ilmu pelepasan*, dan *mati sajroning ngaurip*, hidup dalam mati – mati dalam hidup (Adhikara, 1986: 32). Istilah-istilah tersebut mengandung makna simbolik yang merupakan bagian kunci untuk memahami konsep etik mistik Jawa. Kesatuan antara Tuhan, manusia, dan dunia menurut tasawuf Jawa disebut dengan istilah *manunggaling kawula gusti* atau *curiga manjing warangka*, yang mengandung pengertian teologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sosiologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan ekologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Berlainan dengan sembah raga, sembah kalbu lebih menitikberatkan kebersihan dan kesucian kalbu dari sifat-sifat yang mengotori hati. Maka sembah ini tidak disucikan dengan air dalam formula *taharah jasmaniah*, tetapi disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dalam formula *taharah batiniyah*. Apabila sembah raga menekankan penggunaan air untuk membasuh segala kotoran dan najis lahiriah, maka sembah kalbu menekankan pengekangan hawa nafsu untuk membasuh noda dan dosa yang dikarenakan karena pengaruh dan dorongan nafsu yang mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran dan dosa (*sucine tanpa banyu, amung nyunyuda hardaning kalbu*).

Ada pepatah Jawa yang bunyinya *Urip iku mung mampir ngombe* artinya hidup di dunia ini hanyalah untuk mampir minum, itu artinya orang hidup di dunia ini hanya dalam waktu singkat maka itu berbuatlah yang pantas dan *pener*. *Taharah* (bersuci) itu, demikian kata Al Ghazali, ada empat tingkatan: pertama, membersihkan *hadats* dan najis yang bersifat lahiriah; kedua, membersihkan anggota badan dari berbagai pelanggaran dan dosa; ketiga, membersihkan hati dari akhlak yang tercela dan budipekerti yang hina; keempat, membersihkan hati nurani dari apa yang selain Allah; dan yang keempat inilah *taharah* para Nabi dan *Shiddiqin*. Sesungguhnya sebulat-bulat ilmu ialah ilmu ketuhanan. Kebulatan mencakup kepercayaan dan penghayatannya, ilmu dan pengalamannya, pengakuan dan pembuktian. Dari semenjak semula bumi Nusantara ini mengenal wejangan turun-temurun, titi, tetas, tetesing sabda, berbudi bawa lak-sana, satunya kata dan perbuatan (Supadjar, 1993:63). Selanjutnya Damardjati mengatakan bahwa ungkapan *sedulur papat lima pancer* dan *kiblat papat lima pancer* itu terkenal. Dalam kraton Yogyakarta hal itu berstruktur rangkap, yaitu 4 – *Bupati Dalem*, 4 bupati luar, satu *Warangka Dalem* atau patih dan satu *Sinuwun* seperti struktur baku kemanusiaan. Semuanya itu diperkuat *Masjid Pathok Negari* keempat penjurur atau *kiblat papat* yaitu Ploso Kuning, Mlangi, Banguntapan, dan Jejeran Wonokromo.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Panca Lima* ialah *gendhing* khusus, yang setiap saat bisa dihentikan atau *suwuk*

menjelang *tancep kayon*. Artinya ialah mereka yang sudah memenuhi kebulatan kelima syariat, setiap saat siap untuk menyongsong kehidupan abadi, sebagaimana dilambangkan oleh tarian boneka hidup, kayu tidak dimensional, yaitu *golek kayu*, yang berarti pencarian hidup (Supadjar, 1993: 68-69).

Para pengamat yang menyangkal sinkretisme sebagai ciri karektistik pandangan Jawa itu, mencoba mencari istilah-istilah lain yang dianggap lebih tepat, seperti istilah mosaik (Abdulah Ciptoprawiro), coalition (Gonda) atau sekedar "Per-campuran" atau Vermenging (Kern). Istilah-istilah lain lagi yang juga dipakai oleh sementara pakar sebagai pengganti istilah "sinkretisme" adalah amalgamtion, blending, fusi atau fusion (peleburan) dan lain-lain.

Memang dalam pengamatan sinkretisme bukanlah ciri karakteristik pandangan Jawa, gejala sinkretisme dapat kita temui dimana-mana. Juga dalam berbagai agama yang kita kenal sekarang ini. Bahkan, dalam "A Distionary Of Comparative Religion" dinyatakan bahwa hanya sedikit saja agama yang benar-benar bebas dari sinkretisme. Di kalangan masyarakat Jawa, kecenderungan sinkretisme memang cukup besar, tetapi adalah tidak benar kalau disimpulkan bahwa sinkretisme merupakan ciri karakteristik pandangan hidup Jawa, yang betul-betul merupakan ciri karaktistik semangat tantularisme itu.

Istilah "tantularisme" ini masih baru dan tentunya masih asing bagi para pakar budaya Jawa. Sekalipun istilahnya baru, tetapi sesungguhnya tanturalisme adalah semangat yang sudah semenjak jaman dahulu tumbuh subur di ka-

langu masyarakat Jawa. Berbagai istilah alternatif terhadap sinkretisme tersebut bisa dipersepsikan semangat yang terdapat dalam dan merupakan ciri karakteristik pandangan Jawa. Istilah-istilah tersebut terkesan hanya menunjuk pada bentuk dan proses yang terjadi, bukan pada semangat. Istilah-istilah tersebut juga tidak mampu menunjuk secara tegas perbedaan yang mendasar dengan sinkretisme.

Orang-orang yang membahas dunia tasawuf Jawa tidak pernah memiliki kesamaan pendapat mengenai filsafat Jawa, karena titik tolak pemahamannya atau cara pandangnya berbeda. Apabila dikaitkan dengan taharah, cara bersuci sembah kalbu Mangkunegara IV tersebut, menunjukkan pola pikir yang sesuai dengan konsep taharah yang kedua dan ketiga Al Ghazali dan Al Jurjawi, yaitu membersihkan dosa dari anggota tubuh dan membersihkan hati dari budi jahat yang kedua-duanya dikarenakan ajakan jahat hawa nafsu. Dengan demikian konsep bersuci Mangkunegara IV dan Al Ghazali serta Al Jurjawi itu sesuai pula dengan konsep taharah secara tarekat menurut Abubakar Aceh dalam formula taharah dari ajakan hawa nafsu.

Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena memang tidak perlu sama. Justru perbedaan-perbedaan itu diperlukan, karena akan saling melengkapi sehingga malah memperkaya perbendaharaan filosofi. Bila di Barat filsafat diartikan cinta kearifan, maka di Jawa berarti cinta kesempurnaan atau *ngudi kasampurnan* atau kearifan (*wisdom*). Di Barat lebih ditekankan sebagai hasil renungan dengan rasio atau cipta-akal pikir-nalar dan berarti pengetahuan berbagai

bidang yang dapat memberi petunjuk pelaksanaan sehari-hari. Dalam kebudayaan Jawa, kesempurnaan berarti mengerti akan awal dan akhir hidup atau *wikansangkan paran* (Ciptoprawiro, 1986: 82).

Tema manusia seutuhnya adalah tema sentral pembangunan. Di situ masalah disiplin nasional dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat merupakan suatu proses yang mengandung tata cara tertentu. Tata cara dengan kedua aspeknya yaitu aspek material dan formal, serta cara dengan kedua aspeknya: efisiensi dan efektivitas. Pemahaman mengenai sesuatu itu bersegi tiga, yaitu segi verbalis, konotasi konseptual, serta denotasi aktual. Dalamnya muncul soal justifikasi dan verifikasi secara koherensi dan korespondensi, juga kemanfaatan pragmatik (Supadjar, 1993: 267).

Ketika itu tasawuf Jawa masih bersifat sakral, yaitu untuk pemujaan kepada roh nenek moyang atau *mawayang buat hyang*. Sekalipun sembah kalbu lebih mengutamakan kesucian batin, tetapi bukan berarti meniadakan peranan kebersihan dan kesucian lahir. Oleh karena itu, taharah pada sembah raga perlu dihayati dan diberi makna batini dalam sembah kalbu, sehingga taharah tersebut mengandung makna lahir dan batin secara terpadu (Ardani, 1995).

Setelah seseorang bersuci dengan cara demikian, maka ia berada dalam kesucian, lalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci. Sekalipun demikian tidaklah mudah orang berada dekat pada Tuhan, begitulah pandangan *sufi* (ahli tasawuf). Untuk benar-benar dapat dekat dengan



Tuhan, seseorang sufi harus menempuh jalan yang panjang yang berisi station-station yang disebut *maqamat*. Perjalanan itu sulit dan untuk pindah dari suatu station ke station yang lain, menghendaki usaha yang berat dan memerlukan waktu yang lama (Nasution, 1973).

Dalam tingkat norma-norma yang berlaku berupa nilai budaya terlihat secara umum dalam sikap antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk: *sowan*, atau *tuwi kesugengan* atau *atur pisungsun* sebagai tanda kasih dan hormat. Sedangkan yang tua akan memberikan kepada yang lebih muda berupa: *puji pangastuti* atau doa restu, *suwuk sembur*, *japa mantra* atau memberikan sugesti tambahan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi suatu peristiwa dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. *Wejangan* atau petuah, *paring sangu* bekal baik berupa pelajaran hidup atau contoh perbuatan.

Tindakan simbolis dalam adat yang sering dilakukan oleh orang Jawa yaitu dalam upacara perkawinan. Dalam hal ini Kodiran menjelaskan tata urutan upacara sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan. Antara lain *nakokake* yaitu menanyakan kepada pihak perempuan, apakah gadisnya telah ada yang melamar atau belum. Kalau belum maka pihak laki-laki mendapat kesempatan untuk *nontoni*, yaitu kesempatan untuk melihat calon istrinya. Setelah itu diadakan upacara *peningset*, yaitu pemberian sepasang pakaian atau cincin sebagai pengikat. Lalu pihak laki-laki dan perempuan menentukan hari dan bulan perkawinan, yang berlandaskan

pada hari kelahiran kedua mempelai, kombinasi dari nama hari perhitungan tanggal Masehi dengan tanggal *sepasaran* (Kodiran, 1981: 365). Koentjaraningrat menerangkan jalannya upacara *temon* yang dilaksanakan di ambang pintu masuk. Upacara yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu kedua mempelai saling melempar daun sirih, penegasan dari janji yang telah dibuat sebelumnya, dengan memecahkan sebutir telur dan membasuh kaki pengantin pria yang dilakukan untuk memohon doa restu orang tua penganten, upacara menimbang; serta penerimaan ucapan selamat dari para tamu (Koentjaraningrat, 1984: 259).

Sembah kalbu, manakala telah dijalani maqamat-maqamatnya yang meliputi takwa, tobat, wara', sabar, zuhud, ridla dan tawakkal, maka sembah yang demikian menjadi jalan raya untuk mencapai tujuan akhir, jalan raya yang dimiliki 'raja' kerohanian. *Serat Wulangreh* karya Paku Buwana IV (1925) sering dilantunkan *waranggana* dan *niyaga*, karena isinya banyak memberikan wejangan moral kepada masyarakat umum. Poerbatjaraka (1957) mengatakan bahwa *Serat Wulangreh* sangat diperhatikan orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Serat Wulangreh* manusia diseyogyakan untuk berolah dan berlatih mengendalikan hawa nafsu, sehingga mendapatkan rasa peka terhadap pernik-pernik kehidupan serta petunjuk Tuhan. Jangan hanya suka kesenangan duniawi yang menyesatkan, bahkan dianjurkan untuk mengurangi dan mengendalikan diri terhadap kesenangan yang bersifat duniawi. Biasanya orang yang menanggung kesengsaraan itu, berusaha menghindari penyakit

itu. Si lubang tubuh yang sembilan itu, jika si Jiwa telah mengetahui bahwa, jika menuruti nafsu itu membawa kesengsaraan, untuk mudahnya dalam pelarasan, lalu timbul pikiran atau pekerti yang menahan atau menekan keinginan atau nafsu tadi.

Banyak gunanya ilmu Mistik terapan bagi kehidupan sehari-hari. Seseorang yang cerdas pandai, sarjana, ahli, maupun awam, akan lebih berguna dan lebih bagus kalau mereka itu mau mempelajari ngelmu Mistik Terapan. Budinya akan lebih halus, daya intuisinya akan lebih peka. Kalau dia seorang jenius, penemu, ilmuwan, maka tingkat penemuannya pun akan menjurus kepada kemanusiaan. Bukan merusak lingkungan dan memusnahkan umat manusia. Tidak akan membuat alat-alat dan senjata untuk mencelakakan manusia itu sendiri. Welas asih dan mempunyai prinsip yang kuat. Akan mendatangkan kedamaian yang tinggi. Tenteram dan aman sentausa. Bagi pribadi akan lebih beruntung. Asal terus berusaha sekuat tenaga. jangan hanya tergantung kepada kebaikan orang lain.

Kisah keteladanan tokoh Bima dapat ditemukan dalam beberapa *lakon carangan*, yang merupakan cerita kreatif para pujangga. *Lakon carangan* tersebut tidak terdapat dalam epos Mahabarata dan Ramayana. Keteladanan Bima itu meliputi usaha pembinaan budi pekerti luhur, ketekunan, ketaatan, kegigihan, kesungguhan, kedisiplinan, kepahlawanan, kepemimpinan, kerakyatan, keilmuan, keikhlasan, kebersamaan, kejujuran, kebenaran dan keadilan.

Konsep mistik yang dikandung dalam *Serat Bima Suci* karya Yasadipura I yang pada mulanya hanya bersifat Hindu-istis, lalu mendapat pengaruh Islam seperti istilah *dzat*, sifat, manfaat, dan makrifat. Bahkan konsep terkenal *manunggaling kawula gusti* pun ternyata dalam tradisi Islam sudah dikenal dengan pelopornya Ibnu Arabi yang menyebarkan mengerti *wahdatul wujud*. Di kawasan nusantara mengerti *wahdatul wujud* dikembangkan oleh para ulama sufi dan guru-guru tarikat, sehingga ke-beradaannya dalam masyarakat sungguh-sungguh mengakar.

Mengerti *manunggaling kawula gusti* dalam budaya Jawa mengandung makna etis, sosiologis, dan teologis. Konsep *wahdatul wujud* pengertiannya diperluas dengan istilah *manunggaling kawula gusti*, sehingga konsep yang sedia kalanya murni teologis dan memperbincangkan hubungan manusia dengan Khalik, diberi interpretasi etis dan sosiologis. Konsep-konsep dasar lain yang disebutkan dalam *Serat Bima Suci* antara lain *pancamaya*, *pramana* dan *mati sajroning ngaurip*.

# **BAB IX**

## **Penyebaran Aliran Kebatinan**

### **1. Posisi Peguron**

Peguron menjadi sarana untuk penyebaran wejangan kebatinan. Umumnya para penghayat berguru pada tokoh tertentu yang dianggap mumpuni. Sikap sadar diri banyak dibicarakan dalam sastra piwulang. Salah satu sendi yang menyangga kehidupan masyarakat modern adalah ilmu dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi kehidupan akan lebih lancar, cepat, mudah, maju, dan produktif. Perkembangan ilmu dan teknologi melampaui batas ras, suku, dan geografis. Jarak antar wilayah yang nyata-nyata sangat jauh teratasi dan terlintasi, sehingga seolah-olah jaraknya menjadi pendek.

Ilmu pengetahuan merupakan institusi kebudayaan, suatu kegiatan manusia untuk mengetahui mengenai diri dan alam sekitarnya. Tujuannya untuk mengenal manusia sendiri,

perubahan yang dialaminya dan mencegahnya, mendorongnya atau mengarahkannya sehingga dapat mengambil manfaatnya, menghindarinya dan mengendalikannya (Jacob, 1996: 5). Tanpa pengendalian terhadap ilmu dan teknologi, manusia akan terkena bencana yang mengerikan. Contohnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pembuatan industri senjata militer, yang ujung-ujungnya untuk peperangan dan memusnahkan nyawa manusia. Di sini peranan moral sangat penting artinya.

Moralitas religius diharapkan dapat mengiringi kemajuan ilmu dan teknologi yang liar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hasil ilmu pengetahuan dan teknologi dalam khuluk yang seindah-indahnya ternyata tidaklah disertai dengan ketentraman dunia. Dewasa ini dunia sedang dilanda kegoncangan yang luar biasa akibat proses globalisasi yang bersifat mendunia (Simuh, 1999: 1). Globalisasi adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Bagaimana juga globalisasi harus dihadapi dengan sikap rasional, jeli, konseptual, cekatan, dan serius. Keberadaan ilmu dan teknologi yang materialistik itu perlu diimbangi dengan aktivitas yang bersifat spiritualistis. Budaya lokal yang mengandung unsur spiritual dan dapat membawa suasana tenang dan damai perlu digali. Demikian juga karya sastra yang hanya sastra yang mampu menyajikan situasi sublimatif dan dapat membawa suasana katarsis bagi pembacanya, perlu dikaji dan disebarluaskan.

Secara sosiohistoris *Serat Bima Suci* berumur panjang dan sering dipentaskan oleh masyarakat Jawa sebagai bahan

refleksi atas kehidupan dunia fana ini. Kualitas muatan spiritualnya sungguh dalam dan mengesankan, sehingga masyarakat Jawa menjadikan cerita Bima Suci sebagai cermin kebijaksanaan untuk memahami *kasampurnaning ngaurip* atau kesempurnaan hidup. Bima sebagai tokoh sentral merupakan personifikasi manusia yang telah sukses menjalankan tugas ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Sebagai pelaku sembah kalbu yang berfungsi sebagai *siswa tarekat*, agar dalam menempuh perjalanan suluknya mencapai sasaran yang baik dan benar, maka ia harus mematuhi, mempedomani contoh-contoh dan bimbingan *guru yang mursyid*. Tanpa bimbingan guru yang mursyid dan meneladani petunjuknya, bukan mustahil ia akan tersesat dalam perjalanan, karena perjalanan hidup di situ bercampur baur antarajalan Ilahi dan jalan iblis, bahkan sering kali jalan yang benar terlihat samar-samar, sedang jalan yang salah tampak jelas dan lapang. Tidak mengherankan apabila bagi para pemula merasa bingung untuk memilih jalan tersebut.

Kebudayaan Jawa sebagai subkultur Kebudayaan Nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi Pandangan Hidup dan Sikap Hidup orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa, memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi dengan nasehat-nasehat nenek moyang sampai turun temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi jiwa seni dan budaya Jawa. Dalam ungkapan "Crah Agawe Bubrah-Rukun Agawe Santosa" menghendaki keserasian dan keselarasan dengan pola pikir hidup saling menghormati. Prinsip

pengendalian diri dengan "Mulat Sarisa" suatu sikap bijaksana untuk selalu berusaha tidak menyakiti perasaan orang lain, serta "Aja Dumeh" adalah peringatan kepada kita bahwa jangan takabur dan jangan sombong, tidak mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya yang masih memiliki makna yang sangat luas.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan dunia yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa. Yaitu: Sinkretisme, Tantularisme dan Kejawen yang bersifat toleran, akomodatif serta optimistik. Berbagai perlambang dan ungkapan Jawa, merupakan cara penyampaian terselubung yang bermakna "Piwulang" atau pendidikan moral, karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah terhadap kehidupan sejati. Terkemas hampir sempurna dalam seni budaya gamelan dan gending-gending serta kesenian wayang kulit purwa yang perkembangannya memiliki warna yang unik, yaitu dari akar yang kuat, berpegang pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang, lalu bertambah maju setelah mengenal serta menggabungkan segala bentuk kesenian dari India dan kesenian asli Jawa serta menjadi sempurna dengan menambahkan wejangan Islami di pulau Jawa.

Mengerti mistik yang berpokok "Manunggaling Kawula Gusti" (persatuan manusia dengan Tuhan) dan "Sangkan Paraning Dumadi" (asal dan tujuan ciptaan) bersumber pada



pengalaman religius. Berawal dari sana, manusia rindu untuk bersatu dengan yang Illahi, ingin menelusuri arus kehidupan sampai ke sumber dan muaranya. Perumusan pengalaman religius Jawa dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh agama-agama besar seperti Hindu, Budha dan Islam beserta dengan mistiknya yang khas, seperti tampak dalam kitab-kitab Tujur, Kidung dan Suluk.

Apabila maqamat seperti disebut di muka mengandung makna 'posisi kedudukan seorang hamba di hadirat Allah SWT sejauhmana posisi itu sesuai dengan kesungguhan ibadat, perjuangan melawan hawa nafsu, latihan spiritual dan kesediaan menghabiskan waktunya khusus untuk Allah semata', maka melaksanakan maqamat yang bertingkat-tingkat itu sungguh amat berat dan melelahkan. Mengenal diri sendiri, di sinilah pula letak pentingnya darma ketiga dari Tri Darma Pangeran Sambernyawa: *mulat sarira* yang tak lain dari mawas diri atau berdialog dengan diri sendiri.

Kerawanan yang terjadi belakangan ini akibat dari krisis spiritual. Pemikiran umat manusia terus berkembang semenjak keberadaan manusia. Mengenai ini sejajar dengan perkembangan kesadaran manusia mengenai diri dan lingkungannya. Hal ini didorong pula oleh perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih dan modern, yang juga memberikan berbagai dampak dalam kehidupan manusia (Lasiyo, 1995: 4). Seorang hamba untuk berada dekat dengan Tuhan sedekat-dekatnya harus menempuh jalan yang panjang yang berisi maqam-

maqam yang telah disebut terdahulu yaitu maqam taqwa, taubat, wara', sabar, zuhud, ridla dan tawakkal.

Dengan demikian semakin tinggi mutu maqam seseorang semakin cepat ia merampungkan berbagai maqamat itu dan semakin cepat ia sampai ke ujung perjalanan. Sebaliknya semakin rendah mutu maqam seseorang, semakin lambat ia meningkat ke maqam yang lain, sehingga bukan mustahil sampai akhir hayatnya ia tidak sampai pada ujung perjalanan yang diinginkannya.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu penyangga dinamika peradaban modern. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat melahirkan bermacam-macam fasilitas teknologi yang mengagumkan. Fasilitas teknologi itu lebih efektif, efisien, sejahtera dan menentramkan umat manusia, karena dalam penggunaannya tidak meninggalkan aspek moral. Inovasi, kreativitas, dan produktivitas teknologi yang diselaraskan dengan moralitas akan menjamin kenyamanan keberadaan kebudayaan. Bagian awal *Serat Bima Suci* secara tersurat disebutkan bahwa Bima sedang berguru kepada Begawan Drona.

Setiap bangsa yang ingin maju harus mau mengutamakan makna penting ilmu pengetahuan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesadaran menuntut ilmu di kalangan masyarakat Jawa semenjak dulu merupakan aktivitas hidup yang mendapat prioritas utama. Perjuangan dalam mencari ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan gigih, meskipun harus menghadapi cobaan, ujian, penderitaan, dan pengorbanan yang sangat berat. Kalimat terakhir yang berbunyi

*setya budya pangkesing dur angkara* ini menunjukkan pada seseorang bahwa laku yang ditujukan ke dalam, kepada pribadi sendiri, bertujuan untuk membersihkan diri atau *teresik* dalam makna harfiah maupun kias karena keserasian yang makin menghalus tetapi juga yang makin meliputi keseluruhan kebesaran antara manusia dan alam atau antara mikro dan makrokosmos ini. Di dalam tingkat yang tertinggi diperlukan kesucian dan kemurnian persepsi yang setinggi-tingginya pula.

Pada umumnya laku ini berupa makin dikurangnya angkara marah suatu keadaan *semedi* yang membawa orang kepada keadaan; *heneng, hening, hawas, heling* atau diam, jernih, awas, ingat sebagai unsur-unsur persepsi kesadaran yang paling murni, yang digambarkan sebagai *urubing dilah* (nyala lampu) yang *manther*, yang tenang tetapi berisi getaran yang berfrekuensi tinggi, sebagai gambaran energi yang hakiki. Satu-satunya senjata yang dibawa dalam segala macam laku ini adalah *waspada* sehingga yang paling penting ialah tidak boleh sekali-kali ditinggalkannya kesadaran. Kesadaran terhadap segala gangguan dan hambatan dari yang kasar sampai yang sehalus-halusnya.

*Waspada* ini lebih-lebih lagi diperlukan karena kemanusiaan orang itu akan selalu membawa godaan dan cobaan yang diwujudkan dalam segala macam dan tahap keinginannya sampai yang paling halus yang tak terinsyafi, seperti yang digambarkan oleh empat tingkatan hawa nafsu atau *An-nafs; aluamah, amarah, mutmainah* dan *supiah* (Moertono, 1984: 163). Manusia sempurna yang lahir batinnya seim-

bang, itulah yang menjadi tujuan laku. Keteladanan dan petunjuk utama yang disiratkan dan disuratkan dalam *Serat Bima Suci* serta *serat-serat kejawen* lainnya adalah pentingnya kepatuhan kepada guru, gigih dalam mencari ilmu pengetahuan, percaya diri, tidak takut terhadap kesulitan, dan senantiasa memperjuangkan cita-cita luhur demi masa depan diri dan masyarakatnya.

Jadi hanya dengan jalan melatih tingkah laku agar dapat melihat terang akan gerak-gerik kalbu kita, waspada akan makna kejadian tidak dipengaruhi oleh rasa “Aku”, karena tak ada keinginan menyatakan, bahwa si keinginan dan si rasa “Aku” telah tak ada bergaya. Dengan kata lain, gambarnya sebagai berikut: “Selama manusia menderita sakit, apalagi sakit parah yang memerlukan ingat akan diri pribadinya, tatkala waktu terasa penuh sesak dalam kalbunya, sesungguhnya jangan sampai meninggalkan rasa itu, jadi tutuplah lubang yang sembilan itu, tujukan kepada rasa sakit, dan rasakanlah dengan bijaksana.

Disitulah waspada akan berkembang, kebebasan atau kesempurnaan diri pribadi pula dan melihat bahwa dalam kalbu tak ada isi yang nyata. Terang bahwa tak ada mudah hilangnya keinginan manusia. jika keinginan itu disebutkan penyakit tidaklah manusia mungkin sembuh sama sekali. Mungkin uraian di atas terdengar agak janggal, apalagi bagi yang baru mendengarnya, tetapi dapat dibuktikan salah benarnya. Bagi bangsa Jawa tidaklah ajaib, Contohnya dalam buku Dewa Ruci. Dewa Ruci berpesan yang penghabisan kepada Bratasena demikian: “Selalu hati-hatilah akan usaha-

usaha membatalkan perbuatan, janganlah sampai kita mempunyai kegemaran. Inilah peninjauan diri pribadi, ialah jalan melupakan keinginan diri pribadi. Jadi syarat peleburan diri pribadi itu bukan karena disengaja atau dimusnahkan, tetapi karena diamati gerak-gerik kalbu.

Kalau terdahulu kita telah mengetahui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan kita angkat sebagai guru Ngelmu Mistik. Persyaratan itu haruslah benar-benar dapat dipenuhinya. Karena kalau tidak akansia-sialah kita mempelajari Ngelmu. Akan mendapatkan guru apus, guru tukang membicarakan orang, guru tukang berhantam. Ngelmu tanpa Iman akan, akan sia-sialah, kan merusak lingkungan. Tetapi setelah kita menemukan Guru yang pilihan, apakah murid begitu saja bisa diangkat? Menurut Sultan Agung, bahwa calon murid pun harus memenuhi delapan syarat. Dengan demikian agar diperoleh ahli ngelmu yang benar-benar mumpuni, baik lahir dan batin. Maka setelah diteliti ternyata memenuhi syarat, barulah calon murid itu diterima untuk menjadi siswa. Setidak-tidaknya seseorang haruslah mau melihat kenyataan dirinya, introspeksi atau mawas diri. Barulah setelah memenuhi persyaratan itu, siap untuk belajar Ngelmu. Karena bukan tidak ada bahayanya, kalau orang yang tidak memenuhi persyaratan itu nekat belajar ngelmu mistik, dikawatirkan akan gila.

Walaupun sesungguhnya, semua orang mempunyai dasar kebatinan yang kuat. Kekuatan batin yang tersembunyi itu, sewaktu-waktu akan muncul ke permukaan dan akan menuntun seseorang kearah pengalaman batin. Baik itu

dalam penyembuhan, maupun dalam melihat jarak jauh, dan juga berbicara jarak jauh. Maupun dalam ilmu kesaktian, kalau orang terdesak dengan rasa takut, maka akan mampu melompati tembok tinggi. Walaupun dia bukanlah seorang yang telah mempelajari ilmu meringankan tubuh atau genggang. Tetapi menurunkan suatu Ngelmu Spiritual secara sembrono akan berakibat fatal bagi lingkungannya. Akhimya akan cenderung kearah pelanggaran kriminalitas, dan merusak kesucian Ngelmu Itu sendiri. Pengalaman historis dapat memberi hikmah, bahwa perilaku bersama yang mengabaikan fungsi etika hanya akan membawa bencana yang menyengsarakan kehidupan. Pengwejangan sejarah menjadi lebih inspiratif, persuasif, dan rekreatif apabila disajikan dengan logika sebab akibat, yang mengatakan bahwa kesalahan pada akhirnya digeser oleh kebenaran.

Manusia yang tertarik pada masa lampau yang gemilang rasa-rasanya bebas masalah, membanggakan dan menyenangkan (Jacob, 1991: 7). Kejayaan kerajaan Majapahit dengan rajanya Prabu Hayamwuruk dan Mahapatih Gajahmada, Contohnya, akan memberi sikap hormat inspiratif buat generasi sekarang yang mempelajari sejarah. Kegigihan Pangeran Diponegoro dalam mengusir penjajah memberi semangat patriotisme dan nasionalisme.

## **2. Olah Rasa**

Refleksi atau olah rasa menjadi kegiatan utama bagi penghayat kebatinan. Masyarakat Jawa memberi tempat yang terhormat kepada guru. Jaman dahulu guru disebut juga

pendeta, brahmana, ajar, resi, wiku, dwija, begawan, dan Dhang Hyang. Guru dianggap pemimpin informal yang mempunyai pengaruh besar (Karkono, 1998: 20). Murid harus taat kepada guru, supaya dapat menerima wejangan<sup>4</sup> dengan baik. Guru wajib dihormati, disembah, karena gurulah yang menunjukkan hidup sempurna hingga akhir hayat, yang memberi petunjuk mengenai kebaikan dan dialah yang dapat memberi nasihat sewaktu orang bersusah hati. Orang durhaka kepada guru adalah dosa yang besar. Oleh karena itu seseorang harus berbuat baik, mau mohon cinta kasih siang malam kepada guru (Karkono, 1998: 20).

Dalam serat Wulang Reh, karya "kasusastran" Jawa yang ditulis oleh Sunan Paku Buono IV, terdapat juga wejangan untuk hidup secara asketik, dengan mana usaha menuju *kasampurnaning urip* dan mendekat Yang Maha Widi (Allah Yang Maha Kuasa) bisa dicapai. Dalam tembang Kinanthi wejangan itu bertutur: *Pada gulangen ing kalbu ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra kaprawiran den kaesti pesunen sarira nira sudanen dhahar lan guling* "Intinya, orang harus melatih kepekaan hati agar tajam menangkap gejala dan tanda-tanda. Orang pun tak boleh mengumbar nafsu makan serta tidur". Persyaratan guru "tarekat" baik yang diungkapkan Abd. Halim Mahmud, S. Prawiroadmojo maupun Paku Buwono IV, menunjukkan ciri yang sama yang menekankan pentingnya kesalehan, kezuhudan dan pengalamanan hidup kerohanian sebagai seorang salik dan arif yang harus ia miliki. Sifat-sifat tersebut sungguh amat penting bagi

guru agar dapat membawa dan membimbing siswa-siswanya sampai ke ujung perjalanan suluknya (Ardani, 1995).

Secara khusus Paku Buwono IV menekankan bahwa apabila seseorang ingin mencapai tingkat kesempurnaan dirinya (pada tingkat ilmu hakekat), maka ia harus berguru kepada orang yang layak digurui. Orang yang demikian adalah orang yang menguasai makna Al Qur'an menurut makna lahir dan makna batin, sehingga tidak ia campurkan kedua makna itu yang akan membingungkan siswa. Hendaklah ia berakhlak mulia, ahli dalam bidang hukum Islam (ilmu fiqh), ahli ibadah, bersifat wara' (menjauhi apa yang haram dan apa yang syubhat), suka bertapa atau gemar melakukan *riyadlah* (latihan kerohanian), hidup *zuhud* (menjauhi kemewahan dan melepaskan keterikatannya kepada keduniaan).

Mangkunegara IV menekankan pentingnya meneladani guru dalam menjalani sembah kalbu, seperti tampak pada akhir bait 12 Pupuh Gambuh *tuladan marang waspaos*. Persyaratan guru tersebut menurut Mangkunegara IV seperti persyaratan yang dituntut Abd. Halim Mahmud, S. Prawiroatmojo dan Paku Buwono IV, adalah *saleh*, *zuhud* dan *arif* bijaksana. Orang yang bersifat demikian tidak mesti orang yang berusia lanjut usia atau berdarah ningrat, tetapi boleh jadi orang yang masih berusia muda dari kalangan rakyat biasa. Guru yang bersifat seperti itu yang patut digurui dan harus dicari.

Guru yang berpengalaman hidup kerohanian sebagai orang yang *arif bijaksana* dari ahli *zuhud* tergambar dalam



ungkapan *sarjana kang martapi*. Dari sifat *kesalehan* atau kesucian hati dan perbuatan, tampak dalam ungkapan: *mring tapaking tepa tulus, kawawa nahen hawa*. Dengan demikian guru yang *mursyid* menurut Mangkunegara IV ialah orang yang arif, ahli zuhud dan saleh dalam makna suci lahir batin.

Semboyan *Gnoti Seuton* atau mengenal diri sendiri merupakan semboyan yang ditulis di atas gerbang kuil di Delphi, tempat Orakel dipersembahkan kepada Apollo dan terkenal pada jaman Yunani Kuno. Petuah ini selaras dengan Hadist Nabi yang mengatakan bahwa barang siapa mengenal diri sendiri, maka dia akan mengenal Tuhannya. Pengendalian diri yang dianjurkan oleh Soenarto (1960: 116-120) dalam bukunya yang berjudul *Serat Sasangkajati* yaitu dengan melakukan lima kebaikan: *rila, narima, temen, sabar, dan budi luhur*.

Sesungguhnya jika seseorang mengkaji Islam secara mendalam akan diperoleh rincian mengenai sifat yang baik bagi manusia. Terlebih lagi jika seseorang mengarahkan pandangan dan kajian seseorang mengenai sifat Tuhan yang dijadikan sebagai cermin dalam menemukan sifat-sifat yang patut bagi manusia. Atas dasar pengamatan dan pengkajian seperti itu para ulama pun merinci sifat-sifat baik bagi manusia, seperti: jujur, pemaaf, tekun, malu, ikhlas, sabar, syukur, belas kasih, rajin, berani menyatakan pendapat, senantiasa berpikir untuk kebaikan, tidak sombong, tidak serakah, menghargai orang lain, tidak mementingkan diri sendiri dan beriman. (Yafie, 1997: 154).

Mungkin kata-kata Pangeran Mangkunegara IV dalam kitab Wedatama dapat dipergunakan dalam hal ini, kata-kata yang bunyinya sebagai berikut: "Sekarang yang dinasehatkan mengenai Sang Sukma itu berusaha sehari-hari hingga sampai pada sukma dan fahamilah". Ini terbukti selanjutnya pada kata-katanya yang bertalian dengan puji doa Sang Sukma, yang demikian lebih kurang artinya: jika telah terang tampak nampak, tidak lain hanyalah si pribadi, yang nyata-nyata terlihat di situ.

Dalam kitab Gianti, seperti kitab Dewa Ruci, keduanya karangan Kyai Yasadipura, terdapat kata-kata yang menguraikan hal peninjauan diri pribadi, ialah petunjuk Ajar Adirasa dan Adisana di gunung Samakaton, kepada R.M. Said yang berbunyi sebagai berikut: Adapun tauladan-tauladan dewasa ini, yang layak direnungkan, adalah sifat-sifat ayah anak yang sedang berke-dudukan lagi bertahan diri bersiap-siap di daerah Sukawati, ialah Pangeran Mangkubumi.

Yang ditiru lagi dihormat, lahir batin, itulah daripada tingkah laku nenek anak Kangjeng Senopati, ialah bahwa beliau itu gemar menyelidiki (mawas) diri bagi penyempurnaan pengetahuan-nya. Pengetahuan akan akhir peristiwa hidup, riwayat perbuatan tak meragukan awal akhirnya, karena benar-benar menyelami kalbunya, ialah yang dalam kehidupan disebutkan manusia luhur. Salah satu pengendalian diri manusia dapat dilakukan dengan mengatur lidahnya, biar orang lain tidak sakit hati karena perkataannya. Sumber malapetaka sering terjadi karena ucapan bibir yang tidak

terkontrol. Dengan demikian manusia akan mengetahui makna hakikat hidup.

Soal *budi* yang memberi makna sedemikian penting pada usaha manusia dalam mencapai kesempurnaan itu membawa seseorang pada pertanyaan, sampai di manakah manusia dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini telah ditentukan jalannya oleh Tuhan, diakui kebenarannya oleh orang Jawa dan ia menyatakan dengan kata-kata *wis pesthine, wis dadi pepesthen* atau *wis dadi kersane Gusti Kang Maha Kuwasa* (sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa). Oleh karena itu, usaha untuk mengetahui kehendak Tuhan ini merupakan bidang usaha yang amat penting bagi orang yang ber-*ngelmu* hingga ia akan mendapatkan ketentuan mengenai apa yang hendak terjadi pada alam ini yang dengan demikian akan memberi ketentraman pada hidupnya (Moertono, 1984: 158). Jadi, di dalam teori perkembangan pribadi yang sangat elitis ini, manusia makin mampu menyadap kekuatan-kekuatan yang berada di dalam alam semesta ini, tetapi dengan syarat mutlak bahwa kekuatan yang diperoleh itu sesuai dengan tingkat perkembangan budinya. Kekuatan yang besar yang didampingi budi yang rendah pasti tidak akan mencapai kelangsungan yang mantap. Cerita wayang Prabu Nititakawaca menunjukkannya dengan jelas (Moertono, 1984: 157).

Berbagai keadaan yang mengagumkan itu perlu dihadapi dengan tenang dan sabar serta mempertinggi kesadaran *dzikir* kepada Allah. Inilah pegangan pokok agar tidak ter-

kecoh dalam perjalanan tersebut. Maka janganlah meninggalkannya dzikir, demikian Ibnu 'Athailah, karena dzikir itu jalan terdekat kepada Allah. Kebanyakan budaya kebatinan di Jawa awalnya merupakan budaya lokal saja dengan anggota yang terbatas jumlahnya, yaitu tidak lebih dari 200 orang. Budaya seperti itu secara resmi merupakan "aliran kecil", seperti Penunggalan, Perukunan Kawula Manembah Gusti, Jiwa Ayu dan Pancasila Handayaningratan dari Surakarta; Ilmu Kebatinan Kasunyatan dari Yogyakarta; Ilmu Sejati dari Madiun; dan Trimurti Naluri Majapahit dari Mojokerto.

Sebagian kecil dari budaya kebatinan ini biasanya memiliki anggota tak lebih dari 200 orang, tetapi ada yang beranggotakan lebih dari 1.000 orang yang tersebar di berbagai kota di Jawa dan terorganisasi dalam cabang-cabang. Dan lima yang besar adalah *Hardapusaradari* purworejo, *Susila Budi Darma* atau *Subud* yang asalnya berkembang di Semarang, *Paguyuban Ngesti Tunggal* atau *Pangestu* dari Surakarta, *Paguyuban Sumarahdan Sapta Darma* dari Yogyakarta.

Hardapusara adalah yang tertua, yang dalam tahun 1895 didirikan oleh Kyai Kusumawicitra, seorang petani desa Kemanukan dekat Purworejo. Ia konon mendapatkan ilmu dari menerima wangsit dan wejangan-wejangannya semula disebut Kawruh Kasunyatan Gaib. Para pengikutnya mula-mula adalah seorang priyayi dari Purworejo dan beberapa kota lain di daerah Bagelen. Organisasi ini dahulu pernah berkembang dan memiliki cabang-cabangnya di berbagai kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan juga Jakarta. Jumlah

anggotanya konon sudah mencapai beberapa ribu orang. Wejangan-wejangannya termaktub dalam dua buah buku yang oleh para pengikutnya sudah hampir dianggap keramat, yaitu Buku Kawula Gusti dan Wigati.

**Susila Budi (SUBUD)** didirikan pada tahun 1925 di Semarang, pusatnya sekarang berada di Jakarta. Budaya ini tidak mau disebut budaya kebatinan, melainkan menamakan dirinya "Pusat Latihan Kejiwaan". Anggota-anggotanya yang berjumlah beberapa ribu itu tersebar di berbagai kota diseluruh Indonesia dan memiliki sebanyak 87 cabang di luar negeri. Banyak dari para pengikutnya adalah orang Asia, Eropa, Australia dan Amerika. Doktrin wejangan organisasi itu dimuat dalam buku berjudul Susila Budhi Dharma; kecuali itu gerakan ini juga menerbitkan majalah berkala berjudul *Pewarta Kejiwaan Subud*.

**Paguyuban Ngesti Tunggal**, atau lebih terkenal dengan nama Pangestu adalah sebuah budaya kebatinan lain yang luas jangkauannya. Gerakan ini didirikan oleh Soenarto, yang di antara tahun 1932 dan 1933 menerima wangsit yang oleh kedua orang pengikutnya dicatat dan lalu diterbitkan menjadi buku *Sasangka Djati*.

**Pangestu** didirikan di Surakarta pada bulan Mei 1949, dan anggota-anggotanya yang kini sudah berjumlah 50.000 orang tersebar di banyak kota di Jawa, terutama berasal dari kalangan priyayi. Tetapi anggota yang berasal dari daerah pedesaan juga banyak yaitu yang tinggal di pemukiman transmigrasi di Sumatera dan Kalimantan. Majalah

yang dikeluarkan organisasi itu Dwijawara merupakan tali pengikat bagi para anggotanya yang tersebar itu.

**Paguyuban Sumarah** juga merupakan organisasi besar yang dimulai sebagai suatu gerakan kecil, dengan pemimpinnya bernama R. Ng. Sukirno Hartono dari Yogyakarta. Ia mengaku menerima wahyu pada tahun 1935. Pada akhir tahun 1940an gerakan itu mulai mundur, tetapi berkembang kembali tahun 1950 di Yogyakarta. Jumlah anggotanya kini sudah mencapai 115.000 orang baik yang berasal dari golongan priyayi maupun dari kelas-kelas masyarakat lain.

**Sapta Darma** adalah yang termuda dari kelima gerakan kebatinan yang terbesar di Jawa yang didirikan tahun 1955 oleh guru agama bernama Hardjosaputro yang lalu mengganti namanya menjadi Panuntun Sri Gutomo. Beliau berasal dari desa Keplakan dekat Pare. Berbeda dengan keempat organisasi yang lain, Sapta Darma beranggotakan orang-orang dari daerah pedesaan dan orang-orang pekerja kasar yang tinggal di kota-kota. Walaupun demikian para pemimpinnya hampir semua priyayi. Buku yang berisi wejangannya adalah kitab Pewarah Sapta Darma.

Walaupun budaya kebatinan ada di seluruh daerah di Jawa, tetapi surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa agaknya masih merupakan tempat dimana terdapat paling banyak organisasi kebatinan yang terpenting. Dalam tahun 1970 ada 13 organisasi kebatinan di sana; lima diantaranya dengan anggota sebanyak antara 30-70 orang, tetapi ada satu yang anggotanya sekitar 500 orang dalam tahun 1970. Sepuluh lainnya adalah organisasi-organisasi yang besar, yang ber-

pusat dikota-kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Madiun, Kediri dan sebagainya (Jong 1973: 10-12)

S. de Jong yang mempelajari budaya kebatinan Jawa di Jawa Tengah, melaporkan bahwa dalam propinsi Jawa Tengah saja tercatat sebanyak 286 organisasi kebetinan dalam tahun 1870, dengan kemungkinan bahwa masih ada organisasi-organisasi kecil lainnya yang tidak terdaftar di sana. Pengikut-pengikut terkemuka dari budaya kebatinan, yang diantaranya ada yang berlatar belakang pendidikan psikologi, biasanya menjelaskan bahwa timbulnya berbagai budaya itu dikarenakan karena sebagian besar orang Jawa butuh mencari hakekat jagad raya, intisari kehidupan dan hakekat Tuhan. Ahli sosiologi Selo Soemardjan berpendirian bahwa orang Jawa pada umumnya cenderung untuk mencari keselarasan dengan lingkungan dan hati nuraninya, yang sering dilakukannya dengan cara-cara metafisik.

Akal yang disinari budi akan memantulkan sinar-sinar budi. Proses penghisapan oleh akal atau anasir-anasir pikiran yang berasal dari budi disebut ilham atau intuisi. Budi terbagi menjadi dua yaitu bagian yang memaling ke arah dan menyinari akal dan bagian yang memaling ke arah serta menyerap nur dari angkasa. Dengan budi kemauan dan kelakuan manusia akan dituntut iradat dan kodrat yang menghasilkan keselarasan. Dulu para raja memerintah berdasarkan budi luhur, arif bijaksana dan beriman.

Pengendalian diri diperlukan dalam kehidupan, untuk menghindari perbuatan yang kurang baik, karena manusia cenderung mempunyai kehendak yang tidak terbatas. Orang

perlu melakukan mawas diri. Bagi kebanyakan orang Barat itu terletak pada sikap yang rasional, yang didasarkan atas pengetahuan yang “nyata”. Bagi orang Islam ukuran terletak kepada kegiatan orang yang menunjukkan ketakwaan yang mutlak kepada Tuhannya dan taat pada apa yang difirmankan olehNya serta diperintahkan oleh Nabi. Orang Jawa sangat peka akan perasaan bahwa ia tidak hidup sendiri di dunia ini, bahwa di samping apa yang *kasat mata* (dilihat dengan pancaindera), masih luas sekali dunia yang *datan kasat mata* (tidak terlihat), yaitu dunia halus di dalam jagad raya yang luas membentang tanpa batas ini, maupun di alam jagatnya manusia sendiri, dan bahkan juga di sekitar tempat ia berpijak. Oleh karena itu, kebiasaan *uluk salam* jika orang datang di tempat yang asing atau yang diperkirakan ada yang *menunggu*, dipelihara dan diperhatikan dengan cermat.

Dinisbahkan dengan keagungan Tuhan, maka pengabdian dan tingkah laku ibadat seseorang masih belum memadai, bahkan masih banyak kekurangannya. Untuk itu hendaklah ia merasa malu. Menaruh harapan (*al rajaa*). Karena Tuhan Maha Pengampun, Pengasih lagi Penyayang, maka sekalipun banyak kekurangan ibadat yang dilakukan seseorang tetapi ia masih dapat berharap agar ibadatnya dapat diterima Tuhan (dengan segala kekurangannya).

Itulah secara singkat metode penghayatan ibadat menurut Al Ghazali. Sikap mental yang enam macam itu merupakan satu kesatuan yang perlu diterapkan dalam kegiatan ibadat, sehingga *kekhusyu'an* yang maksimal dapat dicapai. *Sang Hyang Manon* adalah Yang Maha Melihat. Segala



tingkah laku manusia dilihat dan tampak oleh Tuhan. Baik buruk kelakuannya nanti akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Tuhan dan dibalas dengan balasan yang setimpal. Kesadaran orang Jawa bahwa Tuhan Maha Melihat akan mencegah dari perbuatan buruk meskipun orang lain tidak ada yang menyaksikan, dia akan merasa diawasi oleh Tuhan di mana dan kapan pun. Orang akan malu berbuat jahat biar pun tidak ada yang mengawasi.

*Agama* berasal dari kata *a* yang artinya tidak, dan *gama* yang artinya rusak. Suatu keyakinan jika dipatuhi wejangannya tidak akan membuat pribadi dan masyarakat rusak. *Agama* dalam pandangan orang Jawa sama dengan *busana*, atau *ageman* yang berarti pakaian. *Aji* artinya raja atau mulia. Warga negara yang mulia tentu akan memperhatikan wejangan agama, wejangan leluhur sebagai yang tertera dalam Kitab Suci. Kewibawaan seorang pemimpin yang dituntun oleh wejangan agama akan terbebas dari perbuatan aniaya, nista dan hina yang dapat meruntuhkan derajat dan martabatnya. Prinsip kepemimpinan terhadap orang Jawa menuntut agar pemimpin selain memimpin secara formal juga pemimpin agama agar berkah dan adiluhung di depan pengikutnya.

Kepemimpinan yang agamis selalu mementingkan kepentingan orang banyak dan menyantuni orang lemah. Mereka inilah yang membuat pemimpin menjadi *aji* 'berharga'. *Kodrat wiradat* dalam khasanah kebudayaan Jawa artinya takdir Tuhan tidak bersifat mutlak. Manusia masih ada wewenang untuk menentukan nasib dan peruntungannya dalam

batas-batas tertentu. Seseorang mengatakan kegagalan suatu usaha karena alasan takdir adalah argumentasi yang buruk. Boleh jadi kegagalan itu karena ceroboh, *sembrono*, *urakan*, *ugal-ugalan* dan kelalaian manusia sendiri. Hampir semua keterpurukan manusia secara kolektif berasal dari kecerobohan manusia yang dilakukan secara sengaja. Nasib yang kurang baik masih terbuka untuk ditingkatkan mutunya. Bagi mereka yang cukup gigih dan kreatif tentu akan optimis dalam menghadapi masa depan.

Tingkah laku yang tidak disertai keinginan, lepas daripada rasa “Aku”, itulah yang murni, sedang perbuatan yang berdasarkan keinginan diri pribadi, itu membawa kesengsaraan terus-menerus bertinggal dalam masa atau alam yang gelap, tak ada melihat. Yang telah nyata ialah bahwa membawa kegelapan dalam kemasya-rakatan dan kecil hati si manusia. Keggelapan dunia kemasyarakatan itu dapat lenyap hanya dengan kekejangan keadaan yang berpancaran dalam hati cuaca lepas dari keinginan.

Digambarkan kalau sifat guru ngelmu senang membi-carakan orang di depan muridnya maka akibatnya pun kurang baik: karena sang murid juga akan senang menjelekan orang lain. Bukan saja orang lain, kawan seperguruan bahkan gurunya pun tidak segan-segan untuk diomongkan. Sehingga mengakibatkan perselisihan dan perpecahan. Itulah yang didapat; kalau salah memilih Guru Ngelmu dan salah memilih kawan. Wejangan Ngelmu nyata dan jelas, kalau tidak ber-konsentrasi Pada wejangan itu, maka akan sia-sialah.

Walaupun dalam memilih Sang Guru telah tepat, tetapi kalau muridnya tidak memenuhi syarat. Akan sia-sia Pula ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya. Bahkan besar kemungkinannya akan menimbulkan perdebatan berbeda pendapat dan akan berakhir dengan pertengkaran mulut dan berbaku hantam. Padahal ilmu yang dipelajarinya adalah ngelmu batin, ilmu yang mengutamakan kehalusan budi, rasa, cipta, dan karsa. Maka tibalah saatnya bagi mereka yang mempelajari ngelmu kasampurnaan untuk mengutamakan akal dan budinya dalam menelaah sesuatu wejangan sang Guru.

Ilmu pengetahuan merupakan institusi kebudayaan, suatu kegiatan manusia untuk mengetahui mengenai diri dan alam sekitarnya. Tujuannya untuk mengenal manusia sendiri, perubahan yang dialaminya dan mencegahnya, mendorongnya atau mengarahkannya sehingga dapat mengambil manfaatnya, menghindarinya dan mengendalikannya (Jacob, 1996: 5). Tanpa pengendalian terhadap ilmu dan teknologi, manusia akan terkena bencana yang mengerikan. Contohnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pembuatan industri senjata militer, yang ujung-ujungnya untuk peperangan dan memusnahkan nyawa manusia. Di sini peranan moral sangat penting artinya.

Moralitas religius diharapkan dapat mengiringi kemajuan ilmu dan teknologi yang liar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hasil ilmu pengetahuan dan teknologi dalam khuluk yang seindah-indahnya ternyata tidaklah disertai dengan ketentruman dunia. Dewasa ini dunia sedang dilanda kegon-

cangan yang luar biasa akibat proses globalisasi yang bersifat mendunia (Simuh, 1999: 1). Globalisasi adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Bagaimana juga globalisasi harus dihadapi dengan sikap rasional, jeli, konseptual, cekatan, dan serius.

Keberadaan ilmu dan teknologi yang materialistik itu perlu diimbangi dengan aktivitas yang bersifat spiritualistik. Budaya lokal yang mengandung unsur spiritual dan dapat membawa suasana tenang dan damai perlu digali. Demikian juga karya sastra yang hanya sastra yang mampu menyajikan situasi sublimatif dan dapat membawa suasana katarsis bagi pembacanya, perlu dikaji dan disebarluaskan.

Secara sosiohistoris *Serat Bima Suci* berumur panjang dan sering dipentaskan oleh masyarakat Jawa sebagai bahan refleksi atas kehidupan dunia fana ini. Kualitas muatan spiritualnya sungguh dalam dan mengesankan, sehingga masyarakat Jawa menjadikan cerita Bima Suci sebagai cermin kebijaksanaan untuk memahami *kasampurnaning ngaurip* atau kesempurnaan hidup. Bima sebagai tokoh sentral merupakan personifikasi manusia yang telah sukses menjalankan tugas ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

# **BAB X**

## **Pembinaan Aliran Kebatinan dalam Masyarakat Jawa**

### **1. Jenis-jenis Kebatinan**

Jenis-jenis kebatinan dalam masyarakat Jawa beraneka ragam bentuknya. Contohnya aliran Sapta Darma, Subud atau Susila Budi Darma, Pangestu atau Paguyuban Ngesti Tunggal dan Sumarah. Paguyuban kebatinan ini melakukan refleksi spiritual secara berkala dengan dibimbing oleh para tokoh kebatinan. Pendidikan karakter dewasa ini menjadi perhatian utama para ahli pendidikan di Indonesia. Terkait kenyataan ini maka lembaga pendidikan telah melakukan aktivitas pembelwejangan melalui mata kuliah kajian sastra Jawa. Dalam mata kuliah ini digali berbagai butir-butir kearifan lokal yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya penelitian yang memadai terhadap teks-teks yang memuat wejangan kearifan lokal.

Pujangga Jawa menciptakan karya sastra yang mengandung nilai luhur dan dapat dipakai sebagai refleksi di era mutakhir. Di antara teks-teks Jawa klasik yang mengandung nilai pendidikan karakter tersebut adalah karya-karya Raden Ngabei Ranggawarsita. Beliau adalah pujangga agung Kraton Surakarta Hadiningrat. Karya-karya Ranggawarsita banyak tersimpan dalam perpustakaan Reksa Pustaka Kraton Surakarta. Perhatian terhadap Ranggawarsita datang dari seluruh tanah air, khususnya para pecinta kepustakaan Jawa. Perhatian ini demikian besar sehingga Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga penutup. Sejarah Ranggawarsita merupakan kisah biografi intelektual yang melukiskan, menganalisa, dan mengevaluasi situasi kondisi rakyat Jawa pada masanya. Karya-karya Ranggawarsita terkenal mempunyai nilai yang dapat dipakai sebagai sumber kebijaksanaan hidup (Widyawati, 2010: 16).

Pujangga Ranggawarsita mempunyai banyak keistimewaan. Semenjak masa hidupnya Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga penutup. Dan kata penutup ini mempunyai konotasi yang sama dengan nabi penutup. Hal ini berarti bahwa setelah wafatnya Ranggawarsita, tidak ada atau tidak diperlukan lagi tugas kepujangaan. Tugas kepujangaan telah dikerjakan oleh para pujangga sebelumnya dan lalu telah diselesaikan seluruhnya oleh Ranggawarsita. Sesungguhnya tugas pengembangan kesusastraan serta kepustakaan Jawa tidak akan berakhir sepanjang masa. Oleh karenanya, tugas tersebut tetap diperlukan sepanjang jaman.

Maka istilah pujangga penutup, sebaiknya diartikan, bahwa konsep kepujangaan menurut pengertian tradisi Jawa telah berakhir dengan wafatnya Ranggawarsita. Dan memang sudah tidak diperlukan lagi adanya seorang pujangga model lama. Tetapi pujangga dalam pengertian sastrawan dan penulis kepustakaan Jawa yang produktif, tetap akan selalu diperlukan demi perkembangan kepustakaan dan kesusastraan Jawa. Bahkan adanya pujangga-pujangga genre baru sangat diperlukan bagi perkembangan kepustakaan Jawa. Dengan mengkaji karya-karya Ranggawarsita tersebut diharapkan peserta didik memahami nilai pendidikan karakter yang telah diwariskan oleh para leluhur Jawa secara turun-temurun.

Peserta didik hendaknya memahami pendidikan karakter yang diwariskan oleh Ranggawarsita dengan pendekatan ilmiah. Metode pengkajian terhadap karya-karya Ranggawarsita ini dilakukan demi memperoleh hasil yang maksimal yang dihubungkan dengan proses pembelajaran dalam mata kuliah kajian sastra Jawa. Pengkajian mengenai karya-karya Ranggawarsita adalah pengkajian pustaka dan pengkajian lapangan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu deskripsi, komparasi, analisis sintesis, interpretasi dan hermeneutik. Materi pengkajian diperoleh melalui perekaman dan transkripsi wawancara dan riset pustaka. Karya Ranggawarsita banyak yang disebarakan secara tulis maupun melalui tradisi lisan seperti dalam pentas seni tembang.

Dalam bidang spiritual Ranggawarsita memang telah menciptakan pemikiran yang memadukan antara Islam dan

Jawa secara harmonis (Mahmudi, 2008: 5). Karya-karya Ranggawarsita ditulis dan disalin dalam berbagai bentuk, sehingga perlu adanya kajian perbandingan. Adapun metode komparasi dapat membantu objek pengkajian karya-karya Ranggawarsita karena hubungan dalam hidup manusia bersifat vital dan komunikatif. Metode interpretasi dilakukan untuk meneliti karya-karya Ranggawarsita karena segala macam pengkajian akan berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai suatu tanda adanya peristiwa. Walaupun tidak ada hubungan vital dengan banyak hal atau orang di sekitarnya, hanya dengan usaha membuat komparasi saja sudah dapat membantu untuk lebih memahami objek pengkajian.

Semuanya itu pada umumnya bersifat simbolis yang memerlukan penafsiran atau interpretasi menurut tata cara tertentu pula, yang agar dapat dimengerti secara rasional antara lain harus dilakukan analisis secara fenomenologis, dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 1989: 67). Kenyataan itu dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, dapat berbentuk fakta, yaitu suatu perbuatan atau kejadian, dapat berbentuk data primer maupun sekunder. Mungkin juga kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek itu akan mendapatkan titik berat yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu. Serat Paramayoga mengajarkan agar manusia bisa bekerjasama dengan pihak lain secara harmonis. Oleh karena itu perlu sikap saling menghormati.



Penafsiran atas teks-teks karya Ranggawarsita dilakukan dalam rangka untuk memahami makna seutuhnya. Metode interpretasi adalah cara penafsiran yang mengambil jarak antara teks dengan interpretator. Sebuah data kualitatif dapat diibaratkan sebagai sebuah teka-teki atau sebuah misteri (Astiyanto, 2007: 56). Dalam menebak teka-teki itu, tebakan harus mengarah untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bukan sekedar menjawab pertanyaan apa. Selain itu sebuah pemahaman juga ditentukan oleh individualitas dan masyarakatnya. Penafsiran terjadi sambil meleburkan cakrawala masa silam dan masa kini.

Penafsiran karya-karya Ranggawarsita harus memahami teksnya dan menerapkan teks yang kaku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasinya sendiri. Hermeneutik merupakan pendekatan yang sudah lazim dipakai dalam metodologi ilmu sosial untuk mengkaji teks. Teks di sini adalah dalam makna karya sastra. Untuk memperdalam soal-soal semantik (Wijana, 2010: 5). Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Kata *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh Mitologis bernama Hermes, seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Dalam Serat Kalatidha memang diungkapkan adanya kritik sosial, agar manusia tetap *maueling* (ingat) *lan waspada* atau introspeksi.

Serat Pustaka Raja Purwa Contohnya, merupakan karya Ranggawarsita yang mengambil tema historis yang

dicampur dengan mitologi Jawa. Untuk itu diperlukan kajian kritis. Tugas mahapenting Hermes ini bisa berakibat fatal bagi umat manusia jika ia keliru menafsirkan pesan dari para dewa. Semenjak saat itu, Hermes menjadi simbol seorang utusan yang dibebani misi penerjemahan dan penafsiran. Di sini peneliti tidak mencari korelasi dan kausalitas untuk 'menjelaskan', melainkan untuk menangkap dan memahami makna sedalam-dalamnya. Dengan istilah lain, peneliti hendaknya tidak berusaha merumuskan hukum-hukum atau melakukan generalisasi. Sebaliknya pengkajian terhadap karya-karya Ranggawarsita akan memandang kebudayaan sebagai hal yang unik, dengan makna yang khas, yang tidak dapat dibandingkan dengan kebudayaan lain. Dengan menggunakan metode yang setepat-tepatnya diharapkan pengkajian atas teks-teks karya Ranggawarsita dapat dipakai sebagai bahan ajar untuk mata kuliah Kajian Sastra Jawa. Dengan harapan peserta didik mendapatkan nilai pendidikan karakter yang bersumber dari karya bangsa sendiri.

Karya Ranggawarsita mempunyai bobot yang tinggi untuk dilakukan pengkajian ilmiah. Diharapkan pengkajian tersebut dapat dipakai sebagai referensi untuk membaca teks-teks Jawa klasik yang dikaitkan dengan situasi mutakhir. Konsep kepujangaan *gagrag lawas* sangat dikeramatkan, dan dikatakan bahwa *pangkat kapujanggan* tergantung atas wahyu, tidak bisa dicapai hanya dengan usaha manusia semata-mata. Dalam manuskrip yang disusun oleh Padmawarsita, diterangkan bahwa pujangga harus memiliki kemampuan *nawungkridha* dan *sambegana*. Kedua kemampuan, ini

tidak dapat dicapai dengan belajar, akan tetapi sehubungan dengan wahyu. *Sambegana* artinya kuat ingatan. Sedang *nawungkridha* berarti *waskitha*. Mengetahui rahasia segala sesuatu dengan ketajaman pandangan batinnya. Wejangan Ranggawarsita yang penting adalah proses pengendalian diri (Solichin, 2010: 142). Karya tersebut banyak termuat dalam serat Pustaka Raja, Paramayoga, Joko Lodhang, Sabda Jati, Sabdatama, Cemporet dan Kalatidha.

Pujangga menurut *gagrag lama*, dilambangkan dengan seekor ular. Maksudnya memiliki pemikiran yang tajam menguasai liku-liku segala masalah, dan apa yang dikatakan pasti *mandi* (benar dan jadi kenyataan) seperti bisa ular. Kata pujangga berasal dari bahasa Sansekerta, berarti ular. Dalam *Serat Babad*, *pujangga-dalem* digambarkan sebagai *nujum - istana*. Yaitu sebagai pendeta dan sastrawan yang mumpuni ilmunya, dan berperan sebagai penasihat raja dalam hal-hal kerohanian dan kebatinan, di samping sebagai penulis istana. Pengaitan pangkat kepujangaan dengan *wahyu* berarti pengeramatan pribadi sang pujangga.

Dia dipandang sebagai tokoh yang memiliki kemampuan yang luar biasa, melebihi para cendekiawan. Walaupun pengertian *wahyu* menurut tradisi Kejawen, tidak lain hanya digambarkan sebagai *andaru*, yaitu semacam benda bersinar yang turun dari langit, tetapi pengaitan pujangga dengan wahyu, berarti hanya orang yang mendapat anugerah Tuhan yang berhak menjadi pujangga. Di antara keluarga dan kerabat Ranggawarsita ada yang membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk menyusun semacam buku yang berjudul

*Memori Bagi Pujangga Ranggawarsita.* Dilihat dari isinya, karya Pujangga Ranggawarsita menjelajah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, terutama mengenai pandangan orang Jawa mengenai kesempurnaan hidup di akhirat.

Pengkajian pendidikan karakter yang bersumber dari teks-teks klasik tentu memperkaya bidang rohani bangsa. Adapun Tujuan Pengkajian ini adalah: Mengkaji relevansi karya-karya Ranggawarsita dengan materi pembelwejangan kajian sastra Jawa, mencari nilai-nilai luhur dalam karya Ranggawarsita sebagai bahan ajar mata kuliah kajian sastra Jawa. Karya-karya Ranggawarsita dijadikan obyek pengkajian agar hasilnya dapat dipakai sebagai bahan ajar kajian sastra Jawa.

Kegiatan pengkajian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat Pengkajian ini diantaranya adalah: Mata kuliah Kajian Sastra Jawa diperkaya dengan karya-karya Ranggawarsita yang masih relevan dengan aspek pendidikan. Mata kuliah kajian sastra Jawa dapat mengambil intisari nilai luhur dalam karya-karya Ranggawarsita. Mata kuliah kajian sastra Jawa mendapatkan kontribusi dari karya pemikiran Ranggawarsita yang terkait dengan proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Rasa merupakan salah satu indera kita. Indera rasa ini berada di ujung syaraf. Pada bagian lidah terdapat Indera rasa asam pada pinggir lidah bagian tengah sampai pangkal lidah kanan kiri. Rasa asin pada pinggir lidah bagian tengah sampai ujung lidah. Rasa manis pada ujung lidah separoh pinggir lidah kanan kiri. Rasa pahit terdapat pada pangkal

lidah. Tetapi ada juga rasa yang paling dalam, adalah rasanya dari rasa itu sendiri. Merupakan energi yang tidak dapat diambil contohnya lewat ilmu pengetahuan fisik atau ortofisika, karena ini sehubungan dengan metafisika.

Rasa sedih, yang merasakan adalah otak dan dadanya umumnya disebut sakit hati. Tetapi bentuk fisik sakit itu sendiri tidak dapat dibuktikan. Wujudnya sakit itu semacam apa. Tetapi metafisika dapat membuktikannya, tentu saja lewat kawruh ngelmu. Tidak dapat dilihat tetapi dapat dihayati. Teorinya adalah kalau kita telah masuk kedalam rasa itu, rasa itu sendiri, merupakan rasa yang tidak terbatasnya rasa itu, maka lenyaplah rasa fisik. Apapun rasa itu adalah ada, tetapi datangnya dari tiada, maka akan kembali lagi ke tiada.

Tentu saja semua itu berpusat pada fikiran, yang memungkinkan seseorang dapat bertindak dan mempersepsi di luar batas hukum alam. Peristiwa itu, dinamakan Psi abilities atau kemampuan Indera ke enam. Prosesnya kemampuan pikiran untuk mempersepsi atau menyadari kejadian-kejadian tanpa mempergunakan panca indera. Kemampuan tersebut dinamakan ESP atau Extrasensory Perception. Diantaranya kepandaian Meramal, Melihat jarak jauh Mendengarkan jarak jauh, meramalkan masa depan, bahkan dapat menggerakkan benda tanpa menyentuhnya.

Cara pandang terhadap unsur-unsur kefilsafatan yang meliputi ketuhanan, kemasyarakatan, kemanusiaan, kesusilaan, dan keindahan secara imbang dan utuh ternyata membuahakan ketentraman dan kedamaian. Jika prinsip tersebut

dilanggar, ternyata berdampak pada kekacauan, kegalauan, kekerasan dan kesedihan yang sangat mahal ongkosnya. Orang Jawa gemar akan kehidupan yang penuh dengan perlambang, pasemon atau simbol. Simbol itu mencakup dalam kaitannya dengan bahasa, religi, dan tradisi. Cerita pewayangan itu sangat menarik karena di dalamnya kaya simbolisme. Demikian juga *Serat Bima Suci*, makna-makna simboliknya senantiasa kontekstual dan multi interpretasi. Tokoh Bima yang dipersonifikasikan sebagai tokoh satria pinandhita atau profesional sufistik, keberadaannya sarat perlambang.

Makna yang dikandung dalam *manunggaling kawula gusti, satria pinandhita, mati sajroning ngaurip, pramana, dan pancamaya* cukup mendapat tempat di hati orang Jawa. Simbol-simbol di balik ungkapan itu terdapat refleksi dan kontemplasi atas segala yang ada, demi kesempurnaan hidup. Dari dan ke mana kehidupan itu harus diarahkan, biar tidak terjerumus dalam limbah kehinaan. Cerita Bima Suci menguraikan ungkapan di atas secara tersirat dan tersurat. Pembangunan manusia seutuhnya yang imbang lahir-batin, material-spiritual, dan jiwa raganya dalam *Serat Bima Suci* secara sinoptik dapat dirumuskan dengan adanya manusia beriman, berilmu, dan beramal. Manusia beriman selalu berpegang pada wejangan Tuhan, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Manusia berilmu selalu berpikir kreatif, inovatif, dan antisipatif, sehingga kehadirannya merupakan *problem solving*. Manusia beramal yaitu manusia yang berusaha mengaplikasikan landasan konseptual teoritis

atas dasar pengamatan dan penelitian. Trilogi iman, ilmu, dan amal bermuara pada konsep insan kamil atau manusia paripurna.

Pengembangan kebudayaan nasional Indonesia akan berjalan lancar, damai, dan sejahtera bilamana didukung oleh manusia berkualitas, yang penuh dengan idealisme, dinamis, progresif, kompetitif, aktif, komparatif, dan produktif. Bima sebagai figur fiktif dipersonifikasikan sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan suri teladan hidup. Meskipun hanya tokoh imajinatif, tetapi fantasi heroismenya dapat menggugah kesadaran yang menyegarkan dan inspiratif untuk menganyam suatu peradaban yang kondusif dan konstruktif.

## **2. Mengutamakan Mawas Diri**

Introspeksi atau mawas diri dilakukan oleh penghayat kebatinan demi memperoleh kualitas budi pekerti luhru atau akhlakul karimah. Serat Kalatidha di kalangan masyarakat Jawa amat terkenal. Ranggawarsita telah meramalkan adanya jaman edan. Tetapi sehebat-hebat orang lupa masih kalah dengan orang yang ingat dan waspada. Karya ini menghendaki adanya sistem sosial yang berkarakter. Pujangga mempunyai karya yang bermutu tinggi buat melakukan aktivitas refleksi spiritual. Ranggawarsita hidup pada penghujung abad lama, karena masa setelahnya bisa dipandang sebagai jaman baru. Yaitu suatu masa di mana mulai terjadi kontak langsung antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Barat. Masa baru bagi perkembangan

kebudayaan Jawa khususnya, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya, bermula dengan dibukanya sekolah-sekolah model Eropa. Ranggawarsita telah berkontribusi aktif dalam memperkaya makna simbolik kebudayaan kraton (Hadi-siswaya, 2009: 38).

Pendidikan karakter dalam masyarakat Jawa telah berlangsung secara turun-temurun melalui penyebaran karya sastra yang diciptakan oleh para pujangga. Ranggawarsita mempunyai karya yang berlimpah ruah dan tepat jika dijadikan sebagai obyek kajian ilmiah. Pembukaan sekolah-sekolah model Barat segera mendatangkan perubahan besar dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa. Karena sekolah-sekolah pemerintah yang semuanya berada di luar lingkungan istana, mau tidak mau menjadi pusat kebudayaan baru. Kalau pada jaman Mataram, terutama jaman kebangkitan kebudayaan Jawa di masa Surakarta, istana merupakan pusat kebudayaan, di samping daerah-daerah pesantren. Maka fungsi istana sebagai pusat kebudayaan akhirnya makin memudar.

Pemikiran di atas masih relevan jika dipakai untuk membaca situasi yang sedang berkembang. Agar seseorang untuk selalu bersikap ingat dan waspada dalam situasi apapun. Dalam bidang kesenian karya Ranggawarsita kerap dijadikan sebagai rujukan untuk membuat lakon pedhalangan. Suluk dalam pewayangan menjadi sarana penting untuk iringan pentas pewayangan (Kasidi, 2011: 35). Sekolah-sekolah Belanda lalu mengambil alih fungsi istana menjadi pusat kebudayaan baru. Pesantrenlah yang tetap bertahan dan ber-



saing dengan pendidikan model Barat. Bahkan lalu berkembangnya pergerakan pembaharuan pemikiran agama, selangkah demi selangkah membawa pembaharuan pendidikan dalam pesantren-pesantren. Gejala yang terlihat dalam perkembangan keputakaan dan kebudayaan Jawa, makin lama makin mengalami masa kesuraman. Karena berkembangnya sikap pemikiran ilmiah yang bersendikan penalaran yang kritis dan sistematis makin mendesak alam pikiran yang menjadi sendi kebudayaan Jawa lama. Yaitu, alam pikiran yang serba magis, mitologis dan mistis.

Semenjak jaman awal kehidupan Ranggawarsita, ia telah memiliki sikap spiritual tersendiri. Ranggawarsita adalah seorang beragama Islam, alumni Pondok Pesantren. Ia membawa pengaruh besar pada masyarakat, dengan membawa angin perubahan keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam. Anggapan bahwa raja adalah imam dan *agama ageming aji* lah yang turut menyebabkan beralihnya agama masyarakat karena beralihnya agama raja, di samping peran aktif para pujangga masa itu. Para penyebar Islam –para wali dan guru-guru tarekat- memperkenalkan Islam yang bercorak tasawuf.

Pandangan hidup Ranggawarsita sebelumnya yang bersifat mistik dapat sejalan, untuk lalu mengakui Islam-tasawuf sebagai keyakinannya. Selain ilmu kepujangaan, Ranggawarsita memiliki kemampuan kanuragan, jaya kawijayan, dan menguasai banyak pengetahuan. Ia juga mengajarkan generasi setelahnya untuk selalu belajar dengan tekun.

Spiritualitas Ranggawarsita dengan warna tasawuf, berkembang juga karena Ranggawarsita yang telah beragama

Islam. Ciri pelaksanaan tasawuf menekankan pada berbagai latihan spiritual, seperti dzikir dan puasa. Ranggawarsita adalah penganut agama yang baik. Ia selalu mengasah ketajaman pikiran dengan cara berdiskusi dengan kawan-kawannya, baik pamong praja pribumi, masyarakat kecil, sahabat juga cendekiawan asing. Selain itu secara spiritual sangat gemar berpuasa.

Dalam kerangka memahami makna puasa, menurut Ranggawarsita, perlu diingat beberapa hal. Pertama, dalam menjalani *laku spiritual* puasa, tata caranya berdasarkan panduan guru-guru kebatinan, ataupun lahir dari hasil *penemuan* sendiri para pelakunya. Sedangkan untuk mengetahui sumber panduan guru-guru kebatinan, kita harus melacak tata cara keyakinan sebelum Ranggawarsita. Kedua, ritual puasa ini sendiri bernuansa mistik. Sehingga penjelasannya pun memakai sudut pandang mistis dengan mengutamakan rasa dan mengesampingkan nalar.

Dalam budaya mistik Ranggawarsita terdapat etika *guruisme*, di mana murid melakukan taklid buta pada Sang Guru tanpa menonjolkan kebebasan untuk bertanya. Oleh karena itu, interpretasi *laku spiritual* puasa dalam budaya Ranggawarsita tidak dilakukan secara khusus terhadap satu jenis puasa, melainkan secara umum. Dalam bidang spiritual kebudayaan Jawa mengenal konsep mengenai Ketuhanan dan kekuasaan (Dwiyanto, 2010: 11). Kecuali untuk mengasah ketajaman naluri kepujangaan, interpretasi *laku spiritual* puasa menurut Ranggawarsita adalah puasa sebagai simbol keprihatinan dan praktek asketis. Ciri laku spiritual *tapa* dan

*pasa* adalah menikmati yang tidak enak dan tidak menikmati yang enak, gembira dalam keprihatinan. Diharapkan setelah menjalani *laku* ini, tidak akan mudah tergoda dengan daya tarik dunia dan terbentuk pandangan spiritual yang transenden. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa *pasa* bertujuan untuk penyucian batin dan mencapai kesempurnaan ruh.

Puasa sebagai sarana penguatan batin. Dalam hal ini *pasa* dan *tapa* merupakan bentuk latihan untuk menguatkan batin. Batin akan menjadi kuat setelah adanya pengekangan nafsu dunia secara konsisten dan terarah. Tujuannya adalah untuk mendapat kesaktian, mampu berkomunikasi dengan yang gaib-gaib: Tuhan ataupun makhluk halus. Interpretasi pertama dan kedua di atas acapkali berada dalam satu pemaknaan saja. Hal ini karena pandangan mistik yang menjiwa-nya, dan berlaku umum dalam dunia tasawuf. Jalan mistik sebagaimana lahir dalam bentuk tasawuf adalah salah satu jalan di mana manusia berusaha mematikan hawa nafsunya di dalam rangka supaya lahir kembali di dalam Ilahi dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan yang benar.

Bagi Ranggawarsita yang menjalankan syariat Islam, puasa seperti ini dijalankan dalam hukum-hukum fiqihnya. Islam yang disadari adalah Islam dalam bentuk syariat, dan kebanyakan hidup di daerah santri dan kauman. Semua pemeluk agama yang beriman, tidak akan pernah ragu sedikit-pun atas keberadaan Tuhan, Agama hendaknya bukan hanya dijadikan kewajiban ritual semata, tetapi alangkah indahnya jika mampu tercermin dalam tingkah laku yang terpuji pada pemeluknya demi memperoleh rahmat dari Illahiyah. Sikap

laku terpujilah hendaknya menjiwai setiap orang, walau berbeda agama dalam religiositas-iman dan taqwa yang mempersatukannya. Merebaknya krisis kemanusiaan karena modernisme, semenjak awalnya mereduksi nilai-nilai esensial kemanusiaan. Maka itu manusia hendaknya sadar harus mencegah kecenderungan keangkuhan intelektual, dan kesemenaan iptek terhadap martabat kemanusiaan. Pengkajian kitab klasik ini merupakan sarana pengembangan spiritual (Soekirman, 2012: 25).

Karya Ranggawarsita berisi filsafat, riwayat, kebijaksanaan hidup, dan sastra. Selanjutnya, dikemukakan bahwa karya Ranggawarsita itu banyak berpengaruh terhadap karya Mangun Atmaja dengan judul *Kalabrastha*, selain itu, Karkono membuat *Almanak Dewi Sri* juga memuat pribadi Ranggawarsita. Selain itu, Kamajaya juga menulis lagi mengenai Ranggawarsita dengan judul *Ranggawarsita dan Multatuli*. Semuanya menunjukkan daya tarik sang pujangga sebagai penulis kreatif.

Kualitas Ranggawarsita dikaji dalam bentuk tulisan biografi. Komite Ranggawarsita mengeluarkan buku mengenai Ranggawarsita dengan judul *Babad Lelampahanipun Suwargi R. Ng. Ranggawarsita* yang isinya mirip dengan karya keluarga dan kerabat, Ranggawarsita yang berjudul *Memori Bagi Pujangga Ranggawarsita*. Buku itu terdiri atas empat jilid. Anjar Any mengeluarkan buku dengan judul *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Dalam buku itu Anjar Any mengemukakan ramalan-ramalan yang pernah termuat dalam tiap buku tersebut disertai de-

ngan analisis secara singkat. Pengkajian atas biografi dan karya Ranggawarsita kerap dijadikan sebagai objek penelitian akademis.

Kajian terhadap biografi dan karya Ranggawarsita telah dilakukan oleh para ahli. Orientasi ini lebih ditekankan pada kepujangaan dan karya sastranya. Warisan luhur tersebut perlu dilestarikan (Kasim Siyo, 2008: 119). Usia sastra Jawa sudah semakin lanjut. Kehidupan sastra Jawa itu merupakan kelanjutan dari perkembangan sastra Jawa sebelumnya. Sastra Jawa jaman Pujangga Ranggawarsita pada abad XIX merupakan puncak perkembangan sastra Jawa modern. Jadi, yang berhasil membawa ke puncak ini adalah Pujangga Ranggawarsita, baik berdasarkan jumlah karyanya maupun mutu nilai karyanya. Pendidikan karakter yang diambil dari teks klasik bahannya memang cukup berlimpah ruah, terutama yang terkait dengan bidang kajian sastra Jawa.

Pembahasan pemikiran karya pujangga Ranggawarsita berguna untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan karakter di Indonesia. Hasil dari pembahasan pemikiran karya Ranggawarsita, pujangga Kraton Surakarta ini diharapkan dapat dipakai sebagai sarana pembelwejangan mata kuliah Kajian Sastra Jawa yang diselenggarakan oleh jurusan pendidikan bahasa Jawa di perguruan tinggi. Dengan mengkaji karya Ranggawarsita tersebut diharapkan nilai luhur warisan masa silam dapat dipraktekkan sebagai referensi serta refleksi

kehidupan pada masa kini. Pembinaan kepribadian bangsa dapat dicapai melalui pengkajian sastra Jawa klasik.

Pembahasan karya Ranggawarsita dilakukan demi memperoleh pemahaman yang sistematis, sehingga nilai pendidikan karakter dapat disebarkan melalui peserta didik. Ranggawarsita sebagai seorang pujangga istana, tugas pokoknya adalah menyusun karya-karya sastra. Karya-karya itu semua dalam bentuk tulisan tangan. Ranggawarsita menjabat sebagai pujangga istana, maka karya-karyanya banyak yang dipersembahkan kepada raja. Selain itu banyak pula yang beredar dalam lingkungan keluarga Ranggawarsita. Karena Ranggawarsita adalah pujangga yang banyak dikagumi para pecinta kepustakaan Jawa, maka banyak pula yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.

Pemikiran Ranggawarsita yang mengandung nilai pendidikan karakter masih dibaca dan dihayati oleh masyarakat Jawa. Karya-karya Ranggawarsita, dipindahkan atau disalin dengan cukup cermat. Hal ini mungkin karena Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga besar, sangat dihormati dan disegani oleh para pecinta kepustakaan Jawa. Karyanya sudah ada yang diterbitkan, sehingga mudah disebarkan dan memperkaya khasanah kebudayaan Jawa. Mata kuliah kajian sastra Jawa dapat mengambil karya pemikiran Ranggawarsita sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Kearifan lokal yang diwariskan oleh Ranggawarsita tersebut memperkaya bahan ajar bagi peserta didik di tingkat perguruan tinggi. Pada masa depan peserta didik yang telah memperoleh pendidikan karakter itu akan menyebarkanluaskan

nilai kearifan lokal pada generasi berikutnya secara berkesinambungan.

Setelah mengarungi samudera kehidupan yang luas, dihanyutkan serta dihempaskan badai dan ombak kepantai yang terjal dan berbatu karang tajam. Dengan gemuruh suara hempasan gelombang yang saling berbenturan, sungguh sangat menyeramkan. Begitu pula dalam kehidupan ini, tak ada henti-hentinya gemuruhnya arus gelombang membentur pantai kesadaran. Seperti terhentak-hentak jiwa kita dalam gejolak ingin tahu, mengenai hari ini hari esok dan yang akan datang. Tetapi siapa menduga dalamnya, samudera, ganasnya badai, dan lembutan angin laut yang semilir. Begitulah gambaran kehidupan ini Semuanya datang tidak terduga. Tetapi bagi orang yang sudah memahami rahasia, kehidupan, semua kejadian tidak akan mengelutkannya lagi. Walaupun yang akan terjadi pastilah terjadi.

Karena, semua yang akan terjadi sudah dapat dibaca tanda-tandanya. Seperti akan datangnya badai di lautan, pe-laut yang berpengalaman sudah dapat menduga sebelumnya. Dengan membaca keadaan awan serta laju bertiupnya angin. Begitu pula dalam kehidupan, manusia yang telah memahami rahasia kehidupan yang disebut Bawana Alit dan Bawana Ageng, semua kejadian tidak akan mengherankannya lagi. "Aja gumunan (jangan heran), mantep (mantap), Temen (bersungguh-sungguh), gelem nglakoni (mau menjalani)" itulah hukum yang empat macam merupakan pedoman penghayatan. Setelah memahami akan makna semua rahasia kehidupan ini, tidaklah nanti kita akan lari dari kenyataan.

Tidak boleh mengingkari kebenaran. Harus menerima apa adanya, dapatnya hanya berupaya mengurangi bencana bukan membiarkan badai taufan menghancurkan perahunya. Maka digambarkan perahu tadi mempunyai sang juru mudi, untuk mengemudikan perahunya. Dengan mendalami pengertian mengenai kehendak Hyang Widdilah kita akan selamat sampai di tempat tujuan.

Tentu saja semua itu membutuhkan latihan-latihan ngelmu yang memang sudah dibentangkan oleh Hyang Widdi untuk kepentingan manusia. Seperti pelaut mempelalari rahasia alam di lautan, untuk menundukkan ganasnya badai taufan. Bahkan setelah manusia mampu mengenal air laut lebih dekat lagi. Gelombang besar yang bergulung-gulung dapat dimanfaatkan untuk bersenang-senang, ialah bermain 'Selancar angin' gelombang yang setinggi bukit itu tidak lagi mengerikan tetapi menyenangkan. Panduannya adalah ketelitian, mengamati gerak kehidupan. Mengendapkan segala peristiwa ke dalam sadar yang hakiki. Dengan ketenangan jiwa dan menyingkirkan segala syakwasangka.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu penyangga dinamika peradaban modern. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat melahirkan bermacam-macam fasilitas teknologi yang mengagumkan. Fasilitas teknologi itu lebih efektif, efisien, sejahtera dan menentramkan umat manusia, karena dalam penggunaannya tidak meninggalkan aspek moral. Inovasi, kreativitas, dan produktivitas teknologi yang diselaraskan dengan moralitas akan menjamin kenyamanan keberadaan kebudayaan. Bagian awal *Serat Bima Suci* secara



tersurat disebutkan bahwa Bima sedang berguru kepada Begawan Drona.

Setiap bangsa yang ingin maju harus mau mengutamakan makna penting ilmu pengetahuan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesadaran menuntut ilmu di kalangan masyarakat Jawa semenjak dulu merupakan aktivitas hidup yang mendapat prioritas utama. Perjuangan dalam mencari ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan gigih, meskipun harus menghadapi cobaan, ujian, penderitaan, dan pengorbanan yang sangat berat.

Kalimat terakhir yang berbunyi *sêtya budya pange-késing dur angkara* ini menunjukkan pada seseorang bahwa laku yang ditujukan ke dalam, kepada pribadi sendiri, bertujuan untuk membersihkan diri atau *rêrêsik* dalam makna harfiah maupun kias karena keserasian yang makin menghalus tetapi juga yang makin meliputi keseluruhan kebesaran antara manusia dan alam atau antara mikro dan makrokosmos ini. Di dalam tingkat yang tertinggi diperlukan kesucian dan kemurnian persepsi yang setinggi-tingginya pula.

Pada umumnya laku ini berupa makin dikurangnya angkara marah suatu keadaan *sêmêdi* yang membawa orang kepada keadaan; *hênêng, hêning, hawas, héling* atau diam, jernih, awas, ingat sebagai unsur-unsur persepsi kesadaran yang paling murni, yang digambarkan sebagai *urubing dilah* (nyala lampu) yang *manthêr*, yang tenang tetapi berisi getaran yang berfrekuensi tinggi, sebagai gambaran energi yang hakiki. Satu-satunya senjata yang dibawa dalam segala macam laku ini adalah *waspada* sehingga yang paling penting

ialah tidak boleh sekali-kali ditinggalkannya kesadaran. Kesadaran terhadap segala gangguan dan hambatan dari yang kasar sampai yang sehalus-halusnya. *Waspada* ini lebih-lebih lagi diperlukan karena kemanusiaan orang itu akan selalu membawa godaan dan cobaan yang diwujudkan dalam segala macam dan tahap keinginannya sampai yang paling halus yang tak terinsyafi, seperti yang digambarkan oleh empat tingkatan hawa nafsu atau *An-nafs; aluamah, amarah, mutmainah* dan *supiah* (Moertono, 1984: 163). Manusia sempurna yang lahir batinnya seimbang, itulah yang menjadi tujuan laku.

Keteladanan dan petunjuk utama yang disiratkan dan disuratkan dalam *Serat Bima Suci* serta *serat-serat kêjawèn* lainnya adalah pentingnya kepatuhan kepada guru, gigih dalam mencari ilmu pengetahuan, percaya diri, tidak takut terhadap kesulitan, dan senantiasa memperjuangkan cita-cita luhur demi masa depan diri dan masyarakatnya. Masyarakat Jawa memberi tempat yang terhormat kepada guru. Jaman dahulu guru disebut juga pendeta, brahmana, ajar, resi, wiku, dwija, begawan, dan Dhang Hyang. Guru dianggap pemimpin informal yang mempunyai pengaruh besar.

## Biodata



**Dr HR Wijaya, MC MSi PhD**, atau Sinuwun Prabu Brawijaya VII, lahir di Jakarta pada tanggal 30 September 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh ialah SD Negeri No. 22 Padang, SMP Yayasan IBA Palembang, SMA Negeri 6 Palembang. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, lalu melanjutkan pada Program Pascasarjana di Universitas Indonesia Prodi Sosiologi, Jakarta. Pernah kuliah S3 di University of Malaya, Prodi Sosiologi. Universitas Persada Indonesia, Program Management SDM di Jakarta, UIN Raden Fatah Prodi Peradaban Islam di Palembang.

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Fisip UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu juga menduduki jabatan sebagai Dirut PT Grand Wijaya Persada, Komut PT Tigo Tali Sapikin dan Komut PT Grand Wijaya Perkasa. Putera ke 7 dari 8 bersaudara anak dari pasangan Bapak HR Margono Tjipto Hadi Midjojo dengan Ibu Hj. Sukma Pristijati. Memiliki seorang istri yang bernama Dra. Hj. Ella Aspiati, M.Si serta tiga orang anak yang bernama dr. Rr. Dita Nurul Savitri, Rr. Atika Widya Utama, S.Psi dan RB Raka Andika Jagadnata. Pada tanggal 11 Maret 2020, Dr. HR. Wijaya dinobatkan sebagai raja Majapahit oleh Paguyuban Trah Kerajaan Majapahit dengan gelar Kanjeng Sinuwun Prabu Brawijaya VII. Tinggal di Jl. Yayasan 1 Talang Jawa No. 3999 RT 16/RW 5 Sungai Buah Palembang (30116).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). 1974. *Islam di Indonesia Sepintas Lalu mengenai Beberapa Segi*. Jakarta: Tintamas.
- Adhikara. 1986. *Analisa Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta.
- Any, Anjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, Sabdopalon*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ardani, Muh. 1990. *Pemikiran KGPA Mangkunegoro IV*. Semarang: Dahara Prize.
- Asrori S. Karni dan Rachmat Hidayat, 2001, *Menebar Islam, Ditopang Majapahit*, Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Surabaya.
- Astiyanto, Heniy, 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Brandes, JCA. 1896. *Pararaton (Ken Arok) at het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*.
- Bratadiningrat, 1990, *Asalsilah Warna Warni*, Surakarta.
- Buwana IV, Paku. 1925. *Serat Wulangreh*. Kediri: Tresna.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamil, Abdul dkk, 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor H.M. Darori Amin, M.A. Gama Media, Yogyakarta.
- Dwiyanto, Djoko, 2010. *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: Pararaton.
- Gonda, J. 1925. *Sanskrit in Indonesia*. Den Haag.

- Graaf, de H.J dan Pigeaud, Th. G.Th. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* Terjemahan Javanologi. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadisiswaya, 2009. *Keraton Undercover*. Yogyakarta: Pinus.
- Hadiwiyono, Harun. 1984 *Konsepsi Mengenai Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Jong, S. De. 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamajaya. 1992. *Karangan Pilihan KGPAA. Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Serat Centhini Latin Jilid 1-6*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900, dari Emporium sampai Imperium I*. Jakarta: Gramedia.
- Kasidi, 2011. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmudi, 2008. *Nilai Spiritual Wirid Hidayat Jati Karya Ranggawarsita*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mangkunegara IV, 1993, *Serat Wedhatama*, alihaksara Anjar Any, Aneka Ilmu, Semarang.
- Moleong, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: LP3ES.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Mulyono, Sri. 1978. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistikisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Padmawarsita. 1953. *Silsilah Kraton Surakarta*. Semarang: Pelajar.
- Partokusumo, Karkono. 1998. *Falsafah Kepemimpinan dan Satria Jawa dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Poerbatjaraka, 1957. *Kapustakan Jawi*, Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Bausastra Jawa*, Groningen, Batavia: JB Wolter's Uitgevers' Maatschappij NV
- Ranggawarsita, R.Ng. 1993. *Serat Pustakaraja Purwa*. Jilid 1-10. alih aksara oleh: Karkono Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Ricklefs, M.C. 1974. *Yogyakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press.
- Sastroamijoyo, Seno. 1972. *Hakikat Hidup dan Kehidupan Manusia*. Jakarta: Bharata.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Siswoharsoyo. 1957. *Serat Guna Cara Agama*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Siyo, Kasim, 2008. *Wong Jawa di Sumatera*. Sumatra Utara: Pujakesuma.
- Soekirman, 2013. *Ensiklopedi Ilmu Serat Centhini*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Solichin, 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinerji Persadatama Foundation.
- Supadjar, Damardjati. 1993. *Nawangsari*. Yogyakarta: MW Mandala.
- Suseno, Franz Magnis. 1986. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno. 1989. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi mengenai Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taqwin, Ahmad. 1995. *Manunggaling Kawula Gusti Phanteism dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Widyawati, Wiwin. 2007. *Ilmu Sastra Jawa*. Yogyakarta: Unggul Jaya.
- Wijana, I Dewa Putu, 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Zuhri, Mustafa. 1981. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.